

Senja Di Makassar

Ahmad Maudizin



Senja Di Makassar

Ahmad Maugidzin

Hak Cipta Dilindungi

*Dilarang memperbanyak atau memindahkan
sebagian atau seluruh buku ini ke dalam bentuk
apapun tanpa izin tertulis dari penerbit*

(All Rights Reserved)

Judul
SENJA DI MAKASSAR

Penulis
Ahmad Maudidzin

Editor
Harmoko

Layouter
Arfida

Desain Cover
Kufran Janir

Cetakan Pertama, Mei 2025
QRCBN. 62-6185-8173-648

Diterbitkan Oleh:
ALINEA INDONESIA
Jl. Pt. Dulungge, Kel. Unyi. Dua Boccoe
Kab. Bone, Sulawesi Selatan/ 92753
Website. www.alineaindonesia.com

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Tuhan Yang Maha Esa, penulis mengawali kata pengantar ini dengan penuh rasa syukur dan haru. Novel ini adalah buah dari sebuah perjalanan panjang yang tidak hanya secara waktu, tetapi juga secara batin. Ia lahir bukan dari satu malam inspirasi, melainkan dari pergulatan antara keraguan dan keyakinan, antara harapan dan keputusasaan, antara suara hati dan tuntutan dunia luar.

Ketika ide awal novel ini muncul, penulis tidak serta-merta langsung menuliskannya. Butuh waktu berbulan-bulan untuk merenungi arah cerita, menyusun karakter, serta menentukan suara yang paling jujur untuk mengisihkannya. Ini bukan sekadar cerita fiksi, melainkan juga cermin dari pengalaman, keresahan, dan pengamatan atas hidup itu sendiri.

Novel ini mengambil latar yang fiktif, namun berakar dari kenyataan. Tokoh-tokohnya mungkin tidak nyata, tetapi emosi dan pilihan-pilihan mereka mewakili kita semua. Dalam tiap dialog, penulis menyisipkan pertanyaan-pertanyaan yang sering kali kita hindari. Dalam tiap adegan, penulis mencoba membedah luka-luka kecil yang selama ini disembunyikan di balik senyum dan rutinitas.

Proses kreatif dalam menulis novel ini bukanlah sesuatu yang bisa digambarkan dengan sederhana. Ada masa di mana penulis berhenti menulis selama berminggu-minggu karena merasa kehilangan arah. Ada pula masa di mana satu kalimat ditulis ulang hingga sepuluh kali hanya untuk menemukan nuansa yang pas. Namun semua itu penulis anggap sebagai bagian dari perjalanan yang memperkaya, bukan menghambat.

Dalam menyusun alur cerita, penulis berusaha seimbang antara kekuatan narasi dan kedalaman emosi. Penulis ingin membawa pembaca tidak hanya menyusuri kejadian demi kejadian, tetapi juga masuk ke dalam batin para tokohnya memahami motivasi mereka, merasakan kegamangan mereka, dan menilai keputusan mereka dari sudut pandang manusia yang kompleks, bukan hitam-putih.

Sebagian pembaca mungkin akan menemukan bagian-bagian dari diri mereka dalam karakter-karakter di novel ini. Mungkin pada tokoh yang merasa terasing, atau pada tokoh yang terus berjuang meski merasa tidak pernah cukup. Barangkali juga pada tokoh yang memilih diam, bukan karena tak tahu harus berkata apa, tetapi karena terlalu banyak yang ingin dikatakan namun tak tahu dari mana memulainya.

Penulis sadar bahwa setiap karya akan diterima dengan cara yang berbeda oleh setiap pembaca. Ada yang akan membacanya dengan penuh ketertarikan, ada pula yang mungkin merasa asing dengan gaya bertutur penulis. Tapi bukankah itu memang bagian dari keindahan membaca? Setiap halaman membuka ruang untuk interpretasi, dan setiap pembaca membawa pengalamannya sendiri ke dalam bacaan.

Penulis ingin menegaskan bahwa novel ini bukan bermaksud menggurui atau menyampaikan kebenaran tunggal. Ia hanya ingin menjadi teman yang diam-diam hadir di tengah malam, yang menemani ketika dunia terasa sunyi, yang mungkin berkata, “Aku juga pernah merasa seperti itu.”

Di tengah proses penulisan, penulis banyak belajar. Tentang sabar, tentang percaya pada intuisi, tentang pentingnya membaca kehidupan orang lain sebelum menghakimi. Menulis novel ini menjadi semacam terapi

personal, tempat penulis menumpahkan apa yang tak bisa diucapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tentu saja, penulis tidak berjalan sendiri dalam proses ini. Banyak orang yang telah memberikan dukungan, semangat, dan ruang untuk terus melangkah. Kepada keluarga yang sabar menanti, kepada sahabat-sahabat yang bersedia menjadi pendengar atas ide-ide aneh dan mentah, kepada guru-guru yang mengajarkan makna sebuah kalimat yang utuh penulis haturkan terima kasih yang tak terhingga.

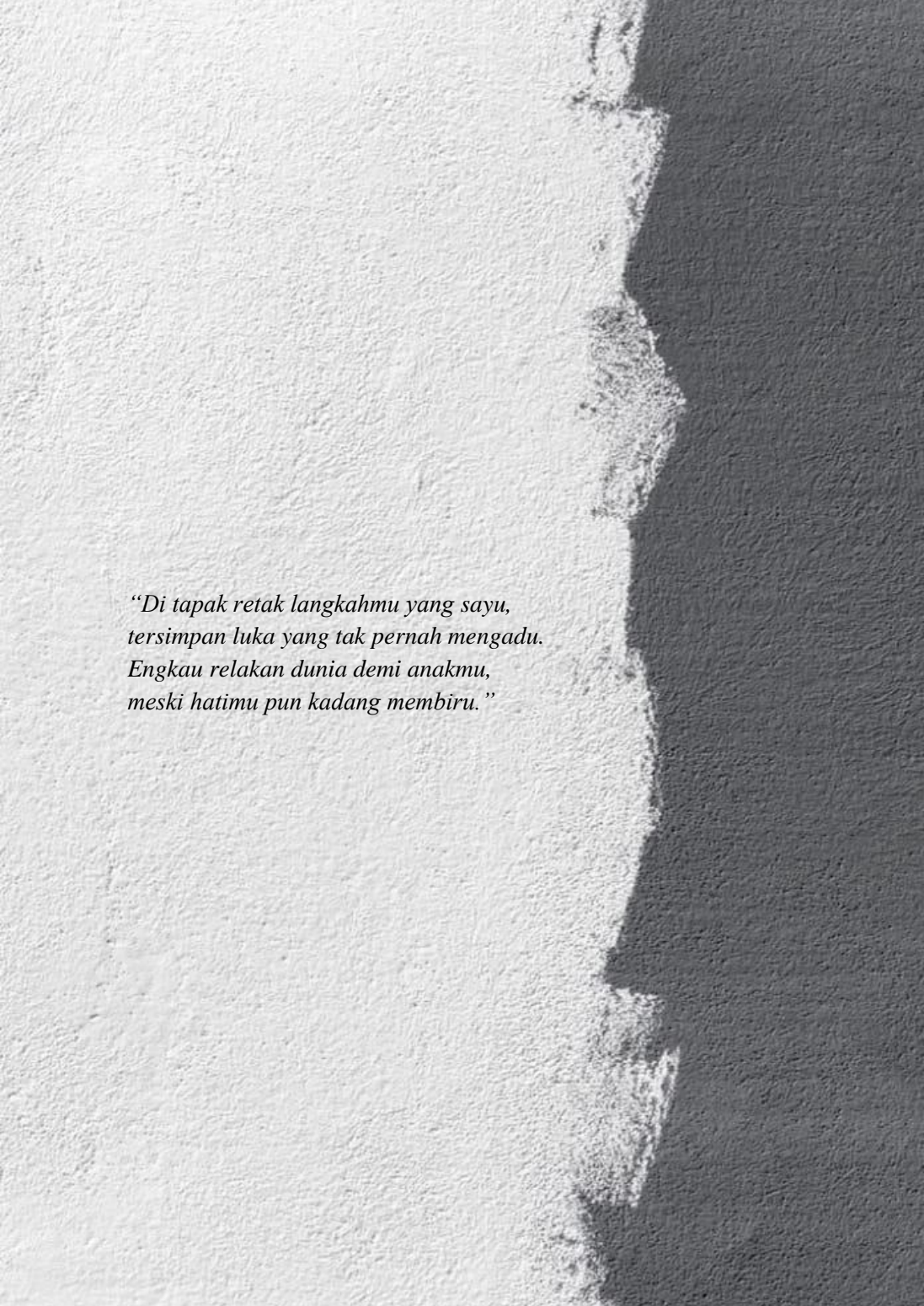
Penulis juga berterima kasih kepada para pembaca yang sudi memberikan waktu dan perhatiannya untuk membaca buku ini. Dalam dunia yang serba cepat dan penuh distraksi seperti sekarang, perhatian adalah bentuk kasih sayang yang paling nyata. Maka setiap halaman yang dibaca oleh Anda, pembaca yang budiman, adalah penghargaan terbesar bagi penulis.

Penulis berharap novel ini dapat memberikan sesuatu yang tinggal dalam diri Anda entah itu perasaan, pemikiran, atau bahkan sekadar kalimat yang membekas. Jika setelah menutup halaman terakhir Anda merasa ingin diam sejenak dan merenung, maka tujuan penulis telah tercapai.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa karya ini tentu jauh dari sempurna. Namun penulis percaya bahwa kesempurnaan bukanlah syarat untuk menyentuh hati seseorang. Maka dengan segala kerendahan hati, penulis mempersembahkan novel ini kepada siapa saja yang pernah merasa bahwa mereka sendirian di dunia yang ramai ini. Anda tidak sendiri. Kita semua sedang mencari arti, dan barangkali, lewat cerita ini, kita bisa menemukannya bersama-sama.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi	vii
Episode 01 – Keterpaksaan.....	1
Episode 02 – Kenyataan Yang Pahit	12
Episode 03 – Rindu Rumah	32
Episode 04 – Kenangan	40
Episode 05 – Takdir.....	49
Episode 06 – Kehidupan Baru	54
Episode 07 – Melangkah	60
Episode 08 – Tantangan Yang Tak Berhenti.....	70
Episode 09 – Mekarnya Bunga.....	77
Episode 10 – Luka Yang Mendalam	81
Episode 11 – Duka.....	94
Episode 12 – Perjuangan	103
Episode 13 – Ikhlas	109
Episode 14 – Anak Pertamanya.....	115
Episode 15 – Berempat.....	124
Episode 16 – Gubuk Dua Puluh Ribu.....	128
Episode 17 – Hujan	136
Episode 18 – Kebahagiaan	145
Profil Penulis	150



*“Di tapak retak langkahmu yang sayu,
tersimpan luka yang tak pernah mengadu.
Engkau relakan dunia demi anakmu,
meski hatimu pun kadang membiru.”*

Episode 01 - Keterpaksaan

Langit di Pulau Selayar pagi itu tak seperti biasanya. Mendung tebal menggantung di ufuk barat, menghalangi sinar mentari yang biasanya menyapa rumah-rumah kayu di sepanjang pantai. Angin laut berhembus pelan, membawa aroma garam yang sudah akrab di hidung Fatimah sejak kecil. Tapi entah kenapa, pagi itu aroma itu terasa berbeda, suasananya seperti membawa pesan yang belum terucap.

Fatimah berdiri diam di depan rumah, matanya menatap lurus ke arah laut. Ombak bergulung pelan, namun suara deburnya tak mampu menenangkan hati yang mulai gelisah. Ada sesuatu yang terasa berubah, meski tak satu pun orang dewasa di rumahnya membicarakannya secara langsung.

Gadis itu baru berusia dua belas tahun. Tubuhnya kecil dan ramping, dengan kulit sawo matang yang bersih dan halus, ia mewarisi darah pesisir dari garis ibu dan ayahnya. Rambutnya hitam legam, lurus hingga punggung, biasanya diikat dengan pita kain batik agar tak menutupi wajah saat ia membantu ibunya. Wajahnya oval, dengan pipi sedikit tembam yang memberi kesan lugu. Tapi yang paling menonjol dari dirinya adalah sepasang mata besar berwarna cokelat gelap, selalu tampak penuh rasa ingin tahu yang begitu mendalam.

Fatimah adalah anak ketiga dari tiga bersaudara. Kakaknya yang pertama, Sari, berusia tujuh belas tahun, ia manis dan tenang seperti Ibu. Kakak keduanya, Arman, baru berusia empat belas, namun tubuhnya sudah setinggi Ayah. Tegap, pemberani, dan sedikit keras kepala. Di antara keduanya, Fatimah seperti sehelai daun kecil yang selalu

berusaha menggapai cahaya matahari, meski angin sering berembus kencang.

Ayah mereka adalah seorang nelayan. Setiap pagi ia berangkat melaut, dan pulang menjelang siang dengan hasil tangkapan yang kadang banyak, kadang hanya cukup untuk makan hari itu. Ibu Fatimah mengurus rumah, namun tangannya tak pernah diam. Saat tidak memasak, ia membuat kue untuk dijual ke tetangga atau pasar kecil di tengah kampung.

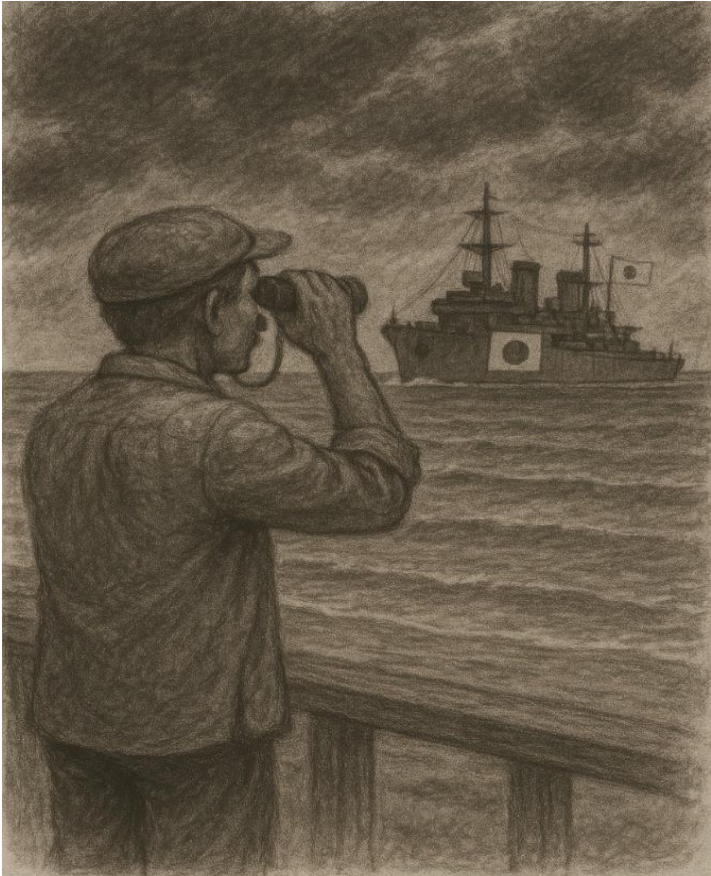
Mereka hidup sederhana, tapi penuh kehangatan. Fatimah menyukai pagi-pagi mereka: aroma nasi yang mengepul, suara ayam berkokok, dan Ibu yang menyuruhnya mencuci tangan sebelum makan. Ia suka berjalan ke sekolah melewati jalan setapak di antara pohon kelapa, membawa buku dalam tas kain kecil. Hari-harinya tenang, seakan dunia tak pernah berubah.

Namun pagi ini, sesuatu di adanya terasa tidak nyaman. Fatimah tak tahu dari mana datangnya rasa itu. Ia hanya berdiri lebih lama dari biasanya di halaman rumah, membiarkan angin menyentuh wajahnya, seolah mencoba mencari jawaban dari langit yang mulai gelap.

Tiga hari sebelum langit benar-benar runtuh, kabar itu datang seperti angin ribut yang menggoyangkan akar-akar paling dalam. Kabar tentang kapal-kapal perang yang mulai mendekati wilayah timur Indonesia tersebar cepat di kampung. Orang-orang berbicara dengan suara pelan tapi wajah tegang. Mereka tak ingin anak-anak mendengar. Tapi anak-anak, seperti Fatimah, selalu mendengar lebih dari yang dibayangkan orang dewasa.

Kabar pertama datang dari Pak Hasan, tetangga yang rumahnya hanya dua batu dilempar dari rumah Fatimah. Pagi

itu, ia datang tergesa, napasnya belum sempat tenang. "Saya lihat sendiri, kapal besi besar... dengan lambang asing," katanya di beranda rumah Fatimah. Ayah hanya mengangguk diam, tapi sorot matanya berubah. Fatimah mengintip dari balik pintu, jantungnya berdegup lebih cepat dari biasanya.



Malam itu, saat keluarga berkumpul di ruang tengah yang hanya diterangi pelita, Fatimah memberanikan diri bertanya. "Ayah, benarkah akan ada perang?"

Senja di Makassar | 3

Ayah terdiam. Lama. Lalu ia menarik napas, berat dan dalam. "Kemungkinan itu ada, Nak. Kita harus bersiap-siap. Jika keadaan memburuk, mungkin kita harus pergi dari sini."

"Pergi?" suara Fatimah nyaris tak terdengar. "Tapi ke mana?"

"Aku belum tahu," jawab Ayah lirih. "Tapi kita tidak bisa tinggal di sini kalau keadaan jadi berbahaya."

Sejak malam itu, rumah yang biasanya riuh oleh tawa dan cerita berubah sunyi. Suara alat makan di pagi hari terdengar seperti denting logam yang terlalu keras. Ibu mulai mengemas pakaian ke dalam karung goni. Ayah menyiapkan perahu kecil, dan Arman tak lagi bermain layang-layang di sore hari.

Fatimah membantu sebisanya. Ia lipat pakaian adiknya, menyisihkan buku-buku, dan membungkus kue yang akan dijual Ibu untuk tambahan bekal perjalanan. Tapi hatinya masih penuh penolakan. Bagaimana mungkin ia meninggalkan semua yang ia kenal? Pohon mangga tempatnya memanjat, sumur tempatnya menyanyi bersama Ibu, dan sekolah kecil tempat ia pertama kali belajar menulis namanya?

Pagi itu, awan kelabu menyelimuti langit. Angin bertiup lebih kencang dari biasanya. Fatimah berdiri di depan rumah, memandangi segala yang ia cintai. Ia mencoba menghafal setiap sudutnya, dan tak lupa juga untuk melihat kembali warna pagar kayu yang mulai pudar, ayunan dari tali bekas yang digantung di pohon, dan suara laut yang selalu menemani malam-malamnya.

Tiba-tiba terdengar suara tembakan, DOR! Suara tembakan terdengar dari arah utara. Fatimah memekik. "Ayah! Apa itu?!"

Ayah yang sedang memeriksa tas karung langsung berdiri dan meraih tangan Fatimah. "Cepat! Kita harus pergi sekarang!"

Mereka bergegas, Ibu menggendong tas makanan, Sari memeluk adik bungsu mereka, dan Arman menggandeng Fatimah. Tapi ketika mereka hampir sampai ke jalan menuju dermaga, langkah mereka terhenti.

Sekelompok tentara Jepang muncul di tikungan. Wajah mereka dingin, keras, dan tangan mereka menggenggam senapan. Bahasa mereka asing, namun perintahnya jelas: "Berhenti!"

Ayah segera menarik keluarganya mundur, menyelinap ke semak-semak di tepi jalan. "Jangan bergerak," bisiknya nyaris tanpa suara. Fatimah menggenggam tangan Ibu erat-erat. Dadanya berdegup cepat. Ia mendengar langkah-langkah berat semakin dekat, suara dedaunan yang terinjak, dan nafasnya sendiri yang mulai tercekat.

Lalu... seekor kucing liar melompat dari semak-semak, membuat salah satu tentara menoleh.

"Ah... hanya kucing," gerutu salah satu dari mereka. Perlahan, mereka berjalan menjauh.

Begitu tentara-tentara itu menghilang, Ayah berdiri. "Sekarang!"

Mereka kembali berlari ke dermaga. Nafas Fatimah terasa seperti terbakar, kakinya nyaris tak kuat menapak tanah. Tapi ia terus berjalan, terus memegang tangan Ibu. Ketika akhirnya kapal kecil yang akan membawa mereka ke Makassar tampak dari kejauhan, Fatimah ingin menangis. Bukan karena lega, tapi karena ia tahu bahwa sekali ia naik kapal itu, hidupnya tak akan pernah sama.

Kapal kecil yang membawa mereka dari Pulau Selayar

berlayar pelan, membelah lautan yang tenang tapi terasa begitu luas dan asing. Fatimah berdiri di pinggir geladak, memandangi kampung halamannya yang semakin mengecil di kejauhan. Rumah-rumah kayu yang dulu ia kenal kini hanya titik samar, lalu lenyap di balik kabut laut. Ia tak tahu apakah ia akan pernah kembali.

Setibanya di Makassar, hiruk-pikuk kota langsung menyambut mereka. Pelabuhan penuh sesak dengan orang-orang, barang-barang, dan suara teriakan dalam berbagai logat yang tak semuanya ia mengerti. Langit masih mendung, seolah ikut membawa awan dari Selayar. Kota ini besar, penuh warna, tapi juga terasa asing dan dingin bagi Fatimah.

Keluarganya menetap sementara di sebuah rumah kecil di pinggiran kota, rumah milik kerabat jauh yang bersedia menampung mereka. Satu kamar sempit dihuni bersama-sama, dengan tikar dan bantal tipis yang digelar setiap malam. Tidak ada suara debur ombak, tidak ada aroma laut, hanya suara kendaraan dan orang lalu lalang.

Ayah kini bekerja sebagai kuli pelabuhan. Setiap pagi ia keluar sebelum matahari terbit, membawa bekal seadanya. Ibu kembali membuat kue, kali ini dibantu Sari menjajakan di pasar. Arman sibuk membantu mengangkut barang di salah satu kedai di dekat rumah mereka untuk mendapatkan uang tambahan. Fatimah? Ia hanya duduk di rumah, memandangi langit dari celah jendela yang sempit.

Sekolah terasa semakin jauh dari jangkauan. Seragam lamanya sudah kekecilan, dan tidak ada cukup uang untuk membeli perlengkapan baru. Fatimah menahan rindunya pada papan tulis, pada suara guru yang memanggil namanya, pada barisan bangku kayu dan buku-buku berbau kapur.

Namun, harapan tak pernah benar-benar padam.

Suatu hari, saat membantu Ibu menjual kue di pasar, Fatimah bertemu seorang gadis seusianya. Gadis itu memiliki senyum hangat dan mata yang bersinar seperti bintang pagi.

"Namaku Rina," katanya sambil mengambil satu kue dan mengangsurkan uang receh. "Kamu bukan orang sini, ya?"

Fatimah mengangguk pelan. "Dari Selayar," jawabnya lirih.

Rina tersenyum. "Aku juga pernah pindah ke sini waktu kecil. Nanti kalau kamu sudah terbiasa, Makassar tak seburuk yang kamu kira."

Hari-hari berikutnya, Rina sering datang. Ia membawa cerita-cerita kecil, kadang berbagi jajan, kadang hanya untuk duduk sebentar di dekat lapak Fatimah. Sedikit demi sedikit, hati Fatimah mulai terbuka.

Tapi tidak semua orang sebaik Rina.

Suatu sore, sekelompok anak lelaki lewat dan mulai mengejek. "Eh, lihat tuh! Anak kampung jualan di pasar!" seru salah satu. Yang lain tertawa, menunjuk-nunjuk. Fatimah menunduk, wajahnya memerah. Ia ingin berteriak, ingin lari, tapi tubuhnya seperti membeku.

Rina segera berdiri. "Kalau kalian cuma bisa mengejek, lebih baik pergi!" katanya lantang. Anak-anak itu lari setelah melihat seorang penjual lain menegur mereka.

Malam itu, Fatimah duduk di teras rumah sempit mereka. Langit Makassar tak seindah langit Selayar, tapi bintang-bintang tetap bersinar. Ia memeluk lututnya, memandang langit, dan membisikkan doa dalam hati.

"Aku ingin sekolah lagi..."

Ia tahu jalan ke sana tidak mudah. Tapi ia juga tahu, jika ia bisa bertahan sejauh ini, maka ia bisa melangkah lebih

jauh lagi.

Hari-hari berlalu perlahan. Fatimah mulai terbiasa dengan ritme hidup di Makassar, walau rasa rindu pada kampung halaman masih sering mencubit hatinya diam-diam. Ia belajar mengenal jalanan kota, memahami logat-logat baru, dan menerima bahwa hidup kini tak lagi seperti dulu.

Setiap pagi, ia membantu Ibu menggoreng pisang, membungkus kue, dan menata dagangan. Saat matahari mulai meninggi, ia berjalan ke pasar bersama Ibu atau Sari. Wajah-wajah di pasar tak lagi sepenuhnya asing. Ada yang ramah, ada yang diam, dan ada pula yang tetap memandang rendah.

Namun Fatimah tak lagi semudah itu goyah. Sejak kehadiran Rina, ia mulai percaya bahwa masih ada orang baik di dunia yang besar ini. Rina sering bercerita tentang sekolahnya, tentang pelajaran kesukaan, bahkan tentang cita-citanya menjadi perawat.

"Kalau kamu bisa sekolah lagi, kamu mau jadi apa?" tanya Rina suatu siang, saat mereka duduk di bawah pohon dekat pasar.

Fatimah diam sejenak, lalu tersenyum malu. "Aku ingin jadi guru."

Rina mengangguk. "Kamu pasti bisa. Yang penting kamu jangan berhenti berharap."

Perkataan itu menggema di kepala Fatimah sepanjang malam. Ia menatap langit dari celah atap rumah, membayangkan dirinya berdiri di depan kelas, memegang kapur, mengajar anak-anak seperti dirinya dulu.

Minggu berikutnya, Fatimah memberanikan diri mengutarakan keinginannya pada Ayah. Mereka sedang makan malam sederhana, dengan nasi dan lauk pauknya sebagai ikan goreng dan sambal tomat.

"Ayah... kalau Fatimah ingin sekolah lagi, bolehkah?"
Ayah terdiam. Sendok di tangannya berhenti sejenak.
Ibu menatap Fatimah, lalu menatap Ayah.

"Kita sedang sulit, Nak," jawab Ayah perlahan. "Tapi...
Ayah tidak pernah ingin mematikan mimpi anak-anak Ayah."
Fatimah menahan napas.

"Kita akan cari jalan," lanjut Ayah sambil mengusap
kepala Fatimah. "Meski harus pelan-pelan."

Esok harinya, Ayah menyempatkan diri mengunjungi
sekolah terdekat. Ia bertanya soal biaya, soal kemungkinan
masuk tanpa seragam lengkap, soal beasiswa. Sementara itu,
Ibu mulai menyisihkan sebagian kecil dari hasil jualannya
setiap hari. Bahkan Arman diam-diam menyumbangkan
sebagian upahnya.

Rina dan keluarganya juga turut membantu. Ayah Rina
mengetahui kepala sekolah di SD setempat. Berkat bantuan
mereka, Fatimah akhirnya diterima sebagai siswa pindahan.
Ia hanya perlu membawa surat dari sekolah sebelumnya dan
janji untuk mengejar pelajaran yang tertinggal.

Hari itu, Fatimah bangun lebih awal dari biasanya. Ia
mengenakan seragam pinjaman dari Rina walau sedikit
kebesaran, hatinya terasa penuh. Ia menatap wajahnya di
cermin retak di dinding, lalu menarik napas panjang.

Langkah pertamanya menuju sekolah bukan hanya
langkah fisik. Itu adalah langkah melawan putus asa,
melawan rasa takut, dan menghidupkan kembali mimpi yang
hampir padam.

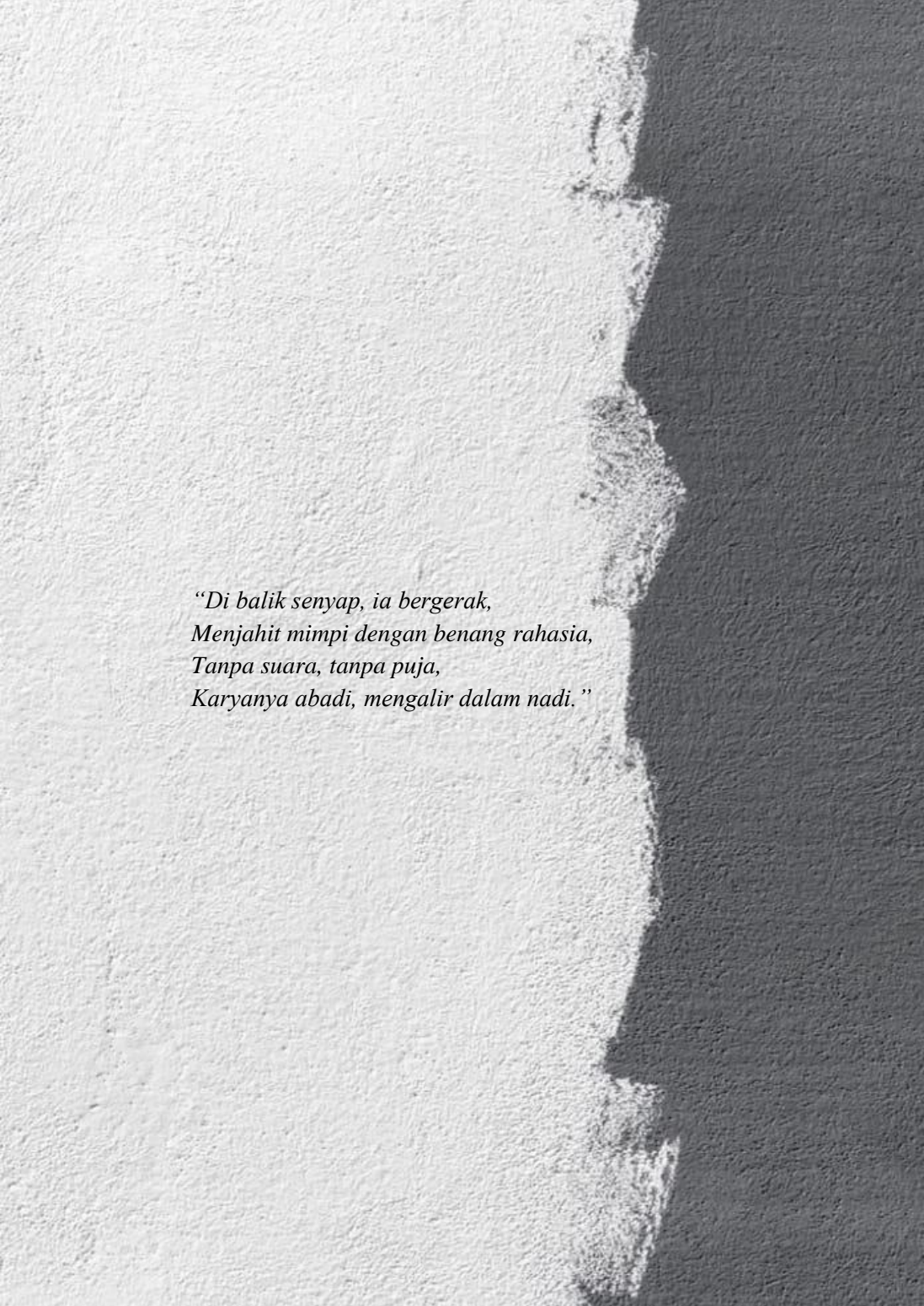
Saat ia melewati pasar pagi itu, beberapa pedagang
menyapanya. "Wah, sudah sekolah lagi, Nak?" tanya salah
satu dari mereka.

Fatimah tersenyum. "Iya, Om."

Ia melangkah lebih cepat. Angin pagi menyapu wajahnya, dan untuk pertama kalinya sejak datang ke Makassar, langit terlihat benar-benar biru. Tak lagi mendung.

Di kelas barunya, ia duduk di bangku belakang. Guru menyambutnya dengan hangat, dan teman-teman baru mulai berkenalan satu per satu.

Saat lonceng berbunyi menandakan jam pelajaran pertama dimulai, Fatimah membuka bukunya dan menatap papan tulis. Di sanalah, ia merasa dirinya pulang bukan ke kampung halaman, tapi ke mimpinya yang dulu sempat ia kubur dalam-dalam.



*“Di balik senyap, ia bergerak,
Menjahit mimpi dengan benang rahasia,
Tanpa suara, tanpa puja,
Karyanya abadi, mengalir dalam nadi.”*

Episode 02 – Kenyataan yang Pahit

Pagi itu seharusnya seperti pagi-pagi sebelumnya di kampung kecilku di Pulau Lembata, Nusa Tenggara Timur. Tapi tidak. Hari itu berbeda.

Biasanya, ketika aku bangun, aku akan mendengar suara ayam berkokok bersahut-sahutan dari balik dapur, bau kopi hitam rebusan ibu yang semerbak dari tungku tanah liat, dan cahaya lembut matahari yang mengintip malu-malu dari sela-sela dinding papan rumah kami. Tapi pagi ini, semua terasa kelabu.

Langit kelihatan tebal, nyaris tak ada warna biru. Bukannya cerah, justru mendung kelabu bercampur asap menggantung di atas kepala. Udara terasa aneh lebih berat, lebih panas, dan sesekali terasa seperti menghirup debu. Aku keluar dari kamar dan berjalan ke serambi rumah. Dari sana, terlihat jelas puncak Gunung Ile Lewotolok yang sedang menghembuskan asap hitam pekat ke langit. Asap itu membentuk gulungan besar, seperti kapas raksasa yang terbakar.

Gunung itu sudah lama dikenal sebagai gunung yang aktif. Masyarakat di sini sudah terbiasa dengan letusan kecil, gemuruh tanah, dan bau belerang yang datang sesekali. Tapi tetap saja, setiap kali gunung itu menunjukkan gejala marahnya, jantung warga kampung berdegup lebih cepat.

Aku duduk di anak tangga terakhir di serambi. Tanganku memeluk lutut sambil menatap langit yang berubah semakin gelap, meski matahari belum tinggi. Angin pagi yang biasanya dingin dan segar, kini berbau tanah dan abu. Bahkan burung-burung enggan berkicau. Suasana pagi berubah murung, seperti ada yang hendak pergi tapi tak sanggup

mengucapkan selamat tinggal.

Aku lahir dan besar di pulau ini. Sejak kecil, aku sudah terbiasa hidup berdampingan dengan alam yang kadang ramah, kadang marah. Tapi bagiku, pulau ini adalah surga kecil yang tak bisa ditukar. Di sini, langit bersih, laut jernih, dan senja senjanya begitu menenangkan hati.

Setiap sore sepulang sekolah, aku suka berjalan kaki ke ujung kampung. Ada sebuah tebing kecil di sana, menghadap langsung ke laut lepas. Dari sanalah aku sering melihat matahari terbenam. Warna langit berubah-ubah yang tadi berwarna jingga, oranye, merah, lalu ungu gelap dan laut seolah memantulkan setiap warna itu ke dalam riaknya. Aku bisa duduk berjam-jam di sana hanya untuk menatap laut dan diam. Karena di diam itu, hatiku seperti bicara banyak hal. Di diam itu, aku sering merasa damai.



Kampungku bernama Lamawolo. Sebuah kampung kecil di lereng gunung, dekat dengan laut. Warganya hidup dari kebun, hasil laut, dan sedikit peternakan. Ayahku dulu nelayan. Ia biasa pergi melaut bersama paman-paman lain sejak fajar. Mereka pakai perahu kecil, berlayar cukup jauh, lalu pulang menjelang siang dengan ember berisi ikan. Kadang, kalau cuaca bagus, mereka bisa bawa pulang cumi-cumi atau lobster yang harganya cukup tinggi di pasar.

Aku, Arifin, anak laki-laki satu-satunya dari ibu. Aku baru kelas dua SMP. Tubuhku kurus, karena sejak kecil jarang

makan daging. Tapi aku cukup tinggi, 159 cm kata guru olahragaku. Kata ibu, aku mewarisi bentuk wajah dari ayah hidung mancung, mata tajam seperti elang, dan bulu mata lentik yang sering dikira aneh untuk anak laki-laki. Tapi aku tidak peduli. Selama aku bisa melihat dengan jelas dan berlari cepat, itu cukup.

Aku bukan anak yang suka banyak bicara. Tapi aku suka mengamati. Mungkin itu sebabnya aku tahu banyak hal yang orang lain pikir aku tak tahu. Aku tahu siapa yang sedang bertengkar dengan siapa di kampung. Aku tahu kapan ibu sebenarnya menangis diam-diam di dapur. Dan aku tahu, sejak lama, ayahku tidak pernah benar-benar pulang. Bahkan sebelum dia benar-benar pergi.

Waktu kecil, aku pikir semua keluarga itu seperti keluarga di sinetron. Lengkap, bahagia, duduk makan malam bersama. Tapi semakin besar, aku sadar hidup tidak selalu seperti itu. Ayah mulai jarang di rumah. Kalau datang pun, dia hanya diam. Tidak banyak bicara. Tidak banyak tanya. Kadang hanya duduk di kursi bambu sambil memandangi laut, seperti orang yang sedang mencari sesuatu yang hilang.

Lalu, suatu hari, dia pergi. Awalnya cuma katanya ke kota. Tapi minggu berganti bulan. Tak ada kabar. Tak ada kiriman uang. Tak ada berita. Sampai kemudian, kami dengar dari orang lain bahwa dia menikah lagi di Makassar. Dengan perempuan lain. Dengan keluarga baru.

Aku tidak menangis waktu itu. Entah kenapa, rasanya tangisku sudah habis sebelum air mata sempat keluar. Ibu juga diam. Tapi sejak itu, aku sering mendengar suara isak pelan dari balik bilik kamar. Aku hanya bisa menatap langit-langit malam dan bertanya dalam hati, “Kenapa?”

Namun, semua pertanyaan itu tak pernah dijawab. Dan

lama-lama, aku berhenti bertanya.

Sejak ayah pergi, aku jadi lebih cepat dewasa. Aku belajar bantu ibu di dapur, bantu bersihkan halaman, dan mulai mencari cara sendiri agar bisa terus sekolah. Ibu menjual kue keliling kampung. Aku bantu bawa baki plastik berisi kue pisang, onde-onde, dan kue mangkok. Kadang, aku juga bantu paman menyiram ladang.

Tapi semua itu hanya cukup untuk makan dan keperluan sehari-hari. Untuk biaya sekolah yang lebih tinggi? Tidak cukup. Dan saat itulah aku mulai memikirkan untuk pergi.

Makassar. Kota yang dulu hanya kudengar dari televisi. Kota yang katanya besar, sibuk, dan penuh orang-orang pintar. Di sanalah aku dengar ada sekolah menengah pertama yang bagus, lengkap dengan beasiswa untuk anak-anak dari kampung seperti aku. Awalnya aku ragu. Tapi kemudian, aku tahu: kalau aku mau punya masa depan lebih baik, aku harus keluar dari pulau ini.

Bukan karena aku tidak cinta tempat lahirku. Tapi karena aku cinta. Dan aku ingin suatu hari nanti, bisa kembali dengan kepala tegak. Bukan sebagai anak yang ditinggalkan ayahnya, tapi sebagai orang yang bangkit meski sempat jatuh.

Hari itu seharusnya seperti hari-hari biasa di kampung kecilku. Tapi satu berita yang datang siang itu mengubah segalanya.

Aku baru saja pulang dari ladang. Matahari mulai turun ke barat, dan angin sore membawa aroma khas ilalang dan kayu bakar dari dapur-dapur rumah warga. Di tangan kiriku masih ada bekas tanah dan getah dari batang pepaya yang kupotong untuk pakan ternak. Aku berniat langsung masuk ke dapur, mencuci tangan, lalu meneguk segelas air dingin dari

kendi tanah. Tapi langkahku terhenti.

Ibu sedang duduk diam di bangku kecil, tepat di sudut dapur, berhadapan langsung dengan tungku yang masih menyala. Di hadapannya, tampah bambu besar yang biasanya digunakan untuk menjemur kerupuk hanya terisi separuh. Tangannya tidak sibuk seperti biasa. Tidak sibuk membalik, tidak sibuk menata. Ia hanya diam.

“Bu?” tanyaku pelan sambil meletakkan sandal di tangga dapur.

Ibu menoleh. Matanya merah, tapi tak ada air mata. Matanya kosong. Seperti seseorang yang sedang berjalan jauh di dalam pikirannya sendiri, tersesat dan tak tahu jalan pulang.

“Fin... duduk dulu,” katanya lirih.

Aku patuh. Aku duduk bersila di lantai, di dekatnya. Tangan ibu gemetar saat ia mencoba menyeka keringat di dahinya. Ia berusaha bicara, tapi tak langsung keluar. Hanya napas berat. Udara sore mendadak terasa lebih berat dari biasanya.

“Tadi... Om Mathe datang,” katanya akhirnya, setelah diam beberapa saat.

Aku hanya menunggu. Tak mau menyela.

“Dia baru pulang dari Makassar. Dari pelabuhan,” lanjutnya, suaranya mulai parau. “Dia bilang... dia lihat ayahmu. Bersama perempuan lain. Di pasar.”

Hatiku mulai berdegup lebih cepat.

“Perempuan itu... istrinya. Mereka... sudah menikah. Katanya sudah punya dua anak. Mereka kelihatan seperti keluarga yang bahagia.”

Aku tidak berkata apa-apa. Mulutku seperti terkunci. Napasku tercekak di tenggorokan. Aku tahu sejak lama ayah

pergi. Aku tahu sejak lama dia tak pernah kirim kabar. Tapi dalam hatiku, masih ada secuil harapan. Harapan bahwa mungkin, suatu hari, dia akan kembali. Mungkin dia hanya butuh waktu. Mungkin dia sedang memperjuangkan sesuatu.

Tapi hari itu, semua harapan itu runtuh. Hancur seperti pasir yang ditiup angin laut.

Aku menunduk. Menatap tanah di bawahku. Entah berapa lama aku diam di sana. Satu menit? Lima? Sepuluh? Tak ada suara dari ibu. Tak ada kata dari mulutku. Hanya degup jantungku yang menggema di telinga sendiri.

“Ibu... sudah tahu?” tanyaku akhirnya.

Ibu mengangguk pelan. “Sudah. Tapi baru hari ini Ibu benar-benar yakin. Karena yang lihat langsung... orang dekat.”

Aku menarik napas panjang. Udara masuk ke paru-paruku, tapi seolah tidak membawa oksigen. Hanya rasa perih. Di dalam dada seperti ada lubang yang tak bisa ditutup.

“Kenapa... dia tega begitu, Bu?” tanyaku, suaraku nyaris berbisik.

Ibu tidak menjawab. Matanya memandang ke arah tungku yang sudah mulai redup. Api yang tadi menyala, kini tinggal bara.

Malam itu, aku tidak bisa tidur. Suara jangkrik di luar jendela terdengar seperti bisikan-bisikan aneh. Seperti gunjingan yang kudengar sejak kabar itu menyebar. Ya, kabar itu cepat tersebar di kampung. Mulut-mulut yang terlalu sibuk mengunyah berita orang lain, bahkan sebelum empunya sempat bernapas lega.

“Ayahmu sudah enak sekarang, Fin. Di kota besar. Dapat istri baru, anak baru. Kalian di sini? Lupa kali dia,” ujar salah satu tetangga saat aku lewat di depan warung.

Aku pura-pura tidak dengar. Tapi telinga ini tak bisa ditutup. Hati ini tak bisa dibohongi.

Keesokan harinya, aku duduk lama di tebing tempat biasa aku menatap senja. Langit sedang indah-indahnya. Laut berkilau keemasan, dan matahari turun perlahan ke balik cakrawala. Tapi keindahan itu seperti tak mampu menyentuh hatiku.

Aku menatap laut dalam-dalam, seolah berharap jawaban muncul dari ombak.

“Kalau benar kau bahagia, Ayah... kenapa harus tinggalkan kami?” gumamku lirih. “Kalau kau memang tidak cinta lagi sama Ibu... kenapa kau tak pernah bilang jujur? Kenapa harus pergi diam-diam, lalu hidup seolah kami tak pernah ada?”

Angin sore menyentuh wajahku. Membawa aroma garam laut dan rasa yang tidak bisa aku beri nama. Campuran antara marah, sedih, rindu, dan kecewa.

Sejak saat itu, aku mulai menjauh dari teman-teman. Aku lebih sering menyendiri. Di sekolah, aku duduk di bangku paling belakang. Guru sering bertanya, “Arifin, kamu kenapa?” Tapi aku hanya tersenyum. “Tidak apa-apa, Bu,” jawabku, meski jelas-jelas ada banyak hal yang sedang rusak di dalam diriku

Beberapa malam, aku mendengar Ibu menangis pelan di kamarnya. Aku hanya bisa menggigit sarung dan menahan suara tangis sendiri. Aku ingin memeluk Ibu, bilang bahwa semua akan baik-baik saja. Tapi aku tahu, aku tak bisa janji seperti itu. Karena aku pun sedang tak baik-baik saja.

Setiap minggu, kami harus memutar otak agar cukup uang untuk beli beras, bayar iuran sekolah, dan sisihkan sedikit untuk listrik. Ibu mulai sering ke pasar lebih pagi,

membawa dua keranjang anyaman berisi kue dagangan. Kadang ia pulang dengan wajah lelah dan mata merah, mungkin karena matahari, mungkin karena perasaan yang terus dipendam

Lalu, suatu malam, aku melihat Ibu duduk sendiri di depan rumah. Ia memandangi langit.

“Fin, ke sini,” panggilnya pelan.

Aku duduk di sampingnya. Tak ada obrolan. Hanya langit dan bintang.

“Kalau kamu dapat kesempatan untuk sekolah lebih jauh... pergi, ya, Nak,” katanya, tanpa menoleh. “Jangan pikir Ibu. Ibu akan baik-baik saja.”

Aku menoleh cepat. “Ibu ngomong apa sih?”

“Ibu cuma mau bilang... kamu jangan takut tinggalkan kampung ini. Dunia itu luas, Fin. Kamu harus lihat. Jangan terus-terusan hidup dalam luka. Ibu tahu kamu terluka. Tapi jangan biarkan luka itu jadi rantai yang mengikat kamu di sini.”

Aku diam. Hati ini seperti baru tersiram air es dan dibakar matahari bersamaan.

“Kamu bukan cuma anak yang ditinggal ayahnya. Kamu lebih dari itu.”

Sejak malam itu, aku mulai berpikir serius. Tentang pergi. Tentang merantau. Tentang mengejar sesuatu yang lebih dari sekadar kenangan.

Aku tahu, kepergian Ayah memang menyakitkan. Tapi rasa sakit itu bukan akhir dari segalanya. Mungkin, justru dari situ aku belajar arti bertahan. Arti berdiri sendiri. Dan pelan-pelan... arti memaafkan.

Pagi itu, langit belum sepenuhnya terang saat aku terbangun. Embun masih menempel di jendela bilik kamarku

yang terbuat dari papan, dan suara ayam jantan belum berhenti bersahutan di kejauhan. Tapi jantungku berdetak tak karuan. Hari ini adalah hari di mana hidupku akan benar-benar berubah.

Aku bangkit dari tempat tidur, melipat selimut dengan rapi, lalu menatap tas kain kecil yang sudah kusiapkan sejak malam sebelumnya. Isinya tidak banyak beberapa helai baju, buku catatan, alat tulis, dan sebuah foto kecil Ibu yang aku simpan di dalam saku rahasia. Aku juga membawa Al Qur'an kecil milik almarhum Kakek, pemberian terakhir sebelum ia meninggal.

Aku keluar dari kamar, dan mendapati Ibu sudah duduk di dapur. Api di tungku menyala kecil, dan aroma nasi yang baru dimasak menyebar ke seluruh rumah. Ia tidak menoleh saat aku datang, hanya menatap air mendidih di dalam panci.

“Fin, makan dulu sebelum berangkat,” katanya pelan.

Aku hanya mengangguk. Kami makan dalam diam. Hanya suara sendok yang beradu dengan piring, sesekali suara api berderak pelan dari kayu yang terbakar. Rasanya nasi itu hambar sekali, bukan karena Ibu tidak pandai memasak, justru sebaliknya, ia tahu, tapi karena hatiku terlalu penuh oleh sesuatu yang sulit dijelaskan.

Setelah selesai makan, Ibu bangkit, berjalan perlahan ke kamarnya, lalu kembali dengan sebuah kantong kain kecil. Ia menyerahkannya padaku.

“Ini buat kamu. Uang hasil jualan kue, sedikit tabungan, dan ada surat kecil. Jangan dibuka sekarang. Nanti saja, kalau kamu sudah di kapal.”

Aku menerima kantong itu dengan kedua tangan. Nafasku berat. Tenggorokanku seperti dicekik. Aku ingin bicara, ingin bilang bahwa aku tidak jadi berangkat saja, ingin

memeluk Ibu dan menangis di bahunya. Tapi aku tahu, itu hanya suara ketakutan. Dan aku tidak boleh membiarkannya menang.

Kami keluar rumah saat matahari masih malu-malu menampakkan dirinya dari balik bukit. Jalanan kampung masih sepi, hanya beberapa orang tua yang mulai membuka warung atau memberi makan ayam. Aku dan Ibu berjalan perlahan ke jalan utama, tempat mobil tumpangan ke pelabuhan biasanya lewat.

Selama perjalanan, kami tak banyak bicara. Tapi genggam tangan Ibu yang erat di tanganku sudah cukup menjadi bahasa paling dalam yang bisa kurasakan. Itu bukan hanya genggam perpisahan, tapi juga dorongan, kekuatan, dan doa yang tak terucapkan.

Sebelum mobil tiba, kami berhenti di bawah pohon beringin besar di pinggir jalan. Pohon itu sudah ada sejak aku kecil. Akar-akar udaranya menggantung seperti tirai, dan batangnya besar sekali, cukup untuk menaungi belasan orang. Di bawah pohon itu, Ibu menatapku lama.

“Kamu akan menghadapi dunia yang berbeda, Fin. Kota tidak seperti kampung ini. Di sana, orang berjalan cepat, berbicara cepat, dan kadang... tidak peduli satu sama lain. Tapi kamu jangan ikut-ikutan lupa siapa dirimu.”

Aku menatap matanya yang teduh, berusaha menanamkan wajah itu dalam ingatan selamanya.

“Kamu harus kuat, Nak. Kalau ada yang meremehkanmu karena kamu dari kampung, biarkan saja. Buktikan bahwa kamu punya sesuatu yang mereka tidak punya: ketulusan, kerja keras, dan doa ibu.”

Aku menunduk. Air mata jatuh satu per satu, tapi aku biarkan saja. Tidak bisa kutahan, tidak mau kutahan.

“Terima kasih, Bu... buat semuanya,” bisikku.

Lalu mobil itu datang. Sebuah pikap tua dengan bak belakang yang ditutup terpal. Sopirnya memberi isyarat untuk naik. Aku memeluk Ibu sekali lagi, erat, lama. Rasanya waktu berhenti saat itu. Aku tidak ingin melepaskannya, tapi aku tahu aku harus.

Aku naik ke mobil. Duduk di sudut bak, bersebelahan dengan karung-karung beras dan satu peti ayam hidup. Mobil mulai melaju. Aku menoleh ke belakang. Ibu masih berdiri di sana, melambaikan tangan dengan senyum yang dipaksakan. Matanya basah, tapi ia berusaha kuat. Untukku.

Jalan ke pelabuhan cukup panjang. Melewati sawah, hutan kecil, dan pinggiran pantai. Sepanjang jalan, aku hanya diam. Menatap keluar, membiarkan angin pagi membelai wajahku, mencoba menenangkan gejolak di dalam dada.

Sesampainya di pelabuhan, aku turun dan segera menuju ke kapal yang akan membawaku ke Makassar. Kapal kayu itu sudah siap berangkat. Orang-orang sibuk menaikkan barang, sebagian melambaikan tangan pada keluarga yang mengantar.

Aku berdiri di atas dek, memandangi laut yang membentang luas. Angin laut mengibaskan rambutku. Udara asin memenuhi hidungku. Di kejauhan, matahari mulai naik lebih tinggi, perlahan mengusir kabut yang menggantung di sekitar pelabuhan.

Lalu aku ingat surat Ibu.

Aku duduk di pojok dek, membuka kantong kain itu, dan menarik keluar selemba kertas yang terlipat rapi. Tulisannya tangan Ibu, sedikit bergetar tapi jelas.

Fin, anaku...

Kalau kamu membaca ini, berarti kamu sudah di kapal.

Berarti kamu sudah berani mengambil langkah yang selama ini kamu takutkan. Ibu bangga padamu, Nak. Sangat bangga.

Jangan pikir kamu sendirian. Setiap langkahmu, Ibu iringi dengan doa. Setiap malam, Ibu akan menyebut namamu dalam setiap sujud. Dan setiap pagi, Ibu akan berharap kamu baik-baik saja.

Kalau kamu lelah, ingat wajah Ibu. Ingat senyuman orang-orang yang menyayangimu. Kalau kamu hampir menyerah, ingat bahwa kamu membawa mimpi banyak orang. Kamu adalah harapan, bukan hanya bagi dirimu sendiri, tapi bagi kami semua yang percaya bahwa kamu bisa mengubah hidupmu.

Jangan takut menangis, Fin. Tapi setelah menangis, berdirilah. Dunia boleh kejam, tapi kamu lebih kuat dari yang kamu kira.

Aku mencintaimu. Selalu.

– Ibu

Aku menangis. Di atas kapal itu, di tengah keramaian, aku menangis tanpa malu. Surat itu kuraih ke dada, kuremas pelan. Rasanya seperti Ibu sedang memelukku dari jauh.

Kapal mulai bergerak perlahan. Pelabuhan menjauh. Pohon kelapa di pantai menjadi titik kecil. Gunung di belakang kampung, yang biasa menghembuskan asap hitam dari puncaknya, kini hanya siluet samar di cakrawala.

Aku tahu, saat itu aku benar-benar meninggalkan masa laluku. Bukan untuk melupakannya, tapi untuk menjadikannya pondasi masa depanku.

Dan di tengah luasnya lautan, aku berjanji pada diriku sendiri: aku akan berjuang, sekuat tenaga, agar pengorbanan ini tidak sia-sia. Agar suatu hari, aku bisa pulang bukan sebagai anak yang ditinggalkan, tapi sebagai anak yang

kembali dengan kepala tegak, membawa kebanggaan untuk orang-orang yang percaya padanya.

Kapal bersandar di Pelabuhan Soekarno-Hatta Makassar tepat saat mentari bergeser dari atas kepala. Langit cerah membentang tanpa awan, tapi panasnya menyengat sampai ke ubun-ubun. Aku menatap bangunan-bangunan tinggi yang berjajar di kejauhan, mobil-mobil yang berlalu-lalang tanpa henti, dan suara bising kota yang terasa asing di telinga. Semuanya tampak besar. Terlalu besar.

Langkah kakiku terasa berat saat menapaki dermaga. Tas kainku kucangklong di pundak, dan dalam genggamanku, kertas kecil berisi alamat paman jauhku yang jadi satu-satunya pegangan. Ia bekerja sebagai buruh di gudang pelabuhan dan katanya bersedia menampungku beberapa minggu sampai aku bisa mencari tempat tinggal sendiri.

Aku berjalan pelan melewati lorong pelabuhan yang panas, menatap satu per satu wajah-wajah asing di sekitarku. Orang-orang berlalu cepat. Tak ada yang menatapku balik. Tak ada yang bertanya siapa aku. Rasanya aku seperti sebutir pasir di padang yang luas

Setelah bertanya ke beberapa orang dan nyasar beberapa kali, akhirnya aku sampai juga di gang sempit yang dimaksudkan dalam alamat. Di ujung gang, sebuah rumah kayu berdiri berdempetan dengan rumah-rumah lainnya. Atapnya seng berkarat, dindingnya sudah mengelupas, tapi masih terlihat layak huni.

Paman menyambutku dengan senyum kaku. Ia laki-laki berperawakan besar dengan kulit gelap terbakar matahari dan mata yang selalu tampak mengantuk. Kami tidak terlalu dekat sebelumnya, tapi ia tahu siapa aku, aku adalah anak dari kakak perempuan almarhum istrinya.

“Masuk saja, Fin. Maaf rumahnya sempit,” katanya sambil mengangkat galon ke dalam.

Aku hanya mengangguk. Di dalam rumah hanya ada satu ruangan besar yang disekat tirai menjadi dua. Satu untuk tidur paman, satu lagi bekas tempat istrinya dahulu. Aku menempati bagian itu.

Malam pertamaku di Makassar jauh dari kata nyaman. Udara panas, kipas angin berdengung keras, dan suara kendaraan dari jalan utama tak pernah berhenti. Aku memejamkan mata, mencoba memejamkan dunia juga, tapi pikiranku terus melayang ke kampung. Ke Ibu. Ke suara jangkrik. Ke gunung yang menghembuskan asap setiap pagi.

Aku rindu.

Keesokan harinya, aku mengikuti paman ke pelabuhan. Ia mengenalkanku pada mandor dan beberapa buruh lain. Mereka menatapku tanpa banyak bicara, hanya memberi anggukan singkat. Aku membantu mengangkat karung, menyusun barang di gudang, dan membersihkan area sekitar. Bayarannya tak seberapa, tapi cukup untuk mulai menabung sedikit demi sedikit.

Hari-hariku berjalan seperti itu selama beberapa minggu. Di sela waktu, aku mencari informasi sekolah. Aku pergi ke SMP Negeri yang katanya menerima siswa pindahan, dan mencoba berbicara langsung dengan kepala sekolah. Awalnya aku ditolak. Katanya tahun ajaran sudah berjalan dan mereka penuh. Tapi aku tidak menyerah. Aku kembali dua hari kemudian, lalu lagi dan lagi, sampai akhirnya kepala sekolah berkata:

“Baiklah, kamu boleh ikut kelas percobaan selama dua minggu. Kalau kamu bisa mengikuti pelajaran, kamu kami terima.”

Hatiku melompat. Aku pulang sore itu dengan langkah ringan meskipun punggung masih pegal akibat mengangkat barang di pelabuhan.

Dua minggu percobaan itu bukan main sulitnya. Bahasa yang digunakan para guru kadang cepat dan rumit. Teman-teman baru juga tidak semuanya ramah. Beberapa bahkan tertawa ketika aku berbicara dengan logat kampung.

“Eh, lihat tuh, anak gunung,” kata seorang murid sambil cekikikan.

Aku menunduk. Tapi aku tidak menjawab. Dalam hatiku, aku tahu: aku tidak datang ke kota untuk bertengkar. Aku datang untuk belajar.

Aku mulai mencatat semua pelajaran dengan rapi. Menghafal saat malam. Mengerjakan PR di sela waktu istirahat kerja. Bahkan saat mengantuk, aku tetap membuka buku, setidaknya untuk membaca satu halaman. Dan perlahan, beberapa guru mulai memperhatikan.

“Anak ini rajin sekali,” kata Bu Rina, guru Bahasa Indonesia. “Tulisannya bagus, walau masih harus belajar menyusun kalimat.”

Aku hanya tersenyum malu. Tapi pujian kecil itu seperti air di padang tandus. Memberi semangat untuk bertahan.

Dua minggu berlalu. Kepala sekolah memanggilku ke ruangannya.

“Kamu bisa mengikuti pelajaran dengan cukup baik, Arifin. Kami resmi menerimamu sebagai murid di sini. Selamat.”

Aku tidak percaya dengan apa yang kudengar. Aku mengucapkan terima kasih berkali-kali. Keluar dari ruangan itu, aku melihat langit Makassar terasa lebih biru dari biasanya.

Malam itu, aku menulis surat untuk Ibu.

Bu, hari ini aku diterima di sekolah. Rasanya seperti mimpi. Tapi ini benar-benar terjadi. Doa Ibu terkabul. Aku akan belajar sekeras mungkin. Demi Ibu. Demi kampung kita. Demi masa depan yang ingin aku ubah.

Di kota yang tak pernah tidur ini, aku perlahan mulai membangun pijakanku sendiri. Hidup memang tidak mudah. Tapi aku belajar bahwa di setiap tempat asing, selalu ada peluang jika kita cukup berani dan cukup sabar.

Aku tidak tahu apa yang akan terjadi besok, minggu depan, atau tahun depan. Tapi satu hal yang pasti: aku tidak akan menyerah. Karena aku datang bukan untuk kalah.

Sudah hampir dua bulan sejak aku meninggalkan kampung. Waktu memang tidak berjalan cepat, tapi langkahku terasa jauh. Kadang aku masih terbangun di malam hari, mengira suara kendaraan kota adalah deru angin dari gunung di kampung. Kadang aku berharap saat membuka mata, aku akan kembali berada di bawah kelambu usang dengan bau asap kayu dari dapur ibu. Tapi kenyataannya, aku ada di sini di sebuah kota besar yang tak pernah diam.

Ada banyak hal yang tidak pernah aku bayangkan sebelumnya. Di sini, hidup seperti lomba lari. Semua orang terburu-buru. Tidak ada yang sempat tersenyum lama. Bahkan anak-anak seusiaku sibuk mengejar nilai, mengejar perhatian guru, mengejar prestasi, dan... kadang mengejar pengakuan. Di kampung, hidup sederhana, lambat, dan penuh wajah-wajah yang kukenal. Di kota, aku hanyalah salah satu dari ribuan orang yang sedang mencoba bertahan.

Tapi justru di kota inilah aku mulai benar-benar belajar. Bukan hanya belajar pelajaran sekolah seperti Matematika atau Bahasa Indonesia. Tapi belajar tentang hidup.

Aku belajar bahwa rindu tidak bisa diobati dengan telepon atau surat. Bahwa kehilangan tidak bisa dihapus begitu saja. Ayahku memang pergi dan memilih hidup bersama perempuan lain. Itu kenyataan yang pahit, dan untuk waktu yang lama, aku marah. Sangat marah. Aku tidak mengerti bagaimana seseorang bisa melupakan keluarganya sendiri.

Tapi kini, setelah melalui semua ini, aku mulai sedikit mengerti. Bukan membenarkan, tapi mengerti. Hidup kadang membawa orang pada pilihan-pilihan sulit, dan tidak semua orang cukup kuat untuk tetap bertahan. Mungkin Ayah termasuk yang tidak kuat. Dan aku... aku tidak mau menjadi seperti itu. Aku ingin jadi orang yang tetap berdiri, meski diterpa badai.

Aku juga belajar bahwa perjuangan tidak selalu dihargai orang lain. Kadang orang hanya melihat hasil akhir, bukan luka-luka di sepanjang jalan. Tapi itu tidak masalah. Karena aku tahu, setiap tetes keringat dan air mata ini tidak sia-sia. Aku belajar untuk bekerja keras, untuk tetap rendah hati, dan untuk terus maju walau sendirian.

Yang paling penting, aku belajar tentang cinta. Cinta yang tidak perlu banyak kata. Cinta yang ditunjukkan Ibu lewat doa-doa panjangnya, lewat nasi hangat yang ia masak sebelum subuh, lewat surat yang ditulis dengan tangan gemetar tapi hati yang penuh keyakinan. Itu cinta yang tidak akan pernah hilang. Tidak peduli sejauh apa aku pergi, aku akan selalu membawa cinta itu di dalam dada.

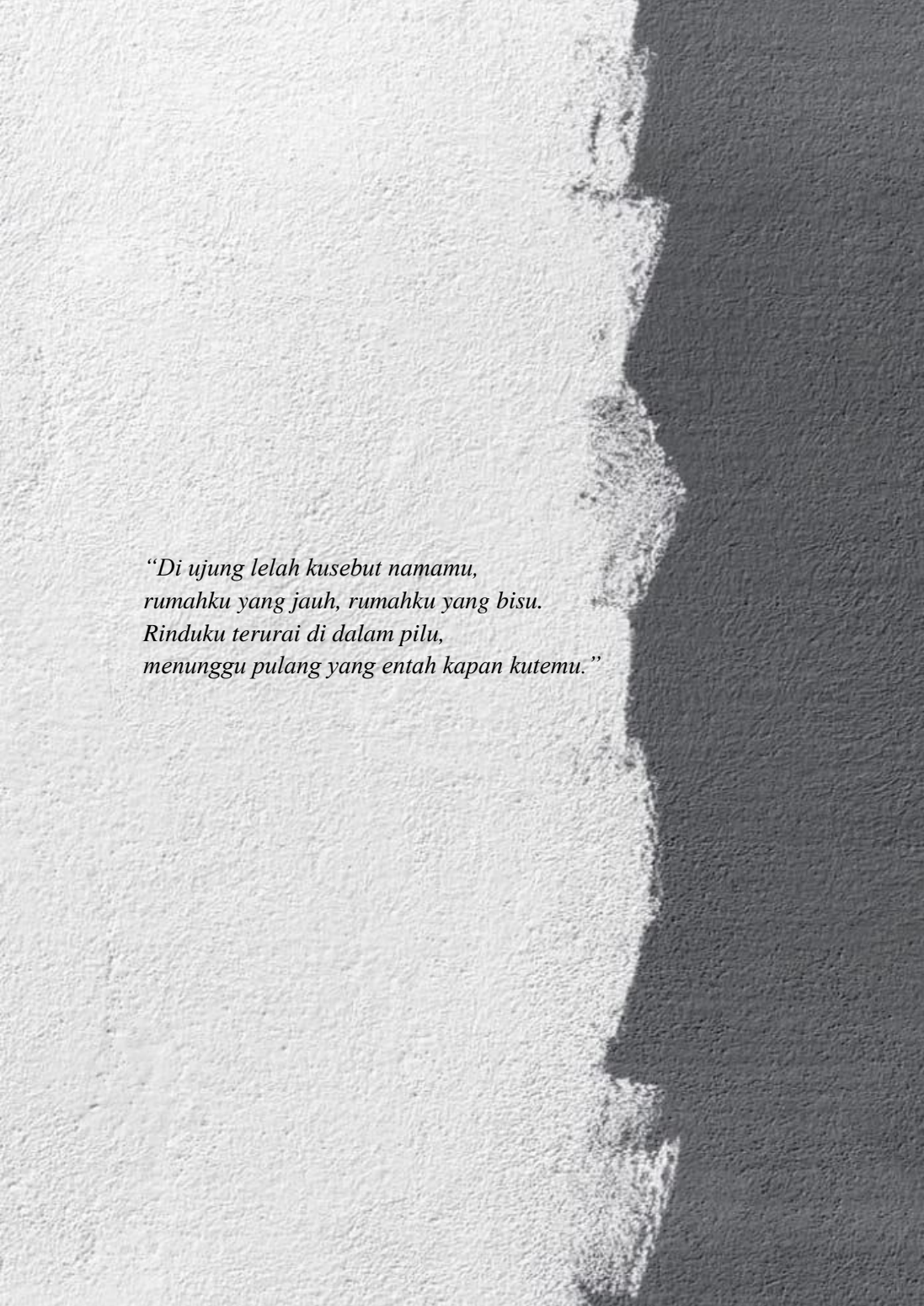
Kini, aku tahu kenapa Ibu tidak pernah melarangku pergi. Karena ia percaya padaku. Karena ia tahu, di balik tubuhku yang kurus dan suara yang pelan, aku punya hati yang kuat. Dan karena aku anaknya.

Setiap kali aku berjalan menuju sekolah, melewati gang-gang sempit yang panas dan bising, aku selalu mengingat langkah pertama yang kuambil dari dermaga itu. Langkah yang terasa berat, tapi juga penuh harapan. Dan aku tahu, setiap langkah setelahnya adalah bagian dari perjalanan panjang untuk menjadi seseorang yang lebih baik.

Suatu hari nanti, aku ingin pulang. Bukan hanya untuk melepaskan rindu. Tapi untuk membuktikan bahwa semua ini tidak sia-sia. Bahwa anak kampung seperti aku bisa berdiri di tengah keramaian kota, bisa belajar, bisa bermimpi, dan bisa bangkit dari luka.

Dan ketika hari itu tiba, aku ingin berdiri di hadapan Ibu, menggenggam tangannya yang mulai keriput, dan berkata:

“Bu, anakmu pulang. Bukan sebagai anak kecil yang dulu menangis di pelabuhan, tapi sebagai laki-laki yang telah belajar berjalan sendiri.”



*“Di ujung lelah kusebut namamu,
rumahku yang jauh, rumahku yang bisu.
Rinduku terurai di dalam pilu,
menunggu pulang yang entah kapan kutemu.”*

Episode 03 – Rindu Rumah

Beberapa tahun berlalu sejak Fatimah dan keluarganya meninggalkan Pulau Selayar. Ia kini berusia sembilan tahun dan telah duduk di kelas tiga sekolah dasar. Meski terlambat masuk sekolah, semangat belajarnya tak pernah surut. Namun, bayangan masa lalu selalu mengintai, bahkan kemiskinan dan perjuangan hidup yang tak pernah usai.

Setiap pagi, sebelum matahari menampakkan sinarnya sempurna, Fatimah telah sibuk membantu Ibu menyiapkan kue-kue yang akan mereka jajakan. Tangan kecilnya terampil membungkus kue dengan daun pisang yang masih segar dari pasar semalam. Setelahnya, ia memikul bakul berisi kue dan berjalan bersama Ibu menyusuri gang sempit, menawarkan dagangan ke tetangga dan para pedagang yang bersiap membuka lapak.

Lelah belum sempat reda saat ia tiba di sekolah. Seragamnya kadang basah oleh keringat, sepatunya penuh debu. Namun, Fatimah tetap duduk tegak di bangkunya. Meski sudah kelas tiga, ia masih terbata-bata membaca. Setiap huruf yang tertulis di papan tulis seperti teka-teki yang sulit ditebak. Ia menyukai pelajaran Bahasa Indonesia, tapi saat diminta membaca keras-keras, pipinya memerah dan matanya menunduk dalam-dalam.

Buku tulisnya penuh gambar. Ia menggambar papan tulis, murid-murid kecil, dan dirinya berdiri di depan kelas dengan senyum lebar. Ia ingin menjadi guru, meski membaca saja belum lancar. Di balik kekurangannya, ia menyimpan mimpi yang besar.

Namun, kehidupan tak selalu memberi ruang bagi mimpi.

Suatu sore yang mendung, Ayah pulang dengan langkah gontai dari pelabuhan. Sejak beberapa bulan terakhir, pekerjaan sebagai buruh bongkar muat tak lagi bisa diandalkan. Kapal yang datang semakin sedikit. Upah yang diterima makin mengecil. Ia duduk di beranda rumah kayu mereka yang sederhana, menatap jauh ke arah langit yang kelabu.

“Fatimah,” panggilnya pelan.

Fatimah yang tengah menyalin huruf-huruf besar ke bukunya menghampiri, senyum menghias wajahnya. Tapi Ayah tak membalas dengan senyum. Ia menunduk lama sebelum akhirnya berkata, “Mungkin kau tak bisa lanjut sekolah tahun depan.”

Kata-kata itu menggema di telinga Fatimah. Dunia yang tadi cerah berubah kelam. Buku di tangannya jatuh. Ia menunduk, menahan tangis yang mendesak keluar. Ia tak ingin Ayah merasa bersalah, tapi hatinya seolah diremukkan.

Malam itu, Fatimah menangis dalam diam. Ia mendekap buku-bukunya seolah itu harta terakhir yang dimilikinya. Di sisi lain kamar, Ibu dan Ayah berbincang pelan. Kata-kata seperti "beras", "uang kontrakan", dan "utang" mengambang di udara.

Di ruang lain, dua kakaknya Sari dan Arman juga tengah berbincang.

“Apa kita harus berhenti sekolah juga, Kak?” tanya Arman lirih, duduk di lantai dengan buku pelajaran terbuka di pangkuan.

Sari menggeleng lemah. “Aku sudah kelas dua SMP. Aku bisa berhenti dulu kalau itu bisa bantu Ibu. Tapi Fatimah... dia masih kecil. Dia harus tetap sekolah.”

“Dia bahkan belum lancar baca,” kata Arman. “Tapi

dia paling rajin di rumah. Gak tega liat dia harus berhenti.”

Sari terdiam, menatap jendela yang mulai ditutupi kabut malam. “Kita harus cari cara, Man. Mungkin... bantu Ibu jualan.”

Keesokan paginya, Sari berbicara dengan Ibu.

“Biarkan aku ikut bantu jualan, Bu. Kalau Ibu bawa lebih banyak kue, mungkin bisa jual lebih banyak.”

Ibu menatap Sari lama. “Kamu harus sekolah, Nak.”

“Fatimah juga harus sekolah. Kalau kita semua saling bantu, mungkin cukup buat satu orang lanjut sekolah.”

Hari-hari berikutnya, Fatimah semakin sering membantu Ibu. Kadang setelah sekolah, kadang bahkan sebelum masuk kelas. Suatu pagi, saat hujan turun rintik-rintik, ia membawa bakul sendiri. Wajahnya tampak lebih dewasa dari usianya. Di pasar, ia menyapa orang-orang dengan suara pelan.

“Beli kuenya, Bu... kue pisang, baru matang...”

Kadang dibeli, kadang ditolak. Tapi ia tak menyerah.

Di sekolah, ia duduk di bangku paling belakang. Saat diminta membaca, ia berdiri dengan gemetar. Huruf-huruf menari di hadapannya. Teman-teman tertawa kecil. Namun, gurunya tetap sabar. Ia tahu Fatimah berjuang dari tempat yang tak semua anak bisa pahami.

Setiap malam, Sari membantunya membaca. Mereka duduk dekat lampu minyak, mengeja satu per satu kata.

“Ma-ta-ha-ri,” kata Sari.

“Ma...ta...ha...ri...” ulang Fatimah perlahan.

Arman juga kadang membantu. Ia menggambar huruf besar di tanah dengan arang, mengajaknya belajar sambil bermain. Meski pelan, kemajuan mulai terlihat.

Keluarga itu terus bertahan. Tak ada kabar beasiswa,

tak ada surat ajaib yang datang membawa keajaiban. Yang ada hanyalah keringat, air mata, dan semangat yang tak pernah padam

Fatimah tahu, jalannya masih panjang. Tapi ia juga tahu satu hal: tak ada yang mustahil bagi orang yang terus berusaha. Mimpi mungkin bisa ditunda, tapi tidak pernah benar-benar mati, selama masih ada cinta yang menyalakan api harapan.

Setiap langkahnya menuju sekolah bukan hanya sekadar perjalanan. Itu adalah doa. Itu adalah tekad. Itu adalah perlawanan terhadap keadaan.

Dan yang terpenting, itu adalah cermin dari mimpi yang terus tumbuh, meski hidup sering kali mencoba mencabut akarnya.

Fatimah terus berjalan, membawa harapan yang tak pernah padam.

Minggu demi minggu berlalu. Kehidupan keluarga Fatimah kian terjepit. Harga kebutuhan pokok naik, sementara pendapatan keluarga menurun drastis. Ayah sering pulang dengan tangan kosong. Kapal yang datang ke pelabuhan hanya satu-dua, dan bahkan pekerjaan bongkar muat pun kini berebutan.

Suatu malam, perut Fatimah berbunyi nyaring saat mereka hanya makan nasi putih dan garam. Ibu terlihat gelisah, menatap dapur yang mulai kosong. Tak ada lagi beras di karung, tak ada minyak goreng di botol, bahkan kopi Ayah pun sudah habis sejak dua hari lalu.

“Besok Ibu cuma bisa bikin kue dari tepung sisa,” ujar Ibu dengan suara parau saat mereka bersila di lantai makan.

Ayah mengangguk pelan, “Aku akan coba pinjam ke Pak Daeng. Tapi entah, semua orang sekarang juga sedang

susah.”

Sari menggenggam tangan Ibu. “Kalau Ibu izinkan, aku bisa ikut jualan pagi-pagi. Aku bangun lebih awal, masih bisa ke sekolah setelah itu.”

Ibu menatapnya ragu. “Kamu sudah sering bantu jaga adik. Aku tak ingin kau lelah.”

“Aku kuat, Bu. Lebih kuat dari yang Ibu kira,” jawab Sari lirih, menatap Fatimah yang duduk diam sambil menahan kantuk.

Keesokan harinya, sebelum azan Subuh terdengar, dapur sudah ramai. Sari dan Ibu membuat adonan kue. Fatimah membantu memotong daun pisang. Udara dingin menyelinap masuk dari celah-celah papan dinding rumah mereka, membuat jari-jari mereka menggigil. Tapi tak satu pun dari mereka mengeluh.

Pagi itu, mereka menjajakan kue bersama. Sari menysar ke warung-warung, sementara Fatimah dan Ibu berkeliling kampung. Sebagian kue terjual, sebagian lagi dibawa kembali belum laku. Tapi uang receh yang terkumpul cukup untuk membeli setengah liter beras.

Di sekolah, Fatimah mulai kehilangan semangat. Ia sering tertidur di kelas, tak lagi sempat mencatat pelajaran. Saat pelajaran membaca, ia hanya menatap papan tulis kosong. Kadang ia ingin menangis, tapi ia tahu tangis tak akan membantu.

Saat istirahat, ia duduk di bawah pohon ketapang yang rindang. Angin menerbangkan beberapa helai daun ke pangkuannya. Arman, yang kebetulan lewat karena sekolah SMP-nya tak jauh dari situ, menghampiri.

“Masih gak bisa baca?” tanyanya pelan.

Fatimah mengangguk. “Aku malu, Kak.”

“Jangan malu. Kakak juga dulu lama sekali baru bisa. Tapi kamu pintar. Kamu kerja keras.”

“Teman-teman suka tertawakan aku.”

Arman duduk di sampingnya. “Biarkan saja. Yang penting kamu terus belajar. Nanti, Kakak tulis cerita-cerita lucu, kamu baca ya. Pelan-pelan aja.”

Malam harinya, Arman menulis cerita tentang seekor ayam yang suka memakai sepatu dan tersesat di pasar. Ia menuliskannya dengan huruf besar-besar agar Fatimah bisa membacanya. Mereka membaca bersama setiap malam, di bawah cahaya temaram lampu minyak.

Fatimah mengeja dengan susah payah. Kadang salah, kadang terlalu cepat, tapi tak pernah menyerah. Ibu kadang memperhatikan dari sudut dapur, matanya berkaca-kaca melihat kekompakan anak-anaknya.

Namun, badai belum reda.

Suatu malam, Ayah pulang dengan wajah cemas.

“Kontrakan kita nunggak dua bulan,” katanya. “Kalau sampai bulan depan belum lunas, kita harus cari tempat lain.”

“Tempat lain itu di mana, Yah?” tanya Sari pelan.

Ayah menggeleng. “Entah... mungkin di pinggir kota. Di rumah petak yang lebih kecil.”

Rumah mereka sekarang saja sudah sangat sempit satu kamar tidur kecil untuk orangtua, dan ruang tamu yang disulap jadi tempat tidur anak-anak. Pindah ke tempat yang lebih sempit lagi? Mereka hanya bisa saling pandang.

Malam itu, Fatimah bangun dan duduk di dekat jendela, memandang bulan yang redup di langit. Ia membatin, “Kalau aku bisa bantu lebih banyak, mungkin kami tak akan pindah.”

Keesokan harinya, tanpa banyak bicara, ia membawa lebih banyak kue dari biasanya. Ia berkata pada Ibu, “Biar aku

saja yang antar ke pasar, Bu. Ibu bisa istirahat sebentar.”

Ibu terdiam. “Kamu yakin, Nak?”

Fatimah mengangguk mantap. “Aku ingin bantu. Biar aku tetap bisa sekolah.”

Di pasar, Fatimah berjalan dari satu lapak ke lapak lain. “Kue pisang, Bu... Kue baru matang... Seribu dua biji...”

Beberapa ibu-ibu membelinya karena kasihan. Tapi beberapa juga menolak dengan dingin. Panas matahari mulai menyengat kepala kecilnya, tapi ia terus berjalan. Di tengah jalan, ia tersandung trotoar dan kue-kue dalam bakulnya tumpah.

Seorang pedagang sayur menghampiri dan membantu memungut kue yang masih bersih. “Kamu jualan sendiri, Nak?”


Fatimah mengangguk, menahan air mata.

“Sini, taruh kue-kue ini di meja saya. Nanti saya bantu jualkan.”

Fatimah mengangguk dengan rasa syukur yang dalam.

Hari itu, ia pulang membawa uang lebih banyak dari biasanya. Ibu terkejut dan memeluknya.

“Terima kasih, Nak. Terima kasih...”

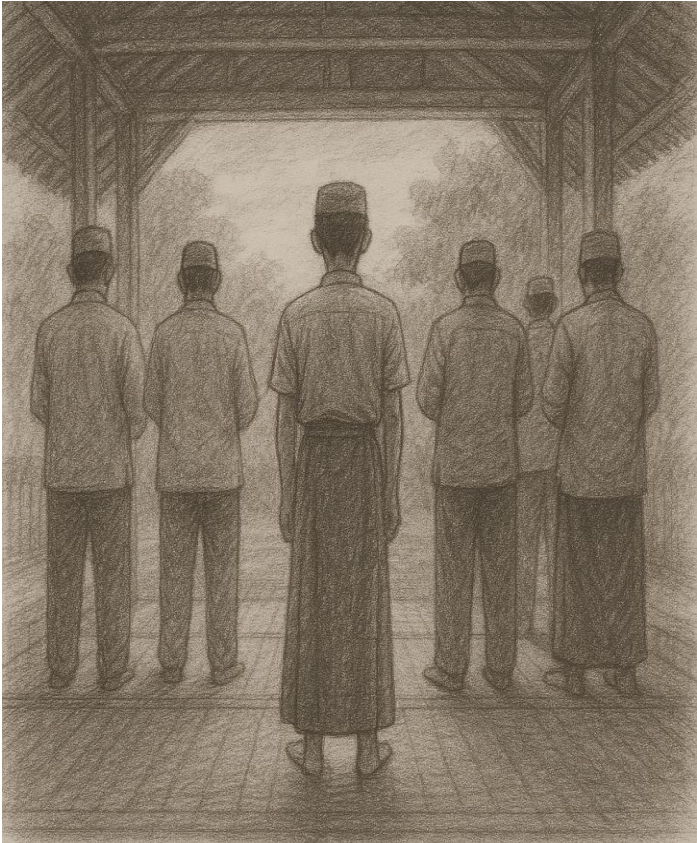


*“Dalam sunyi kenangan berbisik pilu,
menyulam rindu di relung kalbu.
Tak lekang waktu, tak layu waktu,
abadi di hati, meski kau telah berlalu.”*

Episode 04 - Kenangan

Di kota Makassar, hari selalu dimulai lebih cepat. Udara masih lembap ketika adzan subuh berkumandang dari surau kecil di ujung gang. Suara itu membangunkanku setiap pagi, menggantikan suara ayam jantan dari kampung halamanku di NTT. Awalnya, aku hanya duduk diam mendengar adzan itu sambil meringkuk di sudut tikar. Tapi lama-kelamaan, ada rasa yang menggerakkan kakiku untuk berdiri. Aku rindu rumah, rindu suara laut, dan rindu ibuku.

Akhirnya aku terbiasa bangun lebih awal. Aku akan mencuci muka, memakai sarung yang sudah mulai pudar warnanya, dan melangkah ke surau. Di sana, aku bertemu beberapa wajah tua para lelaki yang tak pernah absen salat berjamaah. Mereka menyambutku dengan senyum, meski tidak semua tahu siapa aku. Di antara mereka, aku merasa sedikit tenang. Seperti ada bagian dari kampung yang ikut pindah bersamaku.



Setiap pagi, aku duduk sebentar setelah salat, menatap langit yang mulai berubah warna. Kota ini memang asing, keras, dan tak berhenti bergerak, tapi fajar selalu membawa ketenangan. Di sanalah aku menyelipkan doa untuk ibu yang jauh, untuk masa depan yang masih buram, dan untuk hatiku sendiri agar tetap kuat.

Aku mulai menyukai suasana pagi di kota ini. Meski

tak seindah kampung, suara burung tetap terdengar, dan udara pagi masih memberi rasa segar di kulit. Tapi jauh di lubuk hati, aku tahu, hidupku sudah berubah.

Sebelum ke Makassar, aku tinggal di sebuah desa kecil di Nusa Tenggara Timur, di kaki gunung yang masih aktif. Gunung itu kadang memuntahkan asap hitam, menutupi langit pagi dengan kepulan tebal. Tapi bagi kami, itu bukan ketakutan. Itu bagian dari hari. Setiap pagi, aku bisa melihat matahari berusaha menembus kabut gunung, menciptakan warna oranye yang indah di ujung langit. Laut yang tenang, burung camar yang terbang rendah, dan ibu yang menyiapkan sarapan sederhana.



Aku adalah anak bungsu dari tiga bersaudara. Tapi sejak ayah pergi, semua berubah. Ibu yang biasanya ceria menjadi lebih sering diam. Kakakku merantau ke Kupang, sedangkan aku, diputuskan untuk berangkat ke Makassar karena beasiswa yang kuterima. Aku masih ingat pelukan ibu

sebelum aku naik kapal. Hangat, lama, dan penuh tangis yang ditahan.

Setibanya di Makassar, aku tinggal di rumah paman. Rumah itu sempit dan panas. Aku tidur di ruang tengah, di atas tikar tipis. Sepupuku jarang menyapaku. Mereka menganggapku seperti beban. Tapi aku tak mau mengeluh. Aku datang ke sini untuk sekolah. Itu saja tujuanku.

Awalnya, paman menyambutku baik-baik saja. Ia menjanjikan akan membantu mengurus administrasi sekolah dan memberiku tempat tinggal. Tapi tak lama kemudian, ia mulai menyuruhku bekerja. Katanya, "Kau harus bantu-bantu. Tidak mungkin tinggal di sini tanpa kontribusi."

Aku bekerja di pelabuhan. Mengangkat karung, membersihkan area bongkar muat, dan sesekali jadi kurir antar barang. Paman bilang, ini untuk melatihku jadi mandiri. Tapi belakangan, aku merasa seperti dimanfaatkan. Setiap upah yang kuterima, langsung diambil olehnya.

"Ini untuk bayar listrik, makan, dan tempat tinggal," katanya.

Aku tak pernah diberi sisa uang untuk keperluan sekolah. Seragamku tetap yang lama. Bukuku hanya tiga buah. Sepatuku bolong di bagian kanan. Tapi paman tak peduli. Ia hanya ingin aku terus bekerja.

Aku mendapati kabar yang menghantam jantungku. Ayahku menikah lagi. Menikah tanpa memberi tahu kami. Menikah dan tak pernah menoleh ke belakang. Ia meninggalkan ibu, dan aku, tanpa penjelasan. Itu membuatku hancur. Aku ingin marah, tapi kepada siapa? Kepada ayah? Kepada Tuhan? Atau kepada diriku sendiri yang tidak bisa melakukan apa-apa?

Aku mulai merasa terperangkap. Kota ini terasa seperti

penjara. Rumah paman seperti sarang tikus yang menyedot semua tenagaku. Aku hanya ingin sekolah. Hanya itu. Tapi jalan ke sana seolah ditutup rapat-rapat.

Hari itu, aku dipanggil oleh wali kelasku. Ia berkata dengan pelan, “Arifin, kamu harus segera melunasi uang administrasi sekolah. Kalau tidak, kamu tidak bisa ikut ujian tengah semester.”

Aku hanya mengangguk. Dalam hati, aku tahu, ini bukan pertama kalinya.

Aku pulang dengan langkah lemas. Menunggu waktu yang tepat untuk bicara dengan paman. Sore harinya, aku mencoba menyampaikan dengan hati-hati.

“Paman, saya butuh uang sekolah. Minggu depan batas akhirnya.”

Paman melempar pandang tak suka. “Uang dari mana? Kau pikir kita punya pohon uang di belakang rumah?”

“Saya sudah kerja. Setiap hari. Saya cuma minta hak saya.”

“Kerja begitu? Cuma angkat-angkat barang? Kau tinggal di sini makan gratis, tidur gratis. Itu sudah lebih dari cukup!”

Aku tidak kuat lagi. Air mataku jatuh tanpa bisa kutahan.

Malam itu, aku tidak bisa tidur. Aku memandangi langit-langit rumah, mengingat wajah ibu, mengingat pelukan terakhirnya. Aku berbisik, “Ibu, maafkan aku kalau aku gagal.”

Tapi kemudian aku ingat satu hal. Aku belum kalah. Aku belum menyerah.

Keesokan harinya, aku tidak pergi bekerja. Aku berjalan ke surau lebih pagi dari biasanya. Setelah salat, aku

tetap duduk. Tak ada suara. Hanya detak jantungku yang menguat.

Pak Haji, imam surau, menghampiriku.

“Kau kenapa, Fin?”

Aku cerita semuanya. Dari awal sampai akhir. Tentang ayahku. Tentang ibuku. Tentang paman. Tentang keinginanku untuk tetap sekolah.

Pak Haji mendengarkan. Ia tidak menyela. Matanya berkaca-kaca. Lalu ia berkata, “Kau akan tinggal di rumah belajar. Di sana ada anak-anak lain sepertimu. Aku akan bicarakan dengan ustaz Salman. Mereka bisa bantu. Tapi kau harus berjanji untuk terus belajar dan jadi anak baik.”

Aku mengangguk. Hari itu, aku pindah.

Kini aku tinggal di rumah belajar. Tempat itu sederhana tapi hangat. Kami tidur berjejer di atas kasur tipis, tapi kami tertawa bersama. Kami salat bersama. Kami makan bersama.



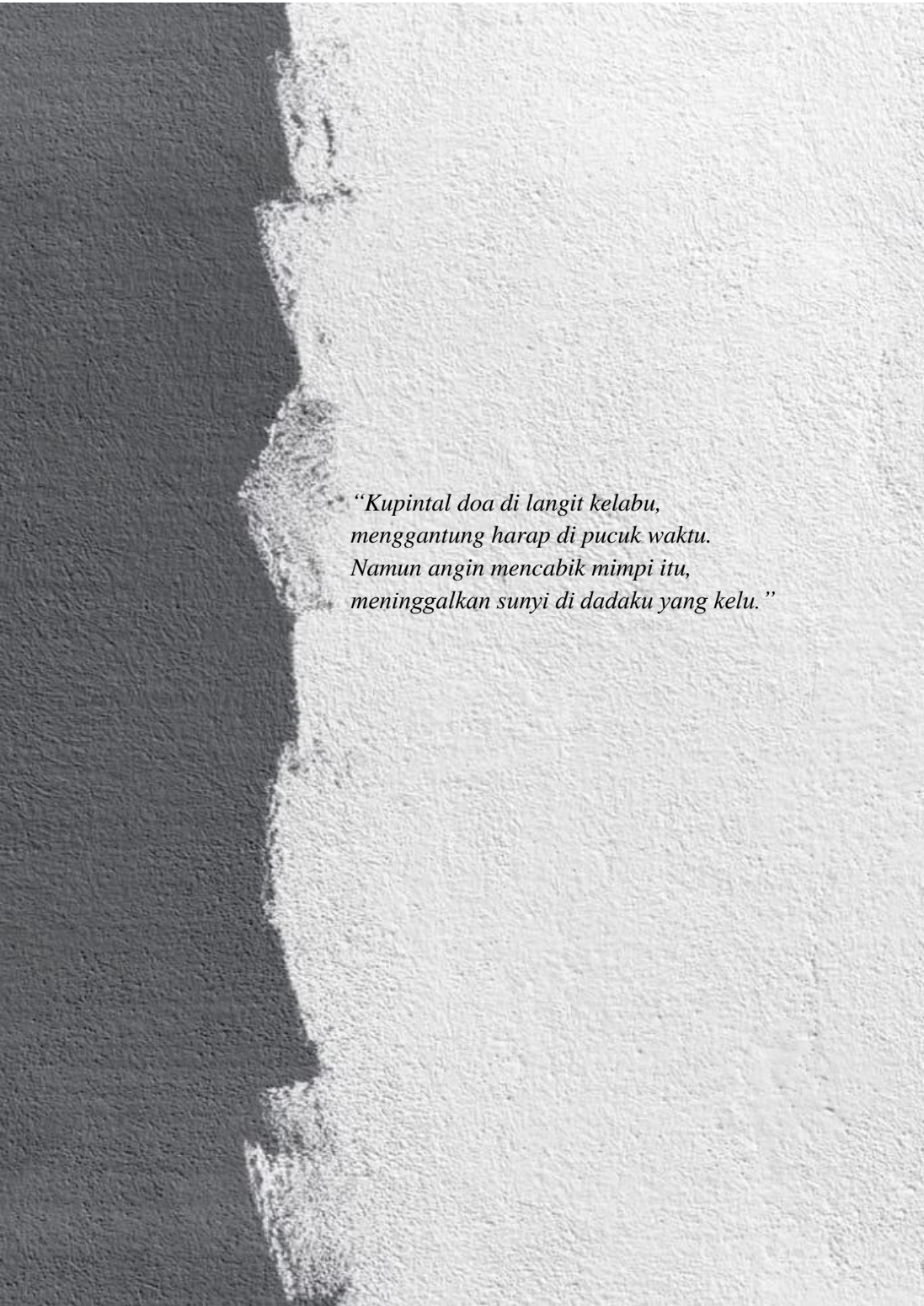
Aku kembali ke sekolah. Aku dapat seragam baru dari donatur. Sepatu bekas, tapi masih kuat. Aku belajar setiap malam. Aku bantu membersihkan surau setiap pagi. Aku merasa hidupku dimulai lagi.

Kadang aku masih ingat ayah. Tapi kini, tak ada lagi luka. Aku belajar menerima. Aku tidak bisa memilih orang tua, tapi aku bisa memilih jalanku sendiri

Aku ingin jadi guru. Aku ingin kembali ke NTT dan bangun sekolah kecil di kampungku. Aku ingin jadi pelita bagi anak-anak yang hampir padam harapannya.

Aku adalah Arifin. Anak dari tanah kering yang penuh

cahaya. Aku tak akan mundur. Aku sudah terlalu jauh untuk kembali.

A black and white photograph of a textured wall. The wall has a rough, pebbled texture. On the left side, there is a dark, vertical shadow that runs down the length of the wall, suggesting a light source from the right. The rest of the wall is a light, off-white color. In the center-right area of the wall, there is a short paragraph of text in Indonesian, written in a simple, sans-serif font.

*“Kupintal doa di langit kelabu,
menggantung harap di pucuk waktu.
Namun angin mencabik mimpi itu,
meninggalkan sunyi di dadaku yang kelu.”*

Episode 05 - Takdir

Fatimah kini berusia tiga belas tahun. Ia resmi menyelesaikan pendidikan dasar, sebuah pencapaian besar di tengah segala keterbatasan. Ia menerima ijazah dengan mata berbinar, menggenggamnya seolah itu adalah tiket menuju masa depan yang cerah. Di benaknya, ia telah membayangkan mengenakan seragam biru muda, duduk di kelas SMP negeri bersama teman-temannya.

Namun, senyum itu hanya bertahan beberapa hari. Realita datang tanpa ampun. Fatimah menyadari bahwa nilainya tidak cukup tinggi untuk mendapatkan beasiswa. Ia juga masih kesulitan membaca lancar. Selama ini, ia lebih banyak membantu Ibu berjualan daripada belajar. Guru-gurunya mencatat kemajuan, tetapi tidak cukup untuk membawa Fatimah melanjutkan ke jenjang berikutnya secara gratis.

Setiap pagi, Fatimah tetap bangun lebih awal. Ia membantu Ibu menyiapkan kue, lalu berkeliling menjualnya ke warung-warung kecil. Sisa waktunya digunakan untuk membaca ulang buku pelajaran SD yang sudah lusuh. Meski perlahan, ia tak pernah menyerah.

Di sela waktu, ia sering berdiri di depan pagar SMP Negeri dekat rumahnya, memandangi siswa-siswi yang berseragam biru dengan penuh harap. Ia membayangkan dirinya di antara mereka, bercengkerama di kantin, mendengarkan guru menerangkan pelajaran di kelas, dan berlari di halaman sekolah saat istirahat.

Namun mimpi itu seakan makin jauh. Ia mulai menyadari bahwa dunia tidak selalu memberi ruang bagi anak-anak seperti dirinya untuk bermimpi.

Pendaftaran ke sekolah menengah telah dibuka. Teman-teman Fatimah mulai sibuk menyiapkan berkas, membeli seragam baru, dan memilih ekstrakurikuler. Namun, Fatimah hanya bisa memandangi dari jauh. Ia tahu, tanpa beasiswa dan tanpa uang, mimpinya kembali terkubur.

Di rumah, Ayah semakin sering batuk dan tampak lemah. Ia mulai jarang keluar mencari kerja. Setiap kali pulang, ia tampak semakin kurus dan lelah. Obat-obatan herbal dan ramuan tradisional menjadi andalan karena mereka tak mampu membayar biaya rumah sakit.

Suatu malam, saat mereka sedang makan dengan lauk seadanya, Ayah bicara dengan suara lirih.

"Fatimah... Ayah minta maaf, Nak. Kalau keadaan lain, mungkin kamu bisa lanjut sekolah."

Fatimah menunduk, menahan tangis yang menggenang. Ia tahu Ayah tidak sepenuhnya sehat, tapi ia tak menyangka seburuk itu.

Malam itu, Sari, kakak perempuan Fatimah yang kini berusia delapan belas tahun, berbicara pelan dengan Arman, kakak keduanya.

"Man," kata Sari, "kalau Fatimah nggak sekolah... semua pengorbanan kita kemarin sia-sia."

Arman menarik napas panjang. "Aku tahu. Tapi uang dari jualan di pasar aja nggak cukup. Kita juga udah berhenti sekolah demi dia. Sekarang Ayah sakit..."

"Aku rela tetap bantu Ibu di rumah. Tapi jangan biarkan Fatimah kehilangan harapan. Dia harus tetap belajar, meski bukan di SMP."

Dua minggu kemudian, Ayah tak kuat lagi bangun dari tempat tidur. Ia terus batuk dan tak selera makan. Ibu mencoba membawanya ke puskesmas, tapi mereka hanya

memberi obat penahan nyeri. Keesokan harinya, Ayah menghembuskan napas terakhir di rumah, dikelilingi istri dan ketiga anaknya.

Fatimah menangis di pelukan Sari. Arman hanya diam, berdiri memandangi langit-langit rumah dengan mata berkaca. Kematian Ayah bukan hanya kehilangan bagi keluarga mereka, tapi juga akhir dari harapan sederhana Fatimah untuk bisa sekolah seperti teman-temannya. Tak ada lagi yang bisa diandalkan. Tak ada lagi yang bisa meminjam uang atau mendorong semangat mereka.

Hari-hari setelah pemakaman Ayah terasa hampa. Namun, hidup harus berjalan. Ibu, Sari, dan Arman tetap bekerja. Fatimah tetap membantu berjualan, tapi kini ia lebih banyak meluangkan waktu untuk membaca ulang buku-buku SD. Ia bahkan mulai belajar mengeja dengan benar, meminta Sari membimbingnya tiap malam.

Suatu sore, saat Fatimah duduk di bawah pohon jambu sambil menyalin tulisan dari buku usang, Sari mendekat.

"Kalau kamu serius belajar, Kak Sari akan bantu kamu daftar paket B. Itu setara SMP."

Fatimah mengangguk pelan. "Tapi... aku takut nggak bisa. Nilaiiku jelek, Kak. Bacaku juga masih lambat."

Sari tersenyum, memeluknya. "Yang penting kamu mau belajar. Ayah pasti bangga kalau lihat kamu nggak menyerah."

Beberapa hari kemudian, seorang guru dari SD tempat Fatimah dulu belajar datang berkunjung. Ia mendengar kabar tentang kematian Ayah Fatimah dan perjuangan keluarga itu.

"Fatimah bisa ikut pendidikan paket B. Tak perlu biaya, hanya kemauan dan kerja keras," ujar guru itu.

Mata Fatimah menyala. Ia menoleh pada Ibu dan Sari.

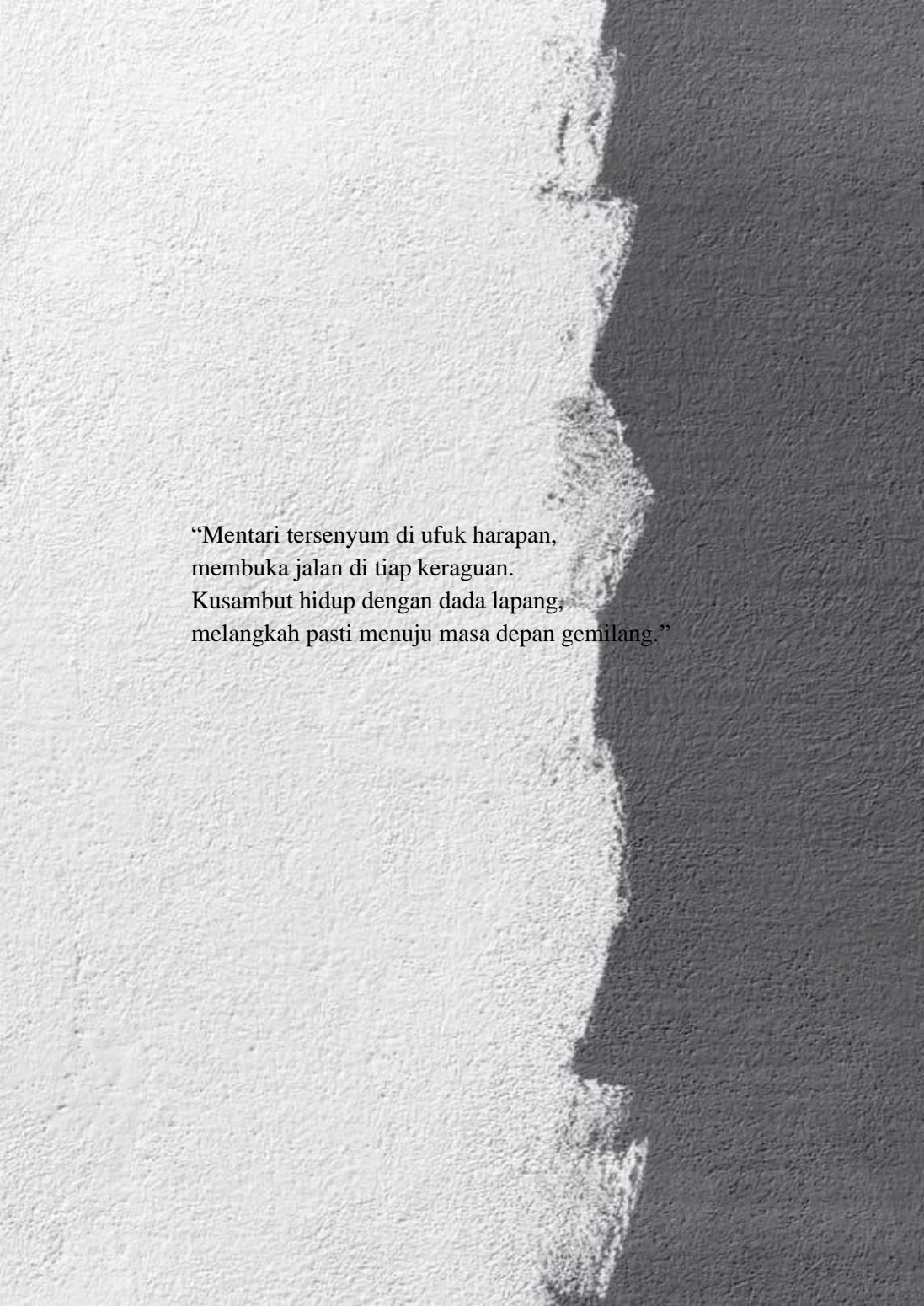
Ibu mengangguk dengan senyum tipis.

"Asal kamu serius, Nak. Ayahmu pasti bahagia melihat kamu tetap belajar."

Fatimah menyadari bahwa perjuangan hidup tidak selalu berjalan sesuai rencana. Ia gagal masuk SMP, tak dapat beasiswa, dan kehilangan Ayah di saat-saat genting. Namun, ia juga tahu bahwa menyerah bukanlah pilihan.

Ia tak duduk di bangku sekolah seperti teman-temannya, tapi ia belajar dari rumah, dari pengalaman, dan dari keluarga yang mencintainya tanpa syarat. Kini, setiap lembar bacaan yang ia lahap bukan sekadar pelajaran, tapi juga bukti bahwa mimpi tetap bisa dikejar, meski jalannya berliku.

Dan pada suatu pagi yang cerah, dengan buku bekas di tangan dan tekad di dada, Fatimah melangkah ke tempat belajar paket B. Langkahnya mantap, wajahnya tenang. Ia tahu, ini bukan akhir, tapi awal dari babak baru yang akan ia tulis dengan lebih kuat dan lebih tabah.



“Mentari tersenyum di ufuk harapan,
membuka jalan di tiap keraguan.
Kusambut hidup dengan dada lapang,
melangkah pasti menuju masa depan gemilang.”

Episode 06 - Kehidupan Baru

Fajar baru menyapu langit Makassar dengan warna keemasan yang temaram. Suara burung gereja saling bersahut-sahutan di antara rerimbun pohon ketapang yang tumbuh liar di belakang rumah belajar. Bau embun, tanah basah, dan kayu tua yang menyusun surau kecil itu menyatu dalam kenangan yang akan terus tinggal di hati Arifin.

Hari itu, Arifin mengenakan pakaian terbaik yang ia punya. Kemeja putih yang sudah disetrika rapi dan celana hitam lusuh yang dijahit sendiri oleh Ustaz Salman. Di tangannya, sebuah tas kecil berisi beberapa buku, satu kitab suci Al-Qur'an, dan sebuah surat dari ibu yang selalu ia simpan di dalam plastik bening. Surat yang telah memudar, tapi masih menjadi pegangan hidup.

Pak Haji berdiri di pelataran surau, menatapnya dengan mata yang nyaris basah. Di sampingnya, berdiri beberapa anak-anak lain yang lebih muda. Mereka mengelilingi Arifin seperti anak ayam kehilangan induk. Arifin hanya tersenyum, menepuk kepala mereka satu per satu.

"Pak Haji," ucapnya pelan. "Terima kasih untuk semua doa, ilmu, dan rumah."

Pak Haji mengangguk. "Kau bukan hanya anak di sini, Fin. Kau adalah pelita. Ingat baik-baik, cahaya itu tidak boleh padam."

Selama dua tahun tinggal di rumah belajar, Arifin bukan hanya mendapat pendidikan umum, tapi juga ilmu agama yang tak ia dapatkan di bangku sekolah. Ia belajar tajwid dari Ustaz Salman, hafalan surah pendek setiap pagi, dan kisah-kisah para nabi yang menguatkan jiwanya. Ia pun mengembangkan kebiasaan bangun pagi dan salat Subuh

berjamaah di surau.

Hari-hari setelah meninggalkan rumah belajar, Arifin menyewa kamar kecil di gang sempit. Ukurannya tak lebih dari dua kali dua meter. Dindingnya dari tripleks, atapnya bocor kalau hujan deras. Tapi itu sudah cukup. Di sudut kamar, ia meletakkan sajadah, satu rak kecil untuk buku, dan satu baskom untuk mencuci pakaian.

Setiap subuh, ia berjalan ke surau kecil di ujung gang. Awalnya, kehadirannya dipandang sebelah mata. Namun, perlahan, orang-orang mulai menghargai ketekunannya. Di sela waktu, Arifin mencari kerja serabutan agar bisa membiayai kehidupan dan sekolahnya. Ia bertemu Pak Daeng, penjual roti yang memberinya pekerjaan membantu mengangkut roti ke pasar setiap pagi.

Malam-malam dihabiskannya untuk belajar, menghafal surah, dan membaca buku pinjaman. Ia hidup sederhana, tapi tak kehilangan semangat. Rindu akan kampung halaman dan ibunya menjadi bahan bakar dalam tiap langkahnya.

Suatu hari, saat sedang membereskan nampan roti, Arifin bertemu kembali dengan pamannya, Pak Yusuf, yang dulu membawanya ke Makassar. Dengan senyum lebar, Pak Yusuf menawarkan Arifin untuk tinggal bersamanya. "Daripada kamu hidup di kamar sempit begitu, lebih baik tinggal di rumah saya saja," katanya.

Awalnya, Arifin merasa bersyukur. Tapi seiring waktu, ia mulai melihat gelagat aneh. Pak Yusuf sering meminta Arifin mengantar barang, bahkan terkadang memintanya mewakili ke acara tertentu dan menerima "amplop" dari orang-orang yang tak ia kenal. Arifin hanya diberi sedikit uang jajan, dan ketika bertanya tentang sisa uangnya, Pak Yusuf marah.

"Kamu ini anak kecil, tahu apa soal uang?" bentaknya.

Ternyata, pamannya menjadikan Arifin sebagai alat untuk mengumpulkan dana dari berbagai donatur yang mengira dana itu untuk pendidikan. Tapi uang itu tidak pernah sampai ke Arifin. Ia bahkan kesulitan membeli buku atau membayar seragam.

Ia mulai merasa diperalat. Dalam diam, ia menahan semua itu. Ia tidak ingin kembali ke rumah belajar dan mengecewakan Pak Haji. Tapi di dalam hatinya, ia merasa dikhianati.

Suatu hari, saat sedang membereskan nampan roti, Arifin bertemu kembali dengan pamannya, Pak Yusuf, yang dulu membawanya ke Makassar. Dengan senyum lebar, Pak Yusuf menawarkan Arifin untuk tinggal bersamanya. "Daripada kamu hidup di kamar sempit begitu, lebih baik tinggal di rumah saya saja," katanya.

Awalnya, Arifin merasa bersyukur. Tapi seiring waktu, ia mulai melihat gelagat aneh. Pak Yusuf sering meminta Arifin mengantar barang, bahkan terkadang memintanya mewakili ke acara tertentu dan menerima "amplop" dari orang-orang yang tak ia kenal. Arifin hanya diberi sedikit uang jajan, dan ketika bertanya tentang sisa uangnya, Pak Yusuf marah.

"Kamu ini anak kecil, tahu apa soal uang?" bentaknya.

Ternyata, pamannya menjadikan Arifin sebagai alat untuk mengumpulkan dana dari berbagai donatur yang mengira dana itu untuk pendidikan. Tapi uang itu tidak pernah sampai ke Arifin. Ia bahkan kesulitan membeli buku atau membayar seragam.

Ia mulai merasa diperalat. Dalam diam, ia menahan semua itu. Ia tidak ingin kembali ke rumah belajar dan

mengecewakan Pak Haji. Tapi di dalam hatinya, ia merasa dikhianati.

Puncaknya terjadi ketika pihak sekolah mengumumkan bahwa uang seragam dan dana kegiatan harus dilunasi dalam satu minggu. Arifin pun meminta bantuan pada pamannya.

"Saya butuh uang sekolah, Pak," ucapnya pelan.

Pak Yusuf mengelak. "Sekolahmu itu terlalu banyak minta ini-itu. Mana ada orang sepertimu bisa sekolah tinggi?"

Kata-kata itu menusuk hati Arifin. Ia pulang dengan mata sembab. Malam itu, ia mengambil keputusan besar. Ia keluar dari rumah pamannya, kembali ke kamar kontrakannya, dan mulai bekerja apa pun demi bisa sekolah. Ia menjadi tukang sapu di toko, mengantar air galon, bahkan kadang membantu mencuci motor.

Pagi bersekolah, siang bekerja, malam belajar. Tubuhnya semakin kurus, tapi matanya tetap tajam. Ia menyimpan dendam bukan kepada pamannya, tapi kepada kemiskinan dan ketidakadilan.

Hari kelulusan pun tiba. Dengan seragam putih abu-abu yang sudah memudar, Arifin berdiri di podium kecil. Ia mendapat penghargaan sebagai siswa teladan. Semua guru dan siswa berdiri memberikan apresiasi yang meriah untuk arifin.

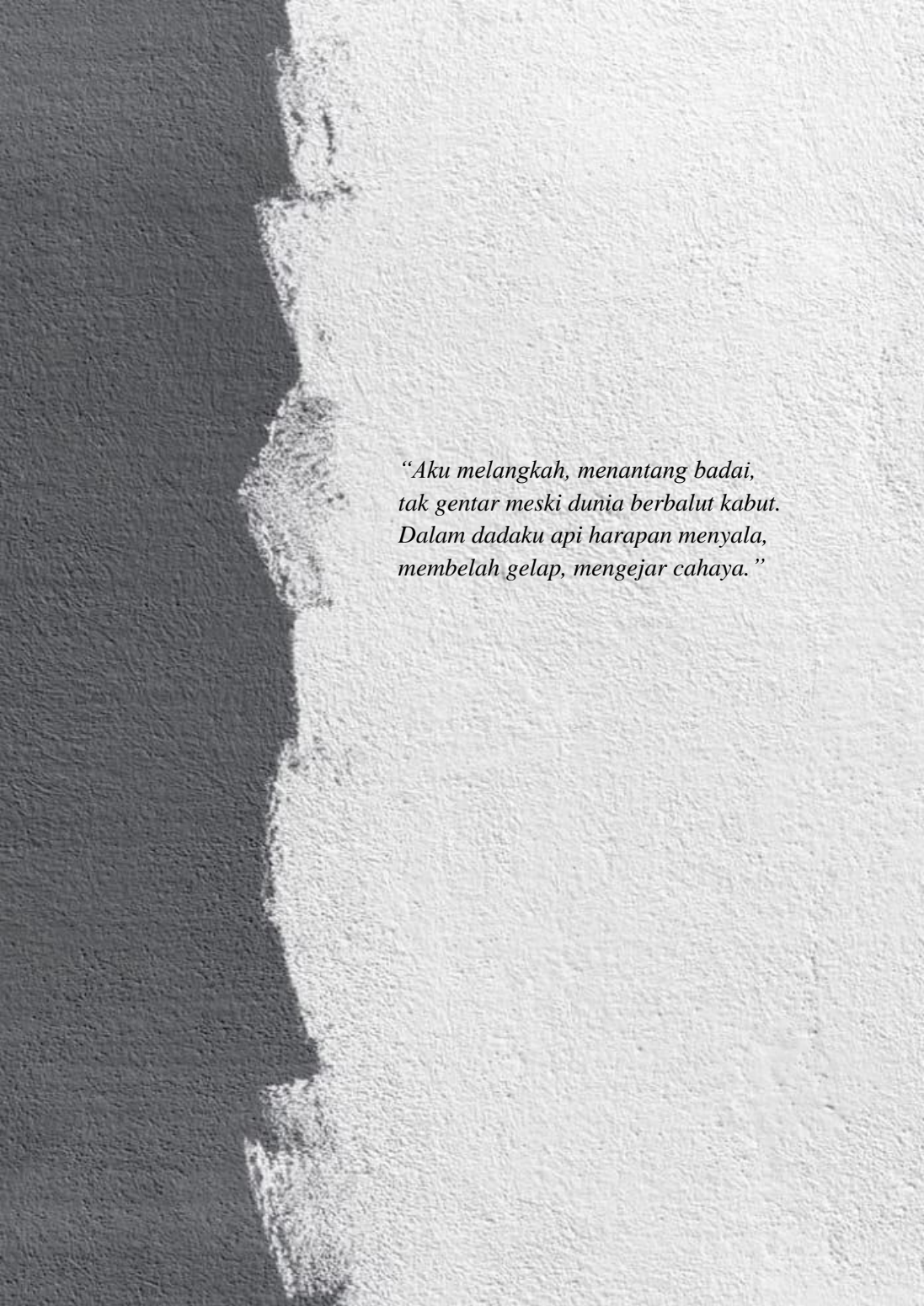
Setelah acara selesai, kepala sekolah memanggilnya ke ruang guru. Di sana, hadir dua orang tamu dari sebuah yayasan pendidikan. Mereka tertarik dengan kisah Arifin dan menawarkan beasiswa penuh untuk kuliah.

Arifin menunduk. Air matanya jatuh, bukan karena sedih, tapi karena rasa syukur. Semua jerih payahnya tidak sia-sia.

Kini, Arifin telah menjadi mahasiswa di salah satu kampus di Makassar yang bernama Universitas Cakrawala Nusantara dengan jurusan Pendidikan Agama Islam. Ia tinggal di asrama kampus dan aktif dalam kegiatan dakwah dan sosial. Di waktu senggang, ia menjadi relawan di rumah belajar, membimbing anak-anak seperti dirinya dulu. Ia sering berkata pada adik-adik binaannya:

"Kalau hidup kalian keras, jangan mundur. Karena mungkin Allah sedang membentuk kalian menjadi baja."

Arifin tahu, hidup tak pernah benar-benar mudah. Tapi kini ia telah membuktikan bahwa cahaya kecil dari NTT itu tak pernah padam, bahkan di tengah badai.



*“Aku melangkah, menantang badai,
tak gentar meski dunia berbalut kabut.
Dalam dadaku api harapan menyala,
membelah gelap, mengejar cahaya.”*

Episode 07 – Melangkah

Beberapa tahun berlalu sejak keluarga Fatimah meninggalkan Pulau Selayar dan pindah ke Makassar. Sekarang, Fatimah sudah berusia 13 tahun, tumbuh menjadi gadis remaja dengan tubuh yang mulai menjulang. Meski penampilannya semakin dewasa, di dalam hatinya tetap tersimpan kerinduan akan masa kecil yang penuh kebersamaan bersama teman-temannya di kampung halaman. Ia mengenang kebun kecil milik keluarganya yang penuh dengan pohon mangga dan rambutan, tempat di mana ia sering bermain dan tertawa bersama teman-temannya. Namun, segala kenangan itu harus ia tinggalkan ketika mereka pindah untuk mencari kehidupan yang lebih baik di kota besar.

Setelah tiga tahun tinggal di Makassar, Fatimah mulai menyesuaikan diri dengan kehidupan barunya. Meski segala sesuatunya jauh berbeda dari kehidupan yang dulu ia jalani, ada satu hal yang tetap sama, yaitu cita-cita untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Meski keluarganya miskin, Fatimah selalu memiliki impian besar untuk bisa mengenakan seragam sekolah dan belajar seperti anak-anak lain. Ia ingin seperti anak-anak yang bisa berjalan pulang dari sekolah dengan tas punggung yang penuh buku, berbicara tentang pelajaran yang mereka pelajari hari itu, dan berlari bersama teman-teman untuk bermain setelah jam sekolah selesai.

Di Makassar, kehidupan mereka jauh lebih keras. Ibu Fatimah membuka usaha kecil-kecilan dengan berjualan kue, sementara ayahnya bekerja serabutan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sari, kakak perempuan Fatimah yang

kini berusia 29 tahun, sudah lama berhenti sekolah dan bekerja membantu ibu mereka di pasar. Arman, kakak keduanya, bekerja di kedai dekat rumah untuk mengangkat barang dan membantu perekonomian keluarga. Meski mereka semua bekerja keras, hasil yang didapatkan tidak cukup untuk memenuhi semua kebutuhan hidup. Setiap hari, Fatimah dan keluarganya harus berjuang agar bisa bertahan hidup. Namun, meskipun segala kesulitan yang mereka hadapi, mereka tetap bersyukur dan berusaha melanjutkan hidup dengan semangat.

Meskipun berada dalam keadaan yang sulit, Fatimah selalu berusaha untuk tidak menyusahkan orang lain. Ia tahu bahwa keluarganya telah berkorban banyak untuknya, sehingga ia bertekad untuk belajar dengan keras. Setiap hari, setelah membantu ibunya berjualan kue, Fatimah akan pergi ke sekolah. Meskipun sering datang terlambat karena harus membantu berjualan, ia tetap berusaha untuk belajar. Ia berusaha mencatat pelajaran dengan baik, meski terkadang ia kesulitan membaca dengan lancar. Banyak teman-temannya yang sudah bisa membaca dengan cepat, sementara Fatimah merasa masih jauh tertinggal.

Di sekolah, Fatimah dikenal sebagai gadis yang rajin dan tidak pernah malas. Meskipun tak jarang ia tertidur saat pelajaran berlangsung karena kelelahan, ia tetap berusaha bangun dan fokus mengikuti pelajaran. Namun, di dalam hatinya, ia sering merasa cemas. Ia tahu bahwa nilai ujiannya tidak pernah memuaskan. Setiap kali ujian berlangsung, ia merasa tertekan. Meski ia berusaha keras untuk memahami pelajaran, setiap kali nilai ujian diumumkan, ia selalu merasa kecewa. Nilainya tidak pernah tinggi, bahkan seringkali hanya cukup untuk lulus.

Fatimah sering melihat teman-temannya yang lebih

pintar dan lebih cepat belajar, dan ia merasa dirinya tertinggal jauh di belakang. Kadang-kadang, ia merasa malu untuk bertanya kepada guru tentang pelajaran yang tidak ia mengerti, karena ia takut dianggap bodoh. Meskipun begitu, di dalam hatinya, Fatimah tahu bahwa ia harus terus berjuang. Tidak ada pilihan lain selain belajar lebih keras lagi, meskipun ia tahu itu bukanlah jalan yang mudah.

Di rumah, setelah pulang sekolah, Fatimah kembali membantu ibunya berjualan. Mereka berjualan kue keliling dari rumah ke rumah, menawarkan berbagai macam kue tradisional yang dibuat ibu mereka dengan penuh cinta. Kue-kue itu sederhana, tetapi cukup untuk memberi mereka sedikit penghasilan tambahan. Fatimah tidak pernah mengeluh, meskipun sering kali ia merasa sangat lelah setelah seharian di sekolah dan berjualan. Ia tahu bahwa keluarganya sangat bergantung pada penghasilan itu untuk bertahan hidup.

Namun, meskipun ia sangat lelah, Fatimah tetap berusaha untuk menyempatkan diri belajar. Setiap malam, setelah makan malam dan menata barang-barang yang akan dijual besok, ia akan duduk di meja kecil yang ada di sudut ruangan dan mulai membuka buku-bukunya. Di bawah sinar lampu minyak yang redup, ia akan membaca buku pelajaran dengan cermat. Ia mencoba memahami setiap kata yang tertulis, meskipun kadang-kadang ia merasa matanya sudah sangat lelah. Seringkali, ia merasa seperti sudah tidak ada lagi energi yang tersisa di tubuhnya. Namun, ia terus berusaha, karena ia tahu bahwa ini adalah satu-satunya cara untuk meraih impian yang ia dambakan.



Fatimah selalu berpikir tentang masa depan yang cerah. Di dalam mimpinya, ia melihat dirinya mengenakan seragam biru SMP, berjalan dengan teman-temannya, dan belajar di kelas yang penuh dengan buku. Ia ingin menjadi seorang

guru, mengajarkan anak-anak yang sama seperti dirinya untuk mencapai impian mereka. Meskipun banyak yang mengatakan bahwa itu hanya impian yang sulit dicapai, Fatimah tidak pernah menyerah. Ia bertekad untuk membuat mimpinya menjadi kenyataan.

Namun, kenyataan yang dihadapi Fatimah tak selalu indah yang ia harapkan. Setiap kali ia melihat teman-temannya yang lebih mampu, ia merasa semakin kecil. Mereka memiliki segalanya, mulai dari seragam baru, buku yang lengkap, hingga orang tua yang mampu memberikan segala yang mereka butuhkan. Sementara Fatimah hanya memiliki dukungan dari ibunya yang bekerja keras, serta kakak-kakaknya yang rela berhenti sekolah demi membantu keluarganya. Meskipun ia tahu bahwa keluarganya mencintainya dan akan selalu mendukungnya, ia tidak bisa menepis rasa cemas dan takut dalam dirinya.

Di tengah kebingungannya, Fatimah mulai menyadari bahwa hidup tidak selalu berjalan sesuai dengan apa yang kita inginkan. Ia tahu bahwa perjuangannya belum selesai. Keinginannya untuk melanjutkan pendidikan ke SMP masih ada, tetapi ia tahu bahwa beasiswa atau bantuan keuangan sangat sulit didapatkan, apalagi dengan nilai yang tidak memadai dan keterbatasan kemampuannya dalam membaca.

Suatu hari, saat Fatimah duduk termenung di bawah pohon dekat sekolah, Sari datang menghampirinya. Sari tahu bahwa adiknya sedang merasa berat hati. Mereka berbicara tentang banyak hal, dan Sari mencoba memberikan semangat. "Jangan khawatir, Fatimah," kata Sari, "Aku yakin kamu bisa. Walaupun sekarang kita tidak punya banyak uang, tetapi usaha dan tekadmu lebih berharga daripada apapun."

Fatimah mengangguk, meski di dalam hatinya ia

merasa ragu. Ia ingin percaya, tetapi kenyataan seakan terus mengingatkan betapa sulitnya hidup yang mereka jalani.

Namun, meski segala usaha telah dikerahkan, Fatimah mulai merasakan kelelahan yang mendalam. Setiap hari ia harus berjuang dengan materi yang terasa begitu sulit. Membaca masih menjadi tantangan terbesar baginya. Meskipun telah belajar berbulan-bulan, ia merasa tak ada kemajuan yang berarti. Pekerjaan rumahnya selalu tertunda, dan hasil ujian paket B yang ia terima selalu jauh dari harapan.

"Kenapa semua terasa begitu sulit?" pikirnya dalam hati. Beberapa kali ia hampir menyerah. Teman-teman sebayanya sudah mulai sekolah di SMP, mengenakan seragam biru, dan Fatimah hanya bisa memandangi mereka dengan rasa cemburu. Setiap kali ada teman yang datang bertanya tentang sekolahnya, Fatimah hanya bisa menunduk, mencoba tersenyum meski hatinya terluka.

Sari dan Arman terus mendukungnya, meski mereka sendiri juga lelah dan tertekan dengan kondisi ekonomi keluarga yang semakin sulit. Sari yang telah berhenti sekolah untuk membantu Ibu berjualan, dan Arman yang bekerja di kedai untuk mengangkat barang, semakin sibuk dengan pekerjaan mereka. Mereka berdua hanya bisa mengingatkan Fatimah untuk terus berjuang. Tetapi Fatimah mulai merasa semakin tertekan. Ada kalanya ia merasa dirinya sudah berusaha semampunya, namun tak ada perubahan berarti.

Hari pengumuman kelulusan paket B pun tiba. Fatimah dengan gugup duduk di ruang tamu, menunggu pengumuman dari guru yang datang ke rumah. Ia berdoa dalam hati, berharap nama dirinya ada dalam daftar kelulusan.

Namun, setelah guru itu memberikan pengumuman, harapan Fatimah seketika runtuh. Namanya tidak tercantum

di dalam daftar. Ia terdiam, matanya kosong, tidak tahu harus berkata apa. Fatimah merasa dunia seperti berhenti berputar. Ia berlari keluar rumah, menuju halaman belakang dan duduk di sana, menatap langit yang kelabu, berusaha menenangkan diri.

Di dalam rumah, Sari dan Arman hanya bisa saling memandang, merasa hampa. Ibu, yang sejak tadi sudah tahu hasilnya, hanya duduk diam di sudut ruangan. Tidak ada kata-kata yang keluar, hanya isak tangis yang memenuhi udara.

Fatimah merasa seolah-olah perjuangannya sia-sia. Semua usahanya tidak membuahkan hasil. Ia merasa sangat kecil, tidak berarti, dan kehilangan arah. Ia tidak bisa melanjutkan ke SMP, dan masa depannya terasa begitu suram. "Aku gagal," pikirnya dalam hati. "Mungkin aku memang tidak dilahirkan untuk bisa sukses."

Hari-hari setelah pengumuman itu terasa sangat berat bagi Fatimah. Ia merasa terperosok dalam kekecewaan yang dalam. Namun, seiring berjalannya waktu, ia mulai merenung. Sari dan Arman juga tak berhenti memberikan dukungan. Mereka mengingatkan Fatimah bahwa hidup tidak hanya tentang sekolah formal. Mereka mengajarkan bahwa keluarga adalah kekuatan terbesar yang bisa membantu melewati setiap kesulitan.

Fatimah mulai menerima kenyataan bahwa ia tidak bisa melanjutkan pendidikan ke SMP. Namun, ia tidak berhenti di sana. Dengan dukungan penuh dari keluarga, ia memutuskan untuk membantu ibunya berjualan kue. Meski hanya pekerjaan sederhana, Fatimah belajar untuk menemukan kebahagiaan dalam kerja keras dan rasa syukur. Sari dan Arman pun terus membantu, mereka mulai bekerja lebih keras agar bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Arman yang sebelumnya bekerja mengangkat barang di kedai, semakin rajin menabung agar suatu saat nanti bisa membuka usaha sendiri. Sari juga bertekad untuk melanjutkan sekolah kembali, meski hanya bisa belajar secara informal dengan bantuan guru dari kampung mereka.

Fatimah tidak lagi merasa rendah diri. Meskipun tidak bisa melanjutkan ke SMP, ia tahu bahwa hidupnya masih bisa memberi banyak makna. Ia mulai belajar merawat dirinya sendiri, tidak terlalu bergantung pada harapan yang belum tercapai. Ia tidak hanya berfokus pada kegagalan, melainkan pada hal-hal kecil yang bisa membuat hidupnya lebih berarti.

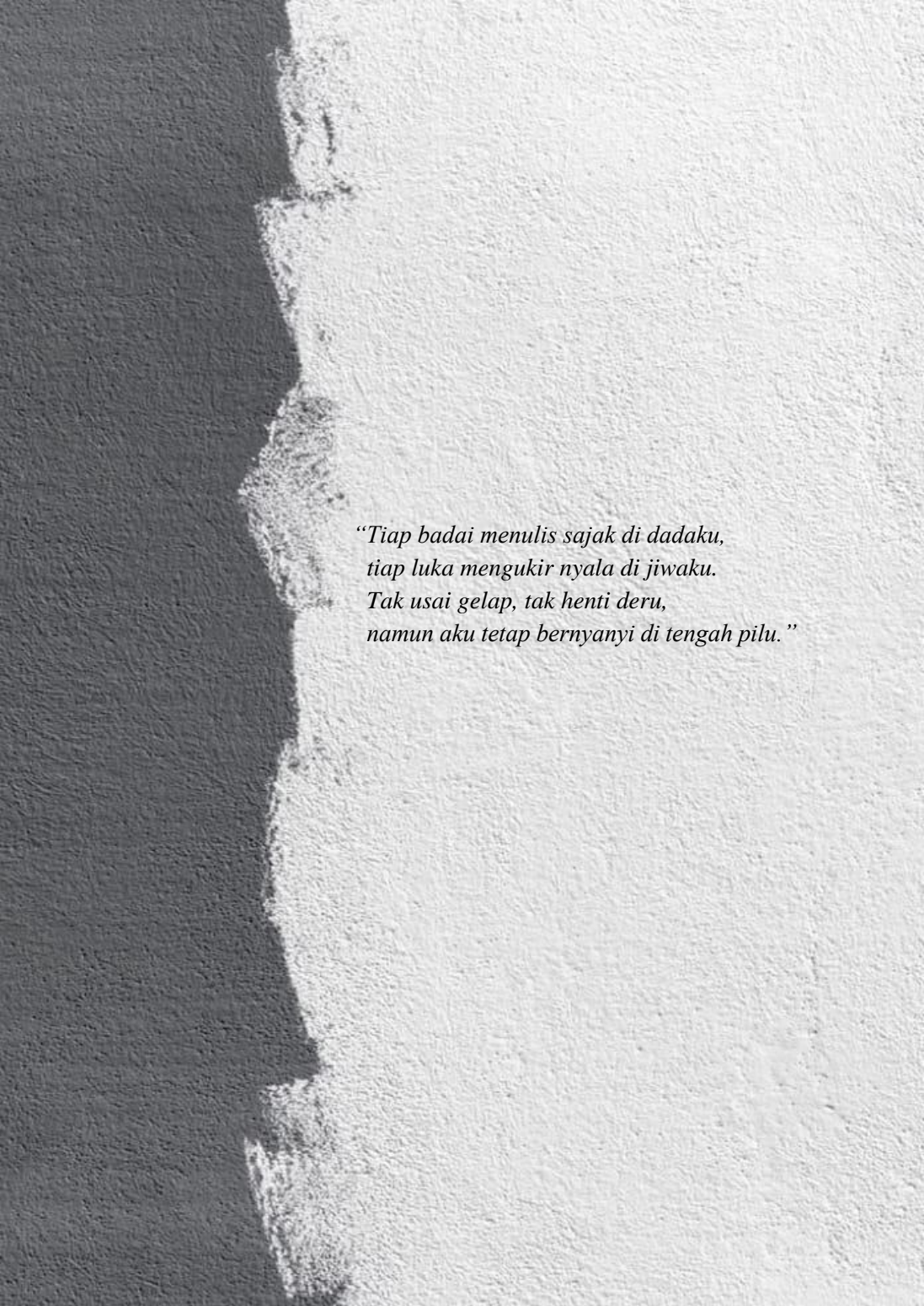
Melalui semua cobaan yang datang, Fatimah belajar bahwa hidup tidak selalu memberikan apa yang kita inginkan. Kadang, kita harus menerima kenyataan pahit, namun itu bukanlah akhir dari segalanya. Meski tidak bisa melanjutkan ke SMP, Fatimah menemukan cara lain untuk terus berkembang.

Ia tidak lagi merasa malu atau kecewa. Ia belajar untuk berdamai dengan keadaan, menerima kenyataan bahwa jalannya tidak seperti yang ia harapkan. Tetapi, ia juga belajar bahwa keberhasilan bukan hanya diukur dari pendidikan formal, melainkan dari usaha keras dan tekad untuk terus maju dalam kehidupan.

Fatimah kini tahu bahwa hidup tidak selalu berjalan mulus. Namun, jika kita bisa menerima setiap kenyataan dengan hati yang lapang, kita akan menemukan jalan untuk terus maju. Tidak ada yang sia-sia selama kita terus berusaha dan memberikan yang terbaik dari diri kita.

Dengan hati yang lebih tenang dan langkah yang mantap, Fatimah melanjutkan hidupnya, tidak dengan penyesalan, tetapi dengan rasa syukur. Ia kini percaya,

meskipun jalan yang ditempuh tidak mudah, tetapi setiap langkah yang ia ambil tetap berharga.



*“Tiap badai menulis sajak di dadaku,
tiap luka mengukir nyala di jiwaku.
Tak usai gelap, tak henti deru,
namun aku tetap bernyanyi di tengah pilu.”*

Episode 08 – Tantangan yang Tak Berhenti

Tak terasa waktu bergulir begitu cepat. Arifin kini telah menginjak usia 23 tahun. Tubuhnya menjulang tinggi, tegap dan kokoh dengan tinggi 183 sentimeter dan berat badan stabil di angka 73 kilogram. Dulu ia remaja kurus dengan wajah lugu dan mata tajam penuh tanya, kini ia menjelma menjadi sosok pria dewasa yang matang dan berwibawa.

Di sekitar rahang dan dagunya, bulu-bulu halus mulai tumbuh lebih lebat, membentuk kumis tipis dan jenggot yang memberi kesan serius pada wajahnya. Alisnya semakin tegas membingkai sepasang mata elang yang kini tak hanya tajam, tapi juga menyimpan kedalaman cerminan dari perjalanan panjang yang telah dilalui. Bahunya bidang, dadanya lapang, menyiratkan kerja keras dan kelelahan yang dipikul tanpa keluhan. Cara berjalannya pun mantap dan tenang, seperti seseorang yang tahu ke mana arah hidupnya, meski di dalam hati ia tetap menyimpan kerinduan pada masa kecil yang sederhana

Sebentar lagi, ia akan menyelesaikan kuliah dan resmi menyanggah gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam. Gelar itu bukan hanya simbol keberhasilan akademik, tapi juga buah dari perjuangan panjang, air mata, dan keyakinan yang tak pernah padam bahwa pendidikan adalah jalan menuju kebebasan. Ia tidak hanya belajar tentang ilmu, tetapi juga belajar menjadi manusia.

Namun, setiap cobaan akan selalu menimpa manusia yang hanya di berikan oleh dua pilihan, yaitu menerimanya dengan sabar atau kehilangan segalanya.

Beberapa hari sebelum hari yang telah lama dinantikannya, hari dimana ia akan melakukan sidang skripsi

yang akan menjadi gerbang akhir menuju gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, Arifin justru diuji dengan berbagai cobaan yang datang bertubi-tubi, seolah semesta ingin menguji seberapa kuat tekadnya.

Laptop kesayangannya yang diberikan dari kampus menjadi satu-satunya alat yang ia andalkan sejak semester awal, tiba-tiba mati total. Padahal di dalamnya tersimpan seluruh file penting, termasuk naskah skripsi yang belum sempat ia salin ke flashdisk. Ia panik, tapi mencoba tetap tenang. Berhari-hari ia mondar-mandir ke tempat servis, berdoa agar data-datanya bisa diselamatkan.

Di saat yang bersamaan, ia mendapati kabar dari kedua kakaknya yang tinggal jauh di kampung mengabarkan bahwa ibu mereka telah jatuh sakit. Kabar itu mengguncang hati Arifin. Ia merasa bersalah karena tak bisa segera pulang membantu. Di malam-malam menjelang sidang, ia sulit tidur, pikirannya bercabang antara tanggung jawab akademik dan keluarga.

Belum cukup sampai di situ, dosen pembimbingnya mendadak sulit dihubungi. Pesan-pesan yang ia kirim melalui sebuah pos pengiriman tak kunjung dibalas, sementara waktu sidang sudah semakin dekat. Ia mulai dihantui rasa cemas. Bagaimana jika skripsinya tidak mendapat persetujuan tepat waktu? Bagaimana jika ia harus menunda sidang hanya karena hal-hal yang berada di luar kuasanya?

Namun, meski dilanda kekacauan dan tekanan, Arifin tetap berusaha berdiri tegak. Ia tahu, hidupnya memang tidak pernah mudah. Tapi ia juga tahu, setiap luka dan jatuh bangun selama ini bukan tanpa makna. Ia percaya, jika ia bertahan sedikit lagi, cahaya di ujung terowongan akan segera tampak.

Hari yang dinantinya telah tiba.

Pagi yang harusnya cerah justru disambut langit

mendung dan rinai hujan yang turun pelan-pelan seperti mengiringi langkah Arifin menuju kampus. Kemeja putih yang baru saja disetrika malam sebelumnya, kini agak basah terkena percikan hujan dari ujung payung pinjaman. Tangan kirinya menggenggam map skripsi yang telah dicetak ulang dari komputer warnet, sedangkan tangan kanannya bergetar pelan, entah karena dingin atau gugup yang memuncak.

Ia duduk di depan ruang sidang, bersama para mahasiswa lain yang juga menanti giliran. Napasnya tak teratur, keringat dingin membasahi punggung meski udara terasa sejuk. Dalam hati ia terus membaca doa-doa yang biasa dia hafal saat salat malam: semoga hari ini menjadi jalan terbuka, bukan akhir yang tertunda.

Ketika namanya dipanggil, Arifin berdiri perlahan. Langkahnya mantap tapi matanya tampak sayu. Ia menatap pintu ruang sidang seolah menatap gerbang nasib. Di dalam, tiga dosen penguji telah duduk dengan wajah serius. Beberapa detik hening berlalu sebelum ia dipersilakan memulai presentasi.

Suara Arifin terdengar jelas, meski sedikit bergetar di awal. Ia menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitiannya dengan tenang. Beberapa kali ia menatap catatan kecil di tangannya, tapi selebihnya ia bicara dari hati. Penelitiannya tentang pengaruh pendidikan akhlak terhadap karakter siswa di madrasah kecil tempat ia pernah mengajar selama KKN, terasa begitu hidup saat ia ceritakan.

Namun, pertanyaan dari penguji mulai berdatangan, dan beberapa di antaranya cukup tajam. Ada satu saat ketika salah satu penguji mengkritisi metodenya yang dinilai kurang kuat. Arifin sempat diam cukup lama. Ruangan terasa sangat sunyi. Ia menatap dosen itu, lalu berkata pelan namun tegas:

"Maaf, Pak... Saya tahu penelitian saya tidak sempurna. Tapi saya melakukan ini dengan sungguh-sungguh. Saya datang ke sekolah itu setiap hari, saya bicara dengan guru, murid, bahkan orangtua mereka. Saya tidak punya banyak alat analisis canggih, tapi saya tahu betul apa yang mereka alami. Saya ingin skripsi ini jadi suara mereka juga."

Hening. Dosen penguji menatapnya lama, lalu mengangguk perlahan. Satu demi satu pertanyaan lain berlalu. Waktu terasa sangat lama, tapi akhirnya, sidang selesai.

Arifin menunduk saat penguji berdiskusi sebentar. Ia berdoa dalam hati, menahan napas. Dan ketika salah satu dosen akhirnya berkata, "Saudara Arifin, dengan mempertimbangkan hasil presentasi dan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, maka kami nyatakan... Saudara lulus dengan revisi minor," matanya langsung berkaca-kaca.

Ia menutup map skripsi pelan-pelan, membungkuk hormat, lalu keluar dari ruangan dengan langkah ringan, mulai jauh lebih ringan dari saat ia masuk tadi. Di luar, hujan telah reda. Matahari mulai menampakkan dirinya pelan-pelan di balik awan. Dan di sanalah Arifin berdiri, di ambang pintu masa depan, dengan hati penuh syukur.

Sore itu, Arifin berdiri di halte kampus, masih mengenakan kemeja putih dan celana kain hitam yang kini mulai kusut. Map skripsinya ia peluk erat di dada, seperti benda paling berharga yang pernah ia miliki. Hatinya masih bergetar, bukan karena gugup, tapi karena perasaan lega yang begitu dalam. Ia telah melewati ujian terakhir itu. Ia telah membuktikan pada dirinya sendiri dan pada dunia bahwa anak dari pelosok Nusa Tenggara Timur itu mampu sampai

sejauh ini.

Saat bus kota berhenti di depannya, ia naik dan duduk di kursi dekat jendela. Jalanan Makassar sore itu padat seperti biasa, namun baginya dunia terasa lebih luas, lebih lapang. Di dalam kantongnya, tersimpan sebuah kertas kecil: jadwal revisi dan batas waktu pengumpulan naskah akhir. Tapi Arifin tidak takut lagi. Ia tahu, kali ini ia akan mampu menyelesaikannya.

Sesampainya di rumah kontrakan sederhana yang telah ia tinggali selama bertahun-tahun, ia langsung bersujud, tak peduli lantai yang dingin atau pakaian yang belum diganti. Dalam sujud itu, ia menangis. Bukan tangisan kesedihan, melainkan rasa syukur yang tak terbendung. Ia teringat wajah ibunya, senyum adik-adiknya, dan suara ayah yang kini hanya tinggal kenangan samar.

Malam itu ia menelepon kampung.

Suara ibunya serak namun penuh kehangatan saat menjawab, "Arifin? Bagaimana hasilnya, Nak?"

"Alhamdulillah, Ma... Arifin lulus," jawabnya dengan suara parau.

Di ujung telepon terdengar isak tangis yang tak bisa disembunyikan. Tangis bahagia. Tangis seorang ibu yang anaknya akhirnya akan menjadi sarjana.

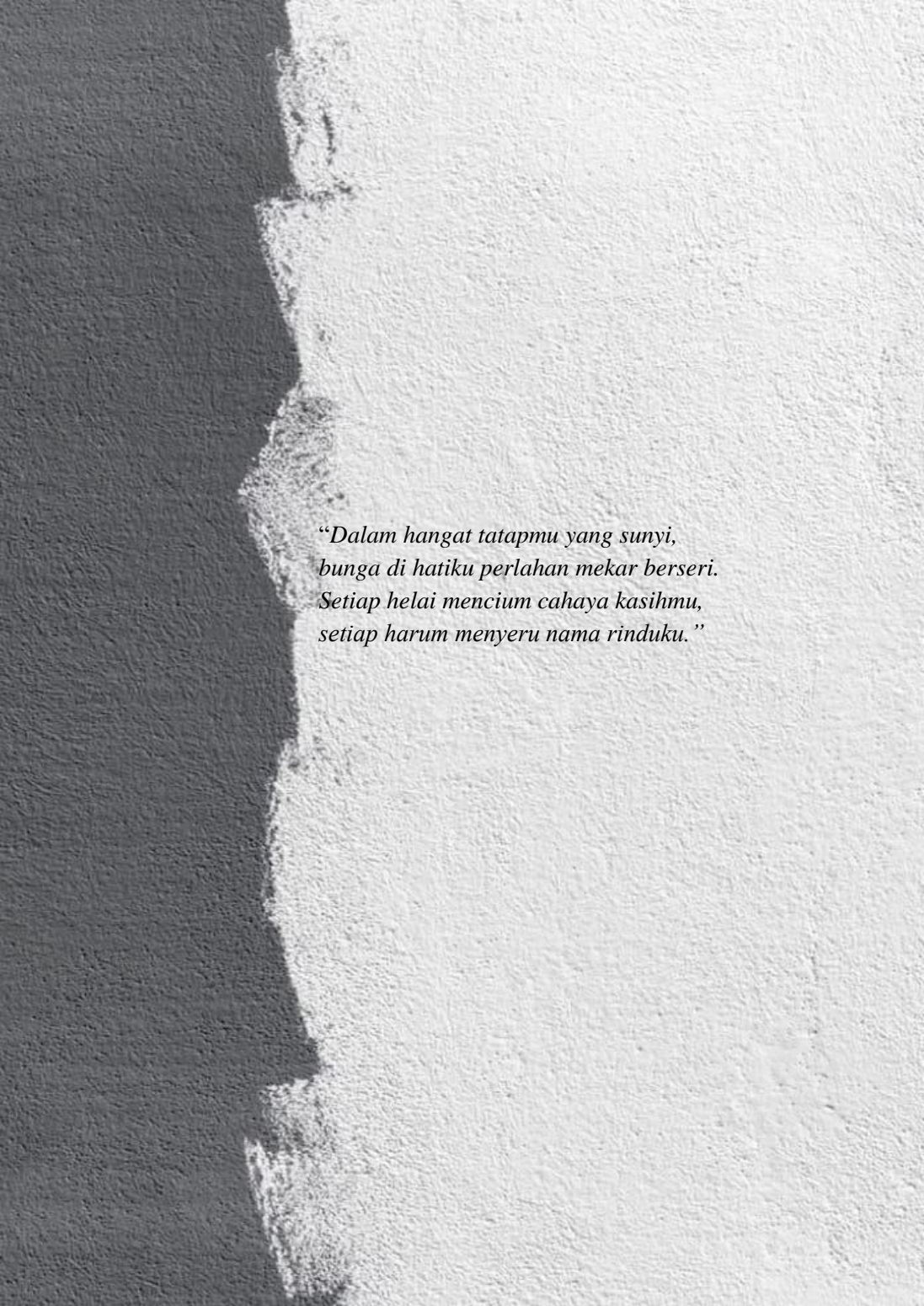
Beberapa hari setelah sidang, Arifin duduk di halaman belakang rumah kontrakan sambil menatap langit senja. Ia menggenggam segelas kopi hitam yang sudah mulai dingin, tapi ia tak peduli. Di hadapannya terbentang tumpukan catatan lama, berupa skripsi yang telah direvisi, buku-buku kuliah yang penuh coretan, dan foto kecil keluarganya yang selalu ia simpan di dompet.

Ia memikirkan perjalanan panjang yang telah ia lewati:

rumah belajar tempat ia pertama kali mengenal mimpi, surau kecil tempat ia belajar ikhlas, paman yang pernah menelantarkan, dan kerja sambilan yang tak terhitung jumlahnya. Semua pengalaman itu membentuk siapa dirinya kini bukan hanya sebagai calon sarjana, tetapi sebagai manusia yang paham makna hidup.

Arifin tahu, perjuangannya belum selesai. Setelah ini, ia harus mencari pekerjaan. Ia ingin mengajar, ingin kembali ke kampung, membagikan ilmu yang telah susah payah ia raih. Tapi malam itu, untuk pertama kalinya, ia mengizinkan dirinya untuk beristirahat. Bukan berhenti, hanya berhenti sejenak, dan untuk menyadari bahwa ia telah sampai pada titik yang dulu hanya ia bayangkan dari balik jendela kamar sempit.

Malam itu, langit Makassar tampak lebih jernih. Dan di antara ribuan bintang yang bertaburan, Arifin merasa satu di antaranya kini bersinar untuknya.

A black and white photograph of a textured wall, possibly concrete or plaster, with a dark shadow cast on the left side. The texture is rough and uneven. The lighting is soft, creating subtle gradients of gray.

*“Dalam hangat tatapmu yang sunyi,
bunga di hatiku perlahan mekar berseri.
Setiap helai mencium cahaya kasihmu,
setiap harum menyeru nama rinduku.”*

Episode 09 – Mekarnya Bunga

Waktu terus berjalan. Fatimah kini telah tumbuh menjadi perempuan muda berusia dua puluh tahun. Wajahnya memancarkan keteguhan hati yang telah terasah sejak kecil. Tubuhnya kurus namun kuat. Hijab yang ia kenakan sederhana, namun bersih dan rapi. Matanya tetap tajam menatap dunia sebuah dunia yang tak pernah benar-benar ramah padanya, tapi juga tak pernah membuatnya menyerah.

Ia masih tinggal di rumah kayu sederhana itu, di gang sempit yang tak jauh dari pasar. Namun banyak hal telah berubah. Kakaknya, Sari, kini lebih banyak mengurus rumah. Arman bekerja serabutan, kadang membantu tetangga memperbaiki atap, kadang jadi juru parkir di pelataran toko. Tapi yang paling berubah adalah Ibu.

Ibu kini tak lagi bisa berdiri lama di dapur. Sendi-sendinya melemah, sesak napas sering datang tiba-tiba, dan batuk tak kunjung reda. Tubuhnya kian kurus, matanya redup, namun senyumnya tetap menguatkan. Di ranjang kayu yang mulai lapuk, Ibu lebih banyak berbaring, berbicara dengan pelan, dan menatap anak-anaknya dengan cinta yang nyaris tak tersisa untuk dirinya sendiri.

Kini, Fatimah yang mengambil alih tugas menjual kue. Ia membuat adonan sendiri, membungkus kue dengan daun pisang, dan membawa bakul ke pasar setiap pagi. Di pasar itulah takdir mempertemukan seseorang dengan kakaknya, Sari.

Seorang pemuda, bernama Farhan, yang juga sedang membantu ibunya berjualan rempah, melihat Sari pertama kali saat gadis itu sedang menghitung uang kembalian dari pembeli kue. Tatapan mereka bertemu sebentar, lalu berlanjut

menjadi sapaan hangat setiap pagi.

“Adikmu yang jualan sekarang ya?” tanya Farhan pada Sari sambil menunjuk Fatimah yang sedang menata kue di atas meja pasar.

“Iya. Ibu kami sudah sakit-sakitan. Fatimah yang gantikan sekarang,” jawab Sari, menunduk.

Pertemuan itu tak berhenti di sana. Hari-hari berikutnya, Farhan tak hanya membeli kue, tapi juga ikut membantu Sari menata dagangan. Obrolan kecil menjadi panjang, tawa menjadi kebiasaan. Hingga pada suatu pagi, Farhan datang bersama ibunya dan mengutarakan niat melamar Sari.

Malam itu, rumah kayu mereka kembali terang oleh harapan. Namun kebahagiaan itu beriring dengan kesedihan yang tak terhindarkan.

Beberapa minggu setelah lamaran itu, kondisi Ibu memburuk. Suatu malam, saat hujan turun deras di luar, napas Ibu terputus-putus. Fatimah duduk di sampingnya, menggenggam tangannya yang dingin.

“Ibu... jangan pergi dulu...” bisik Fatimah, air mata mengalir tanpa bisa dibendung.

Ibu tersenyum lemah. “Kau sudah jadi perempuan yang kuat, Fatimah. Ibu... bangga sekali...”

Sari dan Arman berdiri di belakang Fatimah, menggenggam bahunya. Di tengah isak, Ibu mengembuskan napas terakhir. Dunia terasa hampa seketika.

Pemakaman berlangsung sederhana. Tetangga dan kerabat datang memberi pelukan dan doa. Fatimah mengenakan baju kurung hitam, wajahnya tenang, namun hatinya remuk.

Beberapa hari setelah kepergian Ibu, Fatimah duduk di

dekat jendela, membaca Al-Qur'an pelan-pelan. Kini ia sudah lancar membaca, walau proses itu penuh perjuangan bertahun-tahun lamanya. Ia terus belajar, bahkan melakukan kerja serabutan di salah satu rumah makan yang tak jauh dari ia tinggal a.

Sari resmi menikah dengan Farhan, dan mereka tinggal tak jauh dari rumah. Arman mendapat pekerjaan tetap sebagai penjaga gudang kecil. Fatimah, meski menolak ajakan menikah berkali-kali, memilih mengabdikan lebih dulu pada cita-cita lamanya: menjadi guru.

Suatu sore, Fatimah berdiri di depan rak buku kecil di sudut kamarnya. Di atasnya tergantung ijazahnya sebagai Sarjana Pendidikan. Ia berhasil menyelesaikan kuliah dengan beasiswa dari yayasan yang dulu mengenalnya sejak kecil.

Ia menatap foto yang ia simpan dalam pigura kayu sederhana dirinya dalam toga, berdiri di tengah Sari, Arman, dan Ayah yang kini lebih banyak duduk di rumah karena usia. Mereka tersenyum. Tapi yang paling istimewa adalah sosok Ibu, yang berdiri di sisi kanannya, senyum hangatnya abadi dalam kenangan

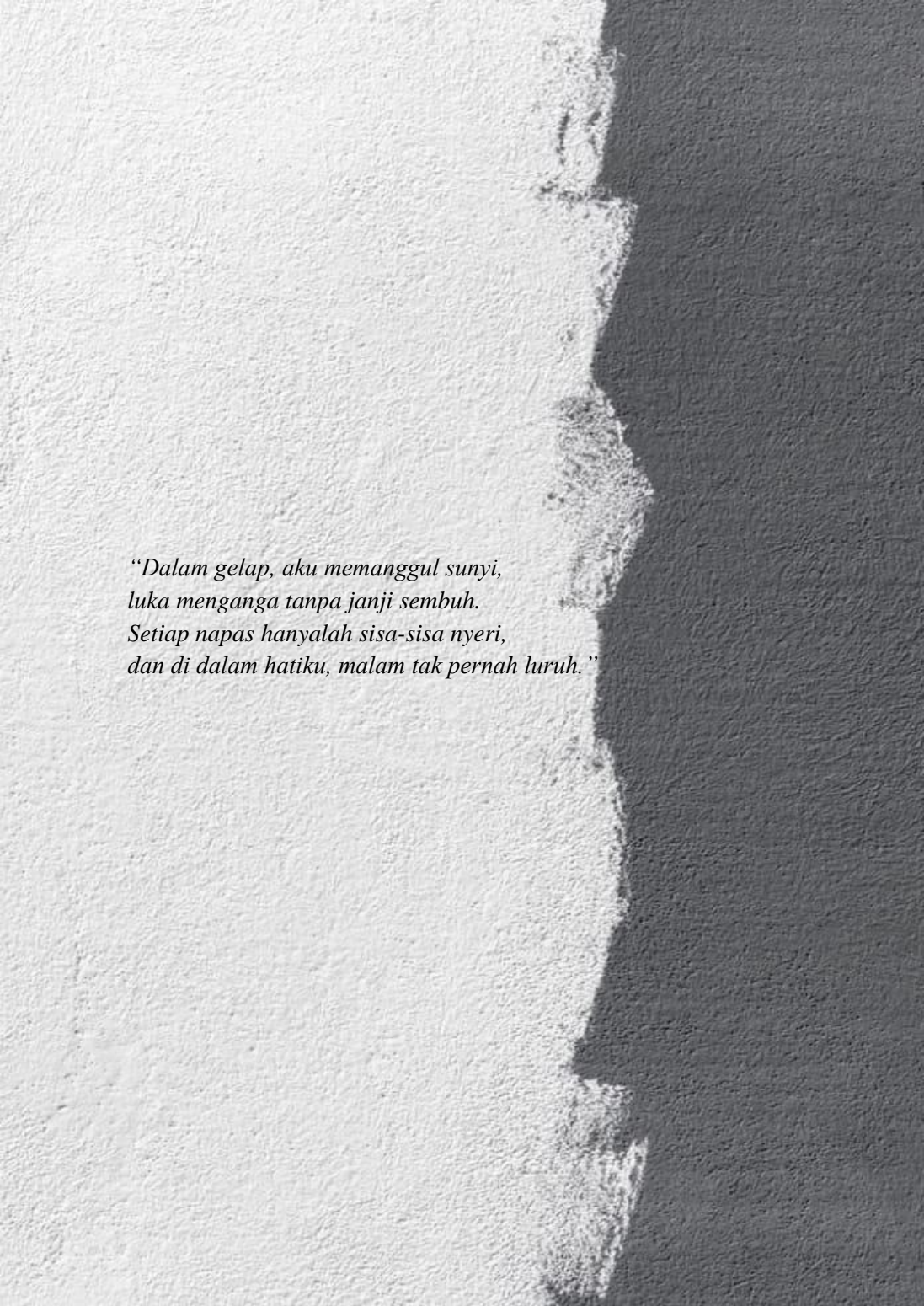
Fatimah menyentuh foto itu pelan.

“Ibu... aku sudah sampai di sini... Berkat Ibu.”

Dan seperti yang sudah menjadi kebiasaannya sejak kecil, Fatimah bangkit, menyalakan lampu minyak di sudut meja, membuka sebuah buku baru, dan mulai membaca dengan penuh semangat. Meski dunia masih tak selalu mudah, kini ia tahu satu hal:

Tak ada keterbatasan yang lebih besar dari ketidakpercayaan pada diri sendiri.

Dan Fatimah telah mengalahkan itu semua.



*“Dalam gelap, aku memanggil sunyi,
luka menganga tanpa janji sembuh.
Setiap napas hanyalah sisa-sisa nyeri,
dan di dalam hatiku, malam tak pernah luruh.”*

Episode 10 – Luka yang Mendalam

Matahari belum sepenuhnya naik ketika Arifin bangun pagi itu. Suara ayam jantan bersahutan dengan azan subuh dari masjid kampus yang tak jauh dari kontraknya. Udara pagi terasa sejuk, membawa aroma tanah basah dan rumput liar yang tumbuh di halaman belakang. Ia duduk sejenak di tepi tempat tidur, memandangi setelan jas hitam dan toga yang tergantung di dinding, bekas ia kenakan dua hari lalu saat wisuda.

“Sudah selesai juga akhirnya,” gumamnya pelan, nyaris seperti tak percaya.

Empat tahun lebih sedikit ia habiskan untuk menempuh pendidikan di Fakultas Tarbiyah, jurusan Pendidikan Agama Islam. Ia bukan mahasiswa istimewa, tapi ia bukan pula yang biasa-biasa saja. Beberapa dosen mengenalnya sebagai pemuda tekun, tak banyak bicara namun tajam dalam berpikir. Banyak pula teman sekampusnya mengenalnya sebagai anak rantau yang tangguh: hemat, sederhana, dan selalu datang ke kelas lebih awal dari siapa pun.

Kini, gelar S.Pd.I sudah melekat di belakang namanya. Tapi bukannya membuat langkahnya ringan, justru hari-hari setelah wisuda terasa lebih berat dari sebelumnya. Dunia seolah menantanginya dengan pertanyaan sederhana namun menghantui: “Lalu, apa sekarang?”

Pagi itu ia berjalan kaki ke sebuah sekolah swasta di pinggiran Makassar. Di tangannya ada map plastik berisi surat lamaran kerja, fotokopi ijazah, transkrip nilai, dan CV sederhana yang diketik sendiri di warnet. Ia sudah ke delapan sekolah sebelumnya. Jawabannya hampir selalu sama: “Kami belum butuh guru sekarang,” atau, “Nanti kami hubungi lagi

kalau ada lowongan.”

Arifin hanya bisa tersenyum, menunduk, lalu pamit dengan sopan. Tapi setiap kali berjalan menjauh dari pintu gerbang sekolah, punggungnya terasa makin berat.

Di sore hari, ia kembali ke kontrakannya. Duduk di lantai, membuka map yang kini sudah mulai kusut. Pandangannya kosong, menatap lembar demi lembar dokumen yang seolah tak bernilai di mata dunia.

Namun Arifin bukan tipe yang cepat menyerah. Malam-malamnya ia habiskan mencari lowongan kerja lewat grup WhatsApp, situs pencari kerja, atau menelpon teman-teman alumni yang mungkin bisa memberinya jalan. Ia bahkan mencoba melamar sebagai penjaga toko buku dan pegawai kafe, meski beberapa ditolak karena dianggap “*overqualified*”.

Suatu sore, ketika hujan gerimis turun dan Arifin berteduh di warung kopi kecil di perempatan jalan, ia mendengar dua pemuda berbincang di sebelahnya.

“Katanya bulan depan ada seleksi bintang TNI. Jalur sarjana juga buka. Kau ikutji?” tanya salah satu dari mereka.

“Kayaknya iya. Tapi latih diri dulu. Lari lima keliling lapangan, push-up 50 kali, lumayan bikin napas sesak.”

Arifin tak sengaja menoleh, tertarik. Pembicaraan itu seperti memantik kenangan lama yang terukir indah di dalam benaknya, tentang temannya dulu di rumah belajar, yang bercita-cita jadi tentara, tentang kedisiplinan, tentang hidup yang penuh pengabdian.

Sepulang dari warung, ia langsung membuka ponsel, mencari informasi tentang seleksi bintang TNI jalur sarjana. Benar saja, masih ada waktu sebulan lagi sebelum pendaftaran ditutup. Ia membaca dengan saksama: tinggi

minimal, umur maksimal, persyaratan fisik dan administratif.

Arifin berdiri di depan kaca, menatap dirinya. Kumis dan janggut tipis mulai tumbuh menghiasi wajahnya yang dulunya masih terlihat seperti anak SMA. Tingginya kini menjulang 183 cm, dengan tubuh yang tak lagi sekurus dulu. Ia terlihat gagah, dewasa, bahkan cukup berwibawa untuk ukuran usianya yang 23 tahun.

Malam itu, ia tidur larut. Di kepalanya, bayangan dirinya mengenakan seragam loreng, berdiri tegak di tengah lapangan apel, memberi hormat kepada bendera merah putih. Ia tak tahu pasti dari mana mimpi itu muncul, tapi ia tahu, hatinya bergetar saat membayangkannya.

Keesokan harinya, Arifin memulai rutinitas baru. Pukul lima pagi, ia sudah berlari mengelilingi lapangan kecil di dekat kampus. Sepuluh putaran, lalu push-up dan sit-up. Nafasnya terengah, tapi ia tak berhenti. Di sela-sela latihan, ia terus mengingat tujuan: bukan hanya untuk menjadi tentara, tapi untuk membuktikan bahwa ia bisa berdiri sendiri, membawa nama baik kampungnya, dan mungkin... membawa perubahan dari jalur yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya.

Ia mencatat berat badan setiap minggu, mengukur detak jantung, dan membaca semua artikel tentang pengalaman seleksi militer. Ia bahkan menghubungi seorang seniornya yang kini bertugas di Kodam, meminta saran dan bimbingan.

“Kau punya semangat. Fisik pun oke. Tapi yang paling penting, jangan setengah hati,” begitu pesan seniornya.

Semangat itu membakar. Namun di balik itu, ada satu hal yang selalu membuat Arifin ragu. Ibunya.

Sudah beberapa bulan ia tak pulang. Setiap kali

menelpon, ibunya bilang, “Tidak usah pikirkan Mak. Di sini semua baik-baik saja.” Tapi suara di ujung telepon itu terdengar makin lemah, kadang batuk tak henti, kadang terdengar seperti menahan napas.

Arifin menenangkan hatinya, berharap ibunya memang hanya kecapekan, atau mungkin masuk angin biasa. Ia memilih menunda pulang karena yakin akan ada waktu setelah seleksi. Ia hanya perlu bertahan satu bulan lagi. Hanya satu bulan persiapan untuk mencoba mendaftar bintanga.

Sementara itu, hidup terus berjalan. Hari-hari Arifin penuh keringat dan doa. Ia merasa ini adalah momen penting dalam hidupnya dengan satu persimpangan besar. Namun ia belum tahu, bahwa takdir sedang menyusun skenario lain. Bahwa dalam waktu yang tak lama lagi, ia akan diuji bukan lewat seleksi militer, tapi lewat kehilangan yang tak ada sekolahnya, tak ada buku panduannya.

Pagi itu, Arifin baru saja menyelesaikan tiga belas putaran lari di lapangan kecil dekat terminal. Baju kausnya yang digunakan pada saat itu basah oleh keringat, dan detak jantungnya masih belum stabil. Ia tersenyum puas. Hari itu tandanya semakin dekat menuju pendaftaran bintanga. Ia merasa tubuhnya makin siap, pikirannya makin mantap.

Namun segalanya berubah dalam satu panggilan.

Telepon dari nomor rumah. Nomor yang jarang sekali digunakan, kecuali untuk hal penting. Ia mengangkat dengan hati yang was-was

"Fin... kau bisa pulang sebentar, tidak?" suara tetangganya dengan nada lirih dan parau, terdengar dari ujung telepon.

Arifin terdiam. Hatinya mencelos.

"Kenapa, ibu saya kenapa om?"

"Mak kau sakit. Sudah beberapa hari ini tidak bisa bangun dari tempat tidur. Nafasnya sesak, makan pun susah. Kami sudah ke puskesmas, tapi katanya harus dirujuk. Tapi Mak menolak. Dia hanya mau di rumah."

Sunyi sejenak. Hanya terdengar tarikan napas tetangganya yang terengah menahan tangis.

"Kau bisa pulang, tidak? Hanya beberapa hari saja"

Arifin tak bisa menjawab langsung. Matanya menatap tanah lapang kosong di depannya. Angin berembus pelan, seperti membawa kabut ke dalam hatinya.

Sore itu juga, Arifin langsung memesan tiket untuk naik kapal feri terakhir menuju kampungnya. Ia berdiri di atas dermaga, memandangi laut yang luas, diam-diam menahan guncangan di dadanya. Di sebelahnya ada ibu-ibu dengan anak kecil yang tertidur di pangkuan. Di kejauhan, langit jingga berganti kelabu.

Selama perjalanan, pikirannya melayang ke masa kecil, ketika ibunya sering menyuapinya bubur dengan tangan sendiri, ketika ibunya menjahit celana sekolah yang robek, ketika ia sakit dan ibunya berjaga semalaman tanpa tidur.

Dan kini, ia dalam perjalanan untuk menjaganya kembali.

Namun rasa bersalah menyusup dalam dadanya. Selama ini, ia terlalu fokus mengejar impiannya. Terlalu sibuk membuktikan bahwa ia bisa berhasil, sampai lupa bahwa ibunya juga sedang menua, tubuhnya mulai melemah, pikirannya mulai rapuh.

Di sela suara ombak dan deru mesin kapal, Arifin menunduk dan berdoa dalam hati. Ia memohon agar masih ada waktu. Masih ada kesempatan untuk membalas, meski

hanya sekejap.

Ketika ia tiba di kampung, malam telah larut. Rumah kayu tua itu berdiri sunyi di tengah ladang. Lampunya remang, dan suara jangkrik terdengar nyaring di sekitar. Kakaknya menyambutnya dengan pelukan panjang dan mata sembab.

Mak terbaring di kamar. Wajahnya pucat, pipinya mengerut, matanya setengah terbuka. Tangannya lemah, namun saat Arifin menyentuhnya, ia menggenggam dengan sisa tenaga.

"Arifin... pulang juga, Nak..." suara itu begitu lemah, nyaris seperti bisikan.

Arifin berlutut di sisi ranjang, mencium tangan yang dulu sering menepuk kepalanya saat ia gelisah. Air matanya jatuh begitu saja. Tak ada kata yang bisa ia ucapkan. Ia hanya memeluk ibunya perlahan, seolah takut pelukannya akan menyakitinya.

Hari-hari berikutnya terasa seperti mimpi yang tak berujung. Mak lebih sering terbaring diam. Nafasnya berat, kadang diselingi batuk panjang yang menyayat. Arifin mengganti kain basah di dahinya, menyiapkan bubur, menyuapinya perlahan, meski hanya satu-dua sendok.

Tetangga dan saudara datang bergantian. Ada yang membawa doa, ada yang membawa jamu tradisional, ada yang hanya duduk diam dan memegang tangan Mak.

"Dia terlalu keras kepala," bisik salah satu bibi. "Kalau saja mau dirujuk ke rumah sakit kota, mungkin masih bisa diselamatkan."

Tapi Arifin tahu, ibunya sudah memilih. Ia tidak ingin meninggal di tempat asing. Ia ingin di rumah. Dikelilingi orang yang ia sayangi.

Di malam-malam hening, Arifin duduk di serambi, memandangi bintang. Jadwal seleksi tentara semakin dekat. Tapi ia bahkan sudah tak sempat melatih fisik. Semua tenaga dan pikirannya tercurah hanya pada satu hal: menunggu dan menjaga.

Kadang ia bertanya dalam hati, apakah hidup sedang mengujinya dengan pilihan paling sulit? Apakah ia harus menyerah pada mimpi yang telah ia pupuk bertahun-tahun demi kewajiban sebagai anak?

Namun setiap kali ia melihat mata ibunya yang sayu, semua pertanyaan itu lenyap. Ia tahu jawabannya.

Suatu sore yang muram, Mak membuka mata lebih lebar dari biasanya. Ia memanggil Arifin untuk duduk dekat.

"Fin..." suaranya nyaris tak terdengar. "Mak minta maaf. Tidak bisa temani kamu lebih lama."

"Jangan bicara begitu, Mak... Mak masih kuat... sebentar lagi sembuh," jawab Arifin, menahan tangis.

"Tidak, Nak... Mak tahu waktunya sudah dekat. Tapi Mak senang... kau sudah jadi orang baik. Mak tidak khawatir lagi."

"Mak... jangan pergi dulu. Arifin belum sempat bahagiakan Mak... belum sempat bangun rumah untuk Mak..."

Mak tersenyum, meski hanya sedikit.

"Kau sudah bahagiakan Mak sejak lama. Kau hidup jujur, kau belajar keras, kau tidak pernah tinggalkan salat... Itu cukup, Nak... Itu sudah cukup."

Arifin menggenggam tangan ibunya erat, merasakan dinginnya menjalar perlahan. Air matanya jatuh tanpa suara. Dalam pelukan sunyi, ia tahu, bahwa detik-detik itu adalah detik yang paling sakral dalam hidupnya.

Pagi itu, langit kelabu menyelimuti kampung. Angin bertiup pelan, membawa hawa dingin yang menusuk hingga ke tulang. Suasana rumah Arifin sunyi. Tak ada suara ayam berkokok. Tak ada teriakan anak-anak tetangga. Seolah alam pun sedang menunggu.

Di kamar, Arifin masih duduk di sisi ranjang ibunya. Sejak semalam, ia tak tidur. Tangannya tetap menggenggam jemari sang ibu yang makin dingin, makin ringan.

Napas ibunya kini hanya tinggal helaan pelan, terputus-putus, dan semakin jarang. Setiap tarikan napas terdengar seperti perpisahan kecil.

Kakak Arifin, perempuan satu-satunya yang selama ini menggantikan peran ayah dalam rumah, berdiri di pintu. Matanya bengkok. Ia memegang dinding, tubuhnya lemas. Di belakangnya, Arman adik laki-laki bungsu mereka menangis dalam diam.

"Mak..." bisik Arifin, suara tercekat. "Arifin di sini, Mak... Jangan takut..."

Tak ada jawaban. Hanya desahan napas yang semakin pelan, semakin dalam, lalu... berhenti.

Seketika dunia menjadi sunyi.

Tidak ada isakan. Tidak ada suara teriakan. Tidak ada histeria.

Hanya hening.

Seperti bumi ikut mengheningkan cipta.

Tubuh Arifin gemetar. Matanya menatap wajah sang ibu. Bibir itu masih sedikit terbuka, seperti ingin berkata sesuatu. Tapi ia tahu, tidak akan ada lagi suara yang keluar dari sana.

Tangannya menggenggam tangan ibunya erat. Tapi kehangatannya telah lenyap.

Lalu tangis pun pecah. Tapi bukan tangis meraung, melainkan tangis yang seperti pecahan kaca: tajam, sunyi, dan menusuk dari dalam.

Kakaknya perlahan masuk, memeluk tubuh Arifin dari belakang. Mereka bertiga, di dalam kamar kecil itu, menangis dalam pelukan duka yang begitu dalam. Tak ada yang bisa mereka katakan. Tak ada kata yang mampu mengisi kekosongan yang tiba-tiba menjulang di dalam dada.

Pagi itu, orang-orang mulai berdatangan. Tetangga datang membantu menyiapkan jenazah. Beberapa ibu-ibu membawa kain kafan dan minyak wangi. Seorang ustaz datang dan memimpin doa.

Tubuh ibunya dimandikan dengan hati-hati. Arifin yang ikut memandikan merasa setiap sentuhan adalah perpisahan. Setiap usapan air adalah tanda terakhir ia bisa menyentuh jasad yang dulu mengandung dan membesarkannya.

Ketika jenazah dimasukkan ke dalam kain kafan, Arifin menggigit bibir. Dadanya sesak. Ia ingin menjerit. Tapi ia tahu, ibunya tak ingin ia lemah. Ia harus kuat.

Tak lama, peti bambu sederhana dibawa ke halaman. Doa pun dilantunkan. Suara ustaz bergema pelan, namun mengguncang jiwa.

"Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un..."

Kalimat itu menghantam batinnya seperti palu. Ia tahu, kini hidupnya tak lagi sama. Ibunya, tempat ia pulang, tempat ia mencari pelukan dan doa, telah pergi.

Pemakaman berlangsung cepat. Hujan gerimis mulai turun ketika jenazah diturunkan ke liang lahat. Arifin berdiri di sisi lubang, memandang tubuh ibunya perlahan menghilang di balik tanah.

Tangannya bergetar saat menggenggam sekop. Ia ingin ikut menutup liang itu. Dan ketika tanah pertama ia lemparkan ke atas kafan putih itu, ia merasa seperti melemparkan seluruh masa kecilnya, seluruh kenangan, ke dalam bumi.

Butiran tanah terus jatuh, menimbun tubuh ibunya.

Hingga liang itu penuh.

Hingga tinggal gundukan tanah merah.

Hingga tinggal batu nisan kayu bertuliskan nama sederhana.

Dan di sanalah Arifin berdiri. Lama. Di bawah hujan. Di antara isak dan doa. Di antara kehilangan dan kekuatan yang perlahan tumbuh di dalam dada.

Sore itu, setelah semua orang pulang, hanya keluarga yang tinggal. Di ruang tengah rumah, Arifin, kakaknya, dan Arman duduk berdekatan. Tak satu pun dari mereka bicara. Wajah mereka murung, mata mereka sembab.

Arman menunduk dalam-dalam, wajahnya tersembunyi di balik kedua lututnya. Kakaknya hanya memeluk Alquran di dadanya, memejam, sesekali menarik napas panjang, menahan agar tidak menangis lagi.

Dan Arifin, duduk di sudut ruangan, memandangi foto usang ibunya yang tergantung di dinding.

"Aku gagal, Mak..." bisiknya dalam hati. "Aku tidak sempat bahagiakan Mak."

Tapi jauh di lubuk hatinya, suara ibunya seperti berbisik dari balik langit:

Kau sudah cukup, Nak. Kau sudah cukup.

Tiga hari setelah pemakaman ibunya, Arifin berdiri di ambang pintu rumah kayu mereka. Matahari pagi mengintip malu-malu di balik kabut yang masih menggantung di udara.

Di dalam rumah, kakaknya menyiapkan sarapan seadanya, dan Arman masih duduk terdiam di serambi belakang sambil memeluk lutut.

Arifin memandang ke sekeliling: pepohonan, suara ayam, aroma tanah basah. Semua ini pernah ia sebut “rumah.” Tapi kini, rumah terasa kosong. Tanpa ibu, seolah-olah seluruh warna dalam hidupnya memudar.

Ia menggendong tas ransel tuanya. Tak banyak yang dibawa. Hanya baju seperlunya, beberapa buku catatan, dan selempang sajadah yang dulu sering dipakai ibunya.

Ia mencium tangan kakaknya, memeluk Abdullah dengan erat. Tak banyak kata diucapkan.

“Doakan, ya,” ucapnya singkat.

Kakaknya hanya mengangguk sambil menyeka air mata. Abdullah menahan tangis, tapi tak bisa menyembunyikan matanya yang merah.

Tanpa banyak kata, Arifin melangkah pergi. Setiap langkah menjauh dari rumah, hatinya terasa ditarik kembali. Tapi ia tahu, ia tak boleh berhenti. Ia harus kuat, sebagaimana ibunya pernah kuat untuknya.

Di dalam dadanya, luka masih menganga. Tapi dari luka itu, tumbuh satu keyakinan: hidup harus terus berjalan.

atu minggu kemudian, Arifin kembali ke kota. Ia mendatangi kantor Kodim tempat ia sebelumnya mendaftar. Di sana, ia sempat terkejut ketika mendengar bahwa seleksi bintanga ditunda.

Letnan pemeriksa, yang menjadi penentu utama dalam proses akhir seleksi, dikabarkan jatuh sakit mendadak. Proses seleksi yang semula dijadwalkan dua hari setelah ibunya wafat, terpaksa diundur seminggu.

Bagi Arifin, itu bukan kebetulan. Itu adalah ruang yang

Tuhan berikan untuknya berduka, sebelum kembali berjuang.

Ia mengikuti seleksi dengan hati yang campur aduk. Fisiknya tidak sekuat biasanya karena kurang latihan selama berminggu-minggu. Tapi mentalnya jauh lebih matang. Setiap lari yang ia tempuh, setiap soal yang ia jawab, setiap aba-aba yang ia ikuti, ia persembahkan untuk satu nama yang kini bersemayam di tanah kampungnya: ibunya.

“Untuk Mak,” bisiknya tiap kali rasa lelah mulai menggerogoti semangat.

Hingga akhirnya, hari pengumuman pun tiba.

Di papan pengumuman yang penuh nama dan nomor peserta, ia melihat namanya:

Arifin, dinyatakan LULUS seleksi Bintara.

Tangannya bergetar. Mulutnya terkatup rapat. Ia menutup matanya sejenak, menahan air mata yang tiba-tiba ingin tumpah. Lalu ia menengadah ke langit.

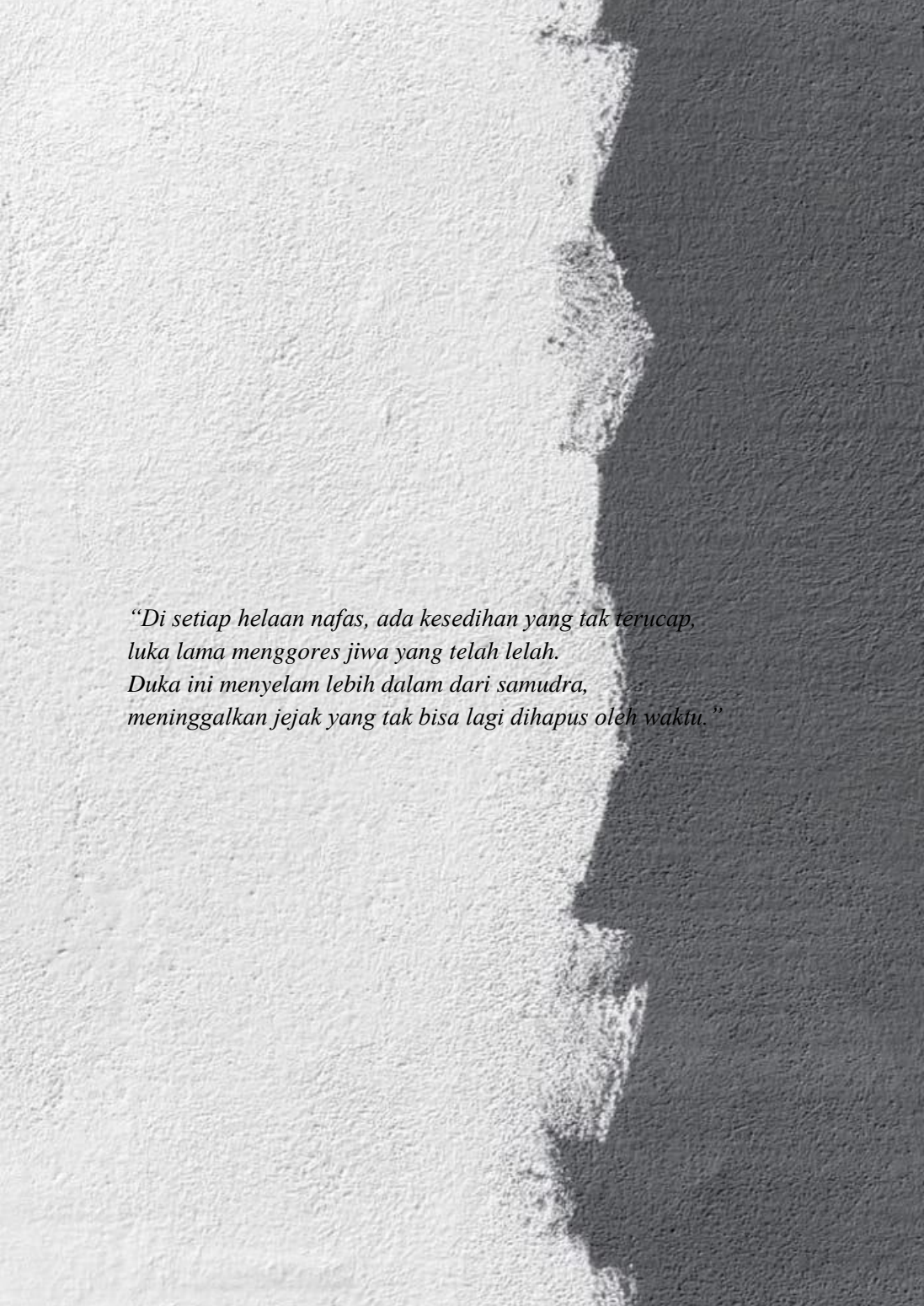
“Mak... anakmu lulus...”

Langit biru cerah. Angin berhembus pelan. Seolah semesta pun ikut mengangguk pelan, membenarkan.

Minggu depan, Arifin akan mulai menjalani pendidikan militer. Ia resmi diterima sebagai calon Bintara TNI. Masa depan masih panjang. Namun satu hal pasti ia melangkah dengan hati yang telah ditempa luka, dan semangat yang ditempa oleh cinta seorang ibu.

Dari anak kecil yang ditinggal ayah, hingga pemuda yang menjaga ibunya di saat-saat terakhir, Arifin kini berdiri tegak sebagai calon prajurit. Kehidupan tak pernah mudah baginya. Tapi ia belajar satu hal penting:

Doa ibu, meski tak lagi terdengar, tak pernah benar-benar mati. Ia hidup di setiap langkah, di setiap napas perjuangan.



*“Di setiap helaan nafas, ada kesedihan yang tak terucap,
luka lama menggores jiwa yang telah lelah.
Duka ini menyelam lebih dalam dari samudra,
meninggalkan jejak yang tak bisa lagi dihapus oleh waktu.”*

Episode 11 - Duka

Setelah kepergian ibunya, Fatimah perlahan belajar berdamai dengan luka. Ia menyulam kehilangan itu dengan doa-doa panjang, menyematkan senyum di wajahnya meski hatinya belum sepenuhnya pulih. Setiap pagi, ia masih menghidupkan dapur kecil itu dan terus mengaduk adonan, membungkus kue dengan daun pisang, dan mengisi rumah kayu mereka dengan aroma manis yang begitu akrab.

Meski rasa rindu sesekali menyergap saat melihat baki rotan peninggalan ibunya, Fatimah memilih untuk kuat. Ia telah menyelesaikan kuliahnya dan kini bekerja sebagai guru honorer di sebuah SD di pinggiran kota. Hidupnya tidak bergelimang kemewahan, tapi cukup untuk bertahan.

Sari, kakak pertamanya, kini telah menikah dengan lelaki yang dahulu sering membeli kue mereka di pasar. Mereka tinggal di sebuah desa kecil bersama keluarga baru. Sesekali Sari mengirim kabar melalui surat atau pesan singkat, tapi kehadirannya tak lagi bisa Fatimah andalkan dalam keseharian.

Dengan kepergian Sari, tanggung jawab rumah kembali dipikul Fatimah sepenuhnya. Ia pergi ke rumah makan untuk membantu-bantu di pagi hari dan melanjutkan berjualan kue di sore hari. Bukan demi uang semata, tapi sebagai penghormatan bagi almarhumah ibunya yang seakan hidup tiap kue yang ia jual adalah cara memperpanjang cinta yang pernah ibunya beri.

Arman, kakak keduanya, kini bekerja sebagai tukang bangunan. Setiap hari ia pulang dengan wajah penuh debu dan tubuh yang letih. Ia jarang mengeluh, namun Fatimah tahu beban hidup tak kalah berat baginya. Mereka hidup

sederhana, saling menopang satu sama lain.

Namun, awan gelap kembali menggantung.

Suatu malam, Arman batuk tanpa henti. Awalnya mereka pikir itu hanya masuk angin. Tapi batuk itu tak kunjung reda. Tubuhnya mulai kurus, nafsu makannya menurun, dan ia sering berkeringat dingin di malam hari. Fatimah merasa waswas.

“Bang, ayo kita periksa ke dokter,” pinta Fatimah suatu pagi. “Kayaknya ini bukan batuk biasa.”

Arman hanya tersenyum. “Nanti kalau sudah ada uang lebih, ya. Sekarang kita butuh buat beli beras dulu.”

Namun keadaan tak bisa diabaikan. Suatu malam, Arman pingsan di kamar mandi. Fatimah bergegas memanggil tetangga dan membawanya ke puskesmas.

Dokter memeriksanya dengan serius. Setelah serangkaian tes, mereka diberi kabar: Arman mengidap TBC. Penyakit yang menyerang paru-parunya perlahan, diam-diam, seperti hujan yang turun tanpa suara.

Dengan kepergian Sari ke desa bersama suaminya, tanggung jawab rumah kembali dipikul Fatimah. Ia tak lagi bisa sekadar berperan sebagai adik. Kini, ia adalah kepala rumah tangga, sekaligus adik yang tetap ingin menjaga keluarganya agar tidak bercerai berai.

Setiap pagi, Fatimah mengenakan celemek, membersihkan semua sudut rumah makan dengan penuh semangat. Tapi begitu bel pulang berbunyi, ia akan segera mengganti pakaiannya, menyalakan kompor, dan mulai menyiapkan kue-kue seperti yang dulu ia bantu buat bersama almarhumah ibunya.

Suatu sore, setelah selesai mengemas kue dalam bungkus daun pisang, Fatimah mendengar Arman batuk

keras dari dalam kamar.

“Bang, batuk lagi?” Fatimah menoleh dari dapur, suara kekhawatiran terselip dalam nada bicaranya.

Arman keluar dari kamar sambil menahan batuk. “Cuma karena debu tadi di proyek. Tadi bongkar tembok tua, kamu tidak usah khawatir Fatimah.”

“Batuknya abang sudah tiga pekan berlalu dan nggak sembuh-sembuh, Bang...” Fatimah menghampiri, membawa segelas air hangat. “Ini bukan sekadar karena debu.”

Arman meneguk air perlahan. Ia duduk di kursi bambu, matanya menatap lelah ke langit-langit. “Aku cuma capek, Timah. Nggak usah khawatir. Nanti juga hilang sendiri.”

Fatimah duduk di sebelahnya. “Bang... aku bukan anak kecil lagi. Aku tahu kau tahan sakit demi aku. Tapi kalau terus-terusan begini, siapa yang harus bertahan sendirian nanti?”

Arman tertawa kecil, tapi cepat berubah menjadi batuk panjang. Ia menunduk, menutup mulut dengan tangan, dan ketika ia buka tangannya... noda merah samar tampak di telapak tangan.

Fatimah melihat itu. Matanya langsung membesar.

“Bang...” suaranya serak, “itu... darah yah?” dengan ekspresi yang sedikit mulai panik.

Arman buru-buru menyeka tangannya di celana, berusaha bersikap tenang. “Mungkin cuma luka di tenggorokan. Aku baik-baik saja.”

“TIDAK, Bang!” Fatimah berdiri. “Besok kita ke puskesmas. Aku akan pinjam uang kalau perlu. Aku nggak mau kehilangan kau juga.”

Arman terdiam. Raut wajahnya keras, tapi matanya menyimpan kelembutan.

“Timah... aku ini laki-laki. Tanggung jawabku ngasih makan, bukan ngerepotin.”

“Bang Arman,” Fatimah meraih tangannya, menggenggam erat. “Ibu sudah nggak ada. Kak Sari jauh. Tinggal kita. Aku nggak peduli siapa yang tanggung jawab atau siapa yang kuat. Aku cuma mau Bang Arman tetap hidup.”

Mata Arman berkaca-kaca. Ia mengangguk pelan.

“Baiklah... besok kita ke puskesmas.”

Keesokan harinya, mereka pergi ke puskesmas. Ruangan putih dengan bau antiseptik menyambut mereka. Setelah serangkaian pemeriksaan dan tes laboratorium, seorang dokter muda memanggil mereka masuk.

“Pak Arman,” kata dokter itu sambil membuka hasil pemeriksaan, “kami mendeteksi infeksi pada paru-paru. Berdasarkan hasil tes, ini adalah tuberculosis atau yang lebih kita kenal sebagai TBC.”

Fatimah terdiam. Dunia seakan berhenti berputar.

“Apakah bisa disembuhkan, Dok?” tanyanya, dengan suara kecil.

“Tentu. Tapi perlu disiplin dalam pengobatan. Minimal enam bulan pengobatan rutin tanpa putus. Kami akan bantu melalui program gratis dari pemerintah. Tapi pasien harus minum obat tiap hari, dan tidak boleh telat.”

Arman mengangguk lemah. “Saya siap, Dok.”

Dalam perjalanan pulang, Fatimah memegang erat lengan kakaknya.

“Bang,” katanya sambil menatap jalan, “selama ini, aku merasa harus jadi kuat sendiri. Tapi sekarang aku tahu, kita berdua harus kuat... sama-sama.”

Arman tersenyum tipis. “Ibu pasti bangga sama kamu,

Timah.”

Namun, kenyataan tak pernah bisa dibujuk hanya dengan semangat.

Obat TBC memang tersedia gratis, tapi makanan bergizi tidak. Fatimah harus membersihkan rumah makan tempat ia selalu bekerja, merawat Arman, dan tetap menjajakan kue setiap sore demi menutup kebutuhan sehari-hari. Kadang ia tak sempat istirahat, kadang harus memilih antara membeli telur atau membeli minyak goreng.

Suatu malam, ketika Fatimah pulang dari berjualan, ia mendapati pintu rumah terbuka sedikit. Angin malam mengayun tirai tipis jendela. Ia masuk pelan, memanggil.

“Bang... Bang Arman, Fatimah pulang.”

Tak ada jawaban.

Ia melangkah ke kamar. Di sana, Arman terbaring lemah, wajahnya pucat, tubuhnya dingin. Napasnya tersengal. Ia membuka mata perlahan saat mendengar suara Fatimah.

“Timah...” bisiknya.

Fatimah buru-buru mendekat, menggenggam tangannya.

“Aku di sini, Bang. Aku di sini,” suaranya bergetar. Ia tahu, ini bukan batuk biasa. Bukan sakit biasa. Ini adalah akhir yang sedang mendekat.

Arman menatap adiknya dengan mata yang tinggal separuh cahaya.

“Maaf... belum bisa bahagiain kamu... Maafkan abang mu ini yah, kamu telah tumbuh dengan baik dan telah berusaha dengan sangat baik, aku bangga terhadap dirimu Fatimah.” Dengan suara yang sudah mulai melemah dan perlahan mulai menghilang

“Jangan bicara begitu. Kau sudah jadi segalanya

untukku,” isak Fatimah, air mata jatuh satu per satu, membasahi tangan kakaknya.

Arman tersenyum. Senyum yang sangat tipis... lalu, perlahan, napasnya menghilang. Tangannya terlepas dari genggaman Fatimah.

“Bang...” Fatimah mengguncang tubuh itu pelan. “Bang Arman...”

Tapi keheningan sudah mengambil alih. Tak ada balasan.

Fatimah menunduk. Tangis yang ia tahan akhirnya pecah. Ia memeluk tubuh kakaknya erat-erat, seperti ingin mengembalikan panas yang telah pergi. Tangannya menggigil, kakinya lemas. Dunia kembali kehilangan cahaya.

Namun di balik tangis itu, tak hanya ada kesedihan.

Ada kenangan. Ada cinta. Dan ada janji dalam hati yang diam-diam Fatimah ikrarkan: untuk tetap melanjutkan hidup. Untuk melangkah dengan nama Arman dan Ibu di hatinya. Untuk menjadikan luka sebagai pupuk, bukan bara.

Hari-hari setelah kepergian Arman terasa hampa. Rumah kecil mereka kini benar-benar sepi. Tak ada lagi suara batuk pelan di malam hari. Tak ada lagi panggilan lembut dari kamar sebelah.

Namun, di tengah sepi itu, Fatimah tetap bangun setiap subuh. Ia masih menyapu halaman, merebus air, dan menyiapkan kue. Kehilangan dua orang terkasih telah mengoyak jiwanya, tapi tidak mematikan tekadnya. Justru dari luka-luka itulah tumbuh semacam kekuatan-kekuatan baru yang lahir dari cinta dan kenangan.

Suatu pagi, usai salat subuh, Fatimah duduk di samping jendela, memandangi langit yang mulai berwarna jingga.

Ia berbicara dalam hati.

"Ibu... Bang Arman... kalian sudah tenang, ya? Di sini aku masih berjuang. Tapi aku janji, aku akan terus melangkah. Aku akan hidup dengan sepenuh hati, karena kalian telah mencintai aku sepenuh jiwa."

Di rumah makan tempat ia selalu bekerja, Fatimah menjadi sosok yang disegani sekaligus dicintai. Para karyawan belajar banyak hal dari Fatimah, bahkan belajar tentang kekuatan, kesabaran, dan kasih sayang. Ia tak pernah menceritakan semua kesulitannya secara lengkap, tapi matanya memancarkan cerita. Senyumannya menyampaikan harapan.

Dan setiap sore, sepulangnya dari rumah makan itu, ia masih menjajakan kue-kue yang dulu dibuat ibunya. Kini ia membuatnya sendiri. Terkadang dibantu tetangga, kadang dibantu teman-teman kerja yang dengan riang mengaduk adonan atau memotong daun pisang.

Di pasar, banyak yang mengenalnya sebagai "Fatimah yang tangguh dan dermawan". Bahkan para pedagang memberinya tempat di pojok lapak, agar Fatimah bisa menjual tanpa harus berkeliling terlalu jauh.

Sari, kakak pertamanya, kini tinggal di luar kota bersama suaminya. Meski jauh, mereka rutin mengirim kabar dan sedikit uang. "Maaf Timah, belum bisa bantu banyak," ucap Sari suatu kali di telepon. "Tapi kami bangga padamu."

Fatimah hanya tersenyum. "Tak apa, Kak. Aku baik-baik saja."

Dan ia memang baik-baik saja. Bukan karena tak lagi bersedih, tapi karena ia telah belajar berdamai dengan kesedihan.

Fatimah kini telah menjadi perempuan dewasa yang tak hanya kuat dalam menghadapi badai, tapi juga lembut dalam

merawat luka. Hidup telah mengajarnya banyak hal, tentang kehilangan, keteguhan, dan makna sejati dari cinta yang tidak lekang oleh waktu.

Ia sadar, tak semua mimpi bisa tercapai seperti yang diharapkan. Tak semua keluarga bisa utuh selamanya. Namun, bukan itu yang membuat hidup kehilangan makna.


Makna hidup, bagi Fatimah, adalah tentang siapa yang kau perjuangkan. Tentang langkah-langkah kecil yang kau ambil meski dunia sedang berat. Tentang mencintai, walau kehilangan. Tentang tetap bangun, meski hati pernah tumbang.

Kini, di setiap kue yang ia jual, di setiap huruf yang ia ajarkan, dan di setiap langkah kakinya menuju sekolah, Fatimah membawa serta nama Ibu dan Arman. Mereka tak lagi hadir secara ragawi, tapi mereka hidup dalam setiap perbuatannya.

Dan meski hidup masih menyimpan banyak misteri dan ujian, Fatimah sudah tahu satu hal:

Ia tidak sendirian.

Ia ditemani kenangan. Ia ditemani doa-doa. Dan ia ditemani keyakinan bahwa selama ia terus berjuang, harapan akan selalu punya tempat untuk tumbuh.



*“Bumi mengguncang, langit menjerit keras,
tapi aku tetap berdiri, takkan pernah menyerah.
Darah dan air mata adalah saksi setia,
perjuangan ini tak akan berhenti sampai akhir nyawa.”*

Episode 12 – Perjuangan

Setelah melalui pendidikan militer yang keras, Arifin akhirnya resmi menjadi prajurit Angkatan Darat. Hari-harinya kini diisi dengan rutinitas teratur: bangun subuh, apel pagi, latihan fisik, patroli, dan tugas-tugas administratif. Ia ditempatkan di salah satu pos dekat Makassar, tak jauh dari tempat ia dulu menimba ilmu dan menata hidupnya dari nol.

Meski tubuhnya kini gagah dan langkahnya mantap sebagai seorang tentara, hatinya tetap menyimpan kehangatan masa lalu. Ia tidak berubah tetap sopan, rendah hati, dan mudah tersenyum.

Suatu sore di hari libur, saat ia berjalan melewati pasar untuk membeli perlengkapan harian, matanya tertumbuk pada seorang gadis sederhana yang menjajakan kue-kue tradisional di pinggir jalan. Perawakannya mungil, memakai kerudung coklat muda, dan baju sederhana yang sudah agak pudar warnanya. Tapi wajahnya tenang. Sejuk dipandang.

“Jajan, Kak?” tanya gadis itu sopan.

Arifin berhenti. “Boleh. Ini apa namanya?”

“Ini barongko, Kak. Yang ini pisang ijo.”

Saat Fatimah menunduk membungkuskan pesanan, Arifin memperhatikan gerakannya. Lembut. Penuh hormat. Tidak ada yang istimewa dalam tampilan luar Fatimah. Tapi justru di situlah pesonanya kesederhanaan yang membumi.

Sejak saat itu, Arifin rutin lewat ke pasar. Bukan karena butuh kue, tapi karena ingin melihat Fatimah. Lambat laun,

mereka mulai saling mengenal. Arifin tahu bahwa Fatimah hanya tinggal bersama kakaknya. Ibunya telah wafat, ayahnya entah di mana. Ia bekerja untuk hidup dan menabung agar bisa ikut les membaca Al-Qur'an.

Arifin pun tahu... hatinya mulai jatuh.

Beberapa bulan berlalu, dan Arifin merasa waktunya telah tiba. Ia tidak ingin sekadar singgah di hati Fatimah. Ia ingin membangun rumah bersama.

Suatu malam, ia memberanikan diri bicara pada Fatimah. Di depan rumah kayu kecil di pinggir kampung.

“Fatimah... saya ingin melamarmu. Dengan cara yang baik, halal, dan terhormat.”

Fatimah tersenyum malu-malu. “Saya... saya juga berharap begitu, Kak. Tapi...”

“Tapi apa?”

“Saya tidak punya wali.”

Arifin terdiam.

“Ibu sudah wafat, Ayah sudah pergi sejak saya kecil. Kakak saya perempuan, dan paman saya... tidak pernah peduli,” lanjut Fatimah pelan.

Berhari-hari Arifin mencoba mencari jalan. Ia bertanya pada ustaz, menghubungi paman Fatimah, bahkan mendatangi KUA. Namun, tidak ada yang bisa membantunya dengan cepat. Wali nasab tidak ditemukan, wali hakim belum bisa diproses karena dokumen Fatimah belum lengkap.

Harapan yang semula begitu hangat, kini terasa berat dan terjal. Arifin mulai merasa seperti kembali pada masa-masa ia dulu tidak punya siapa-siapa.

Beberapa malam kemudian, Arifin duduk sendiri di musholla dekat barak. Wajahnya tertunduk, tangan mengepal.

Ia mengingat perjalanan hidupnya: ditinggal ayah, mengurus ibu hingga wafat, lulus dengan jerih payah. Dan kini, saat ia merasa cukup kuat untuk membangun keluarga, semesta kembali mengujinya.

“Kenapa, Ya Allah... selalu sesulit ini?” bisiknya lirih.

Ia tak menangis. Tapi air matanya menetes juga. Diam-diam. Sunyi. Seperti hujan malam.

Fatimah tidak salah. Ia pun tidak salah. Tapi cinta mereka seolah terhalang tembok hukum, syariat, dan birokrasi.

Arifin nyaris menyerah. Ia mulai menjaga jarak dari Fatimah. Bukan karena cinta itu padam, tetapi karena ia tak tahu lagi ke mana harus melangkah.

Setiap malam, ia duduk termenung di dalam kamarnya yang sempit. Kalender yang tergantung di dinding menjadi saksi waktu yang berjalan pelan dan menyakitkan. Ia mencoret hari demi hari dengan hati hampa. Ia menulis surat namun tak dikirim. Ia membuka mushaf namun tidak sanggup membaca.

Di satu malam yang sangat sunyi, hujan mengguyur atap barak tanpa henti. Arifin sujud lama sekali. Ia tak tahu harus meminta apa, hanya menangis dan berharap Allah

melihat luka hatinya.

Dalam sujud itu, ia hanya mengulang satu kalimat: “Tolong aku, ya Allah. Jika ini baik, mudahkanlah. Jika tidak, tenangkanlah.”

Keesokan harinya, Arifin kembali ke KUA. Ia bertemu dengan kepala kantor yang baru saja kembali dari luar kota. Setelah menjelaskan ulang perihal Fatimah, sang kepala KUA menepuk bahunya dan berkata,

“Kalau benar tidak ada wali nasab, dan semua bukti lengkap, saya bisa bertindak sebagai wali hakim. Asal kalian siap.”

Arifin menatap pria itu penuh harap. “Sungguh, Pak?”

“Insya Allah. Saya juga dulu menikahi istri saya dengan wali hakim.”

Dua pekan kemudian, di sebuah ruangan kecil KUA, Arifin duduk di samping Fatimah. Di hadapan penghulu dan dua saksi, ia mengucapkan ijab kabul dengan lantang dan tegas. Suaranya bergetar, tapi hatinya mantap.

Fatimah kini menjadi istrinya. Tanpa pesta, tanpa gaun mewah. Hanya doa, dan senyum yang tak lepas dari wajahnya.

Kini, Arifin dan Fatimah tinggal di rumah kontrakan kecil dekat barak. Hidup mereka masih sederhana. Belum ada barang mewah. Tapi tiap pagi, Fatimah membangunkannya dengan senyum dan teh manis hangat. Dan tiap malam, mereka saling bertukar cerita sebelum tidur.

Arifin tahu, ia belum selesai berjuang. Tapi ia tidak sendiri lagi.

Ia kini seorang prajurit. Seorang suami. Dan suatu saat nanti, insya Allah... seorang ayah.

Dan di hatinya, ia tahu satu hal:

Perjalanan hidup memang tidak pernah mudah. Tapi jika kau berjalan dengan doa dan niat baik, Tuhan akan menyiapkan jalannya. Bahkan jika harus menunggu.

*“Aku biarkan setiap luka mengering sendiri,
tanpa kata, tanpa tanya, tanpa sesal.*

*Dalam diam, aku terima takdir yang datang,
karena di dalam keikhlasan, ada ketenangan yang tak terucapkan.”*

Episode 13 - Ikhlas

Beberapa bulan telah berlalu sejak kepergian Arman. Duka itu tak sepenuhnya sirna, tapi Fatimah perlahan belajar untuk mengikhlaskannya. Ia menata kembali hidupnya, kembali mengajar, dan tetap menjajakan kue-kue di pasar sebagai rutinitas yang kini menjadi pelipur lara sekaligus jalan penghidupan.

Pada suatu pagi, saat Fatimah tengah merapikan dagangannya di pojok pasar, seorang pemuda dengan perawakan tinggi dan tubuh kekar menghampiri. Wajahnya tegas, matanya tajam namun teduh, dan senyumnya yang sederhana, namun tulus. Ia membeli beberapa kue lalu menyapa singkat, “Terima kasih, Mbak.”

Fatimah mengangguk sopan, tak menyangka beberapa hari kemudian pemuda itu datang lagi. Dan lagi. Membeli kue yang sama, menanyakan kabar, bahkan mulai membantu mengangkat barang dagangannya saat Fatimah terlihat kerepotan.

Namanya Arifin. Seorang anggota TNI muda yang baru ditugaskan di Makassar. Ia ramah dan sederhana, dan tanpa sadar Fatimah mulai menanti-nantikan kehadirannya di pasar.

Hati Fatimah yang lama membatu karena duka, perlahan kembali berdenyut. Diam-diam, perasaan mulai tumbuh.

Hubungan Fatimah dan Arifin makin hangat. Setiap kali Arifin datang ke pasar, Fatimah menyambutnya dengan senyum yang tak bisa disembunyikan. Ia merasa hidup kembali, seolah setelah bertahun-tahun berjuang sendiri, kini ada seseorang yang bisa ia andalkan.

Namun, kebahagiaan itu dibayangi realitas yang pahit.

Sejak ibunya meninggal, dan kakak pertamanya menikah dan ikut suaminya ke daerah lain, Fatimah benar-benar hidup sendiri. Ia melanjutkan berjualan kue sendirian, memikul seluruh beban keluarga yang dulu dipikul bersama-sama.

Arifin mulai menunjukkan keseriusannya. Suatu pagi, ia datang membawa bingkisan kecil. “Ini dari ibu kosku. Katanya untuk perempuan yang sudah mencuri hatiku,” katanya sambil tersenyum.

Fatimah tertawa kecil, tapi wajahnya cepat berubah ketika Arifin melanjutkan dengan serius.

“Aku ingin menikah denganmu, Fatimah. Aku sudah siap. Sudah lama aku menunggu waktu yang tepat.”

Fatimah terdiam. Kata-kata itu indah, namun bagi Fatimah, cinta bukan hanya tentang perasaan. Ada realitas hukum dan agama yang mengikat. Ia menghela napas panjang sebelum menjawab lirih, “Aku tidak punya wali, Fin...”

Arifin mengerutkan dahi. “Kakakmu?”

Fatimah menggeleng. “Sari sudah menikah. Dan Arman... kau tahu, ia sudah pergi.”

“Wali hakim mungkin bisa”

“Tidak semudah itu,” potong Fatimah pelan, suaranya nyaris seperti bisikan. “Aku sudah mencoba mencari informasi. Harus ada pengajuan ke pengadilan agama, rekomendasi, saksi, dan... Fin, itu rumit. Aku tidak punya siapa-siapa lagi.”

Kabar kedekatan mereka mulai menyebar di lingkungan sekitar. Beberapa tetangga mulai bergosip.

"Perempuan itu jualan saja, sekarang dekat dengan tentara. Siapa walinya nanti?"

"Kasihannya pemuda itu, dapat janda tanpa keluarga."

"Tak elok perempuan belum menikah dekat dengan

lelaki, apalagi tanpa wali."

Fatimah menahan malu. Ia mulai jarang keluar rumah, hanya ke pasar sebentar lalu langsung pulang. Ia takut, bukan hanya pada omongan orang, tapi juga pada kemungkinan bahwa kebahagiaan ini akan hancur karena situasi yang tak bisa ia kendalikan.

Pada suatu malam yang sunyi, Fatimah duduk termenung di serambi rumah kayunya yang sederhana. Di pangkuannya, setumpuk surat permohonan wali hakim yang tak pernah ia kirimkan. Lampu minyak menyala redup, bayangan tubuhnya menari di dinding bambu.

Air matanya mengalir tanpa suara. Ia merasa seperti terjebak di antara harapan dan kenyataan yang pahit.

"Aku lelah, Fin," katanya saat mereka bertemu di warung kecil belakang pasar.

"Lelah bagaimana?" tanya Arifin khawatir.

Fatimah menunduk. "Aku lelah berharap. Lelah membayangkan hari bahagia yang mungkin tak pernah datang."

"Jangan bilang begitu."

"Fin, aku bukan perempuan yang layak kau perjuangkan. Aku tak punya keluarga. Aku sendirian. Bahkan untuk menikah saja aku harus berjuang di pengadilan agama." Matanya mulai berkaca-kaca.

"Kalau kau ingin pergi... silakan.

Arifin memandangnya dalam-dalam. "Kau pikir cinta itu datang karena keadaan yang sempurna? Aku mencintaimu karena siapa dirimu, bukan karena situasimu. Kalau menikah denganmu butuh pengadilan, akan kuhadapi. Kalau harus bersaksi, akan kulakukan. Tapi jangan suruh aku pergi."

Fatimah menangis di hadapannya, kali ini tak bisa

ditahan. Untuk pertama kalinya, ia merasa benar-benar ditopang. Bahwa seseorang bersedia menanggung luka dan kerumitannya tanpa syarat.

Dengan dorongan Arifin, Fatimah memberanikan diri menyusun ulang dokumen pengajuan wali hakim. Ia dibantu oleh seorang guru mengaji di masjid dekat rumahnya, yang bersedia menjadi saksi bahwa ia tidak memiliki wali nasab.

Pengurus RT, RW, dan ketua lingkungan juga memberikan surat keterangan bahwa Fatimah benar-benar yatim piatu dan tidak memiliki saudara laki-laki yang sah sebagai wali. Arifin bolak-balik ke kantor pengadilan agama dengan tekun, bahkan cuti satu hari penuh demi mendampingi Fatimah.

Beberapa minggu kemudian, izin menikah dengan wali hakim pun keluar.

Mereka menikah di sebuah masjid kecil, disaksikan oleh para tetangga dan sahabat dekat. Fatimah mengenakan gamis putih sederhana, kerudung lembut menutupi wajahnya yang berseri-seri.

Tangisnya pecah ketika akad nikah selesai dilafalkan. Ia menangis dalam pelukan Arifin, bukan karena sedih, tapi karena rasa syukur yang begitu dalam. Setelah semua luka, semua duka, akhirnya ia tidak lagi sendirian.

Malam setelah pernikahan, Fatimah duduk di beranda rumah kecil yang kini mereka tempati bersama. Ia memandang langit malam, bertabur bintang, dan membisikkan doa untuk kedua orang tuanya, untuk Sari dan Arman. Ia merasa mereka ada di sana, menjadi saksi atas kebahagiaan yang akhirnya datang.

Fatimah kini tahu, kebahagiaan bukanlah akhir dari perjalanan yang mudah. Ia adalah hasil dari keberanian untuk

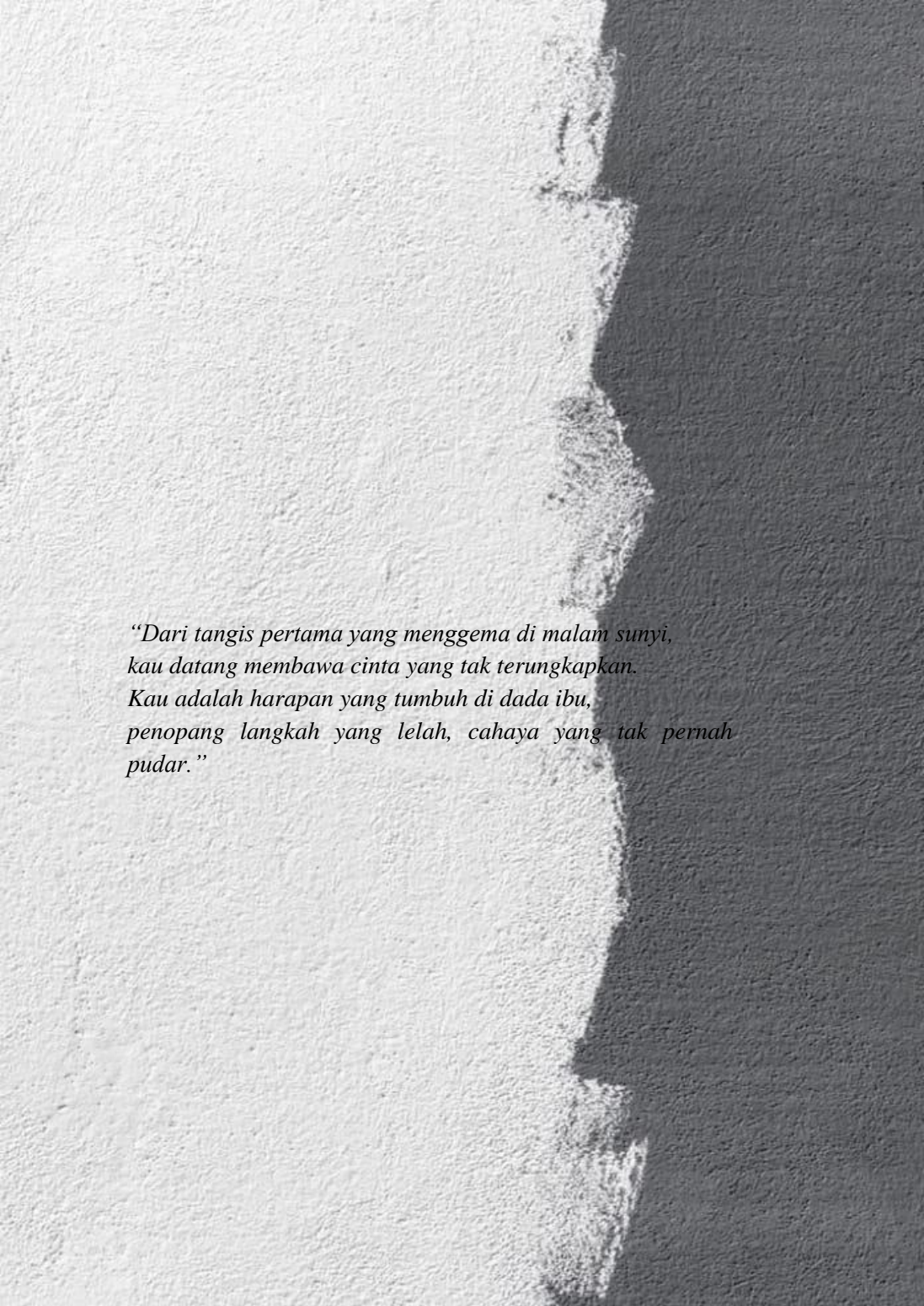
tetap berjalan di tengah kesulitan. Cinta yang ia rasakan bukan datang secara ajaib, tapi tumbuh di atas luka, pengorbanan, dan tekad untuk bertahan.

Ia tidak lagi merasa sendiri.

Di sampingnya, Arifin memeluk bahunya dengan hangat.

“Kita akan bangun hidup yang baru, ya?” bisik Arifin.

Fatimah mengangguk. Dengan air mata haru, ia menjawab, “Iya, bersama.”



*“Dari tangis pertama yang menggema di malam sunyi,
kau datang membawa cinta yang tak terungkap.
Kau adalah harapan yang tumbuh di dada ibu,
penopang langkah yang lelah, cahaya yang tak pernah
pudar.”*

Episode 14 – Anak Pertamanya

Fatimah memandang ke luar jendela rumah panggung mereka yang mungil di pinggiran kota Makassar. Cahaya matahari pagi menembus celah-celah bilik kayu, menyinari ruangan kecil yang kini menjadi tempat tinggal barunya bersama suaminya, Arifin. Rumah itu sederhana, hanya terdiri dari satu kamar tidur, dapur kecil, dan ruang tamu yang juga difungsikan sebagai tempat makan. Namun bagi Fatimah, tempat ini adalah istana, sebuah awal yang baru setelah perjalanan panjang penuh duka dan perjuangan.

Arifin baru saja menyelesaikan dinas paginya sebagai anggota TNI. Tubuhnya yang tegap tampak lelah, tapi matanya memancarkan ketenangan setiap kali menatap istrinya. Mereka menikah hanya beberapa bulan yang lalu, tanpa pesta megah, hanya doa dan harapan dari tetangga sekitar. Tidak ada wali dari keluarga Fatimah yang hadir, sebab satu-satunya orang tua yang ia miliki telah tiada, dan kakak-kakaknya pun telah lebih dulu meninggalkan kampung halaman. Namun, cinta dan restu dari sahabat serta orang-orang terdekat cukup menguatkan langkah mereka.

Pagi itu, Fatimah menyuguhkan secangkir kopi panas dan sepotong pisang goreng yang ia masak sendiri. Arifin tersenyum sambil mengambil cangkirnya.

“Kau tahu,” ujar Arifin, “kopi buatanmu selalu lebih nikmat daripada yang dijual di kantin markas.”

Fatimah terkekeh pelan, “Mungkin karena dibuat dengan cinta.”

Mereka tertawa ringan, berbagi kebahagiaan kecil yang tumbuh dari kesederhanaan.

Hari-hari mereka berlalu dengan rutinitas yang saling

melengkapi. Fatimah mulai menjual kue lagi di sekitar lingkungan rumah. Kali ini, bukan karena keterpaksaan seperti dulu ketika ibunya masih hidup, tapi karena keinginannya untuk membantu suaminya menjaga kestabilan ekonomi rumah tangga mereka. Ia bangun pagi-pagi buta, membuat adonan, membungkus kue dalam daun pisang, dan menjajakan dengan penuh semangat, meski kadang cuaca tak bersahabat.

Sementara itu, Arifin menjalankan tugasnya di kesatuan. Gajinya sebagai prajurit muda tidak besar, namun cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka. Meski begitu, mereka harus cermat dalam mengatur pengeluaran. Uang yang tersisa sering kali digunakan untuk menabung demi masa depan, untuk impian memiliki rumah yang lebih layak dan suatu hari, menyekolahkan anak-anak mereka dengan lebih baik daripada yang pernah mereka alami.

Setiap malam, mereka duduk berdampingan di lantai ruang tamu, berbincang tentang rencana-rencana kecil: ingin membuka warung kopi sederhana, ingin menanam cabai dan sayur di pekarangan belakang, atau sekadar bermimpi bisa liburan ke kampung halaman di Pulau Selayar. Meski cita-cita mereka sederhana, semangat mereka besar.

Namun, seiring bulan berganti, tanda-tanda tantangan mulai muncul. Harga-harga kebutuhan pokok naik perlahan, tabungan mulai terkikis untuk hal-hal tak terduga, dan Fatimah mulai merasa lelah lebih cepat dari biasanya. Di tengah semua itu, mereka tetap saling menguatkan.

“Mari kita jalani satu hari lagi dengan syukur,” ujar Fatimah pada suatu malam ketika mereka hanya makan nasi dan garam.

Arifin mengangguk dan menggenggam tangannya. “Selama kita bersama, tidak ada yang terlalu sulit.”

Dan begitulah, dua insan yang bersatu dalam kesederhanaan memulai bab baru dalam hidup mereka sebuah kehidupan yang penuh tantangan namun juga dipenuhi oleh harapan, cinta, dan keyakinan bahwa mereka mampu melewatinya bersama.

Musim hujan tiba lebih cepat tahun itu. Hujan deras mengguyur atap rumah kecil Fatimah dan Arifin hampir setiap hari. Air mengalir deras dari celah genteng yang mulai lapuk, kadang menetes tepat di sudut ruang tamu tempat mereka biasa duduk berdua. Kehidupan rumah tangga yang baru mereka jalani belum genap setahun, namun tekanan hidup sudah mulai menghantam seperti badai yang tak kenal waktu.

Fatimah mulai sakit-sakitan. Ia masih tetap menjual kue, meski cuaca dingin membuat sendi-sendinya nyeri dan kakinya membengkak setiap kali kembali dari pasar. Arifin selalu melarangnya keluar saat hujan turun lebat, namun Fatimah menolak duduk diam.

“Kalau kita hanya mengandalkan gaji mu, Fin... kita bisa habis sebelum bulan berganti,” ucap Fatimah suatu malam sambil menekan dada yang sesak karena batuk tak henti.

Arifin tahu istrinya benar, namun hatinya pedih setiap kali melihat Fatimah memaksakan diri. Penghasilannya sebagai prajurit belum meningkat, sementara kebutuhan semakin bertambah. Biaya listrik, bahan pokok, obat-obatan Fatimah, semuanya menuntut pengorbanan.

Tantangan lain datang ketika kabar dari Pulau Selayar menyusul. Rumah peninggalan orang tua Fatimah yang dulu

kosong dan rusak, kini diklaim oleh kerabat jauh. Fatimah sempat menangis semalaman, merasa seolah seluruh jejak masa kecilnya direnggut habis. Ia tidak punya banyak waktu atau uang untuk memperjuangkannya.

Namun puncak dari tekanan itu datang ketika Fatimah dinyatakan hamil anak pertama mereka.

Dalam kondisi fisik yang lemah dan ekonomi yang tak stabil, kabar itu terasa seperti hadiah sekaligus tantangan besar. Fatimah bahagia, tentu saja. Tapi wajah Arifin berubah pucat saat dokter menyebutkan bahwa kehamilan ini berisiko karena kondisi Fatimah yang anemia dan tekanan darah rendah.

“Kamu harus istirahat total, Bu Fatimah. Kalau tidak, ini bisa membahayakan,” pesan dokter dengan nada tegas.

Fatimah hanya tersenyum lemah. “Siapa yang akan menjual kue kalau aku hanya berbaring?”

Arifin terdiam. Ia merasa dihadapkan pada dinding yang menutup rapat: di satu sisi ingin menjaga istri dan calon anaknya, di sisi lain harus tetap bekerja keras agar dapur rumah tetap mengepul.

Hari-hari berikutnya dipenuhi dengan rasa cemas. Fatimah terpaksa berhenti berdagang, dan Arifin harus menambah pekerjaan sampingan menjaga gudang logistik di malam hari. Tubuhnya lelah, waktu tidurnya berkurang, dan kadang ia tak sempat makan demi menyisihkan uang untuk kontrol kehamilan Fatimah.

Pada suatu malam, Arifin pulang dengan pakaian basah kuyup setelah mengantar barang tambahan untuk satuan. Ia menemukan Fatimah tergeletak lemas di lantai, wajahnya pucat pasi, tubuhnya dingin. Ia panik, mengangkat tubuh istrinya dan membawanya ke Puskesmas terdekat dengan

motor tuanya yang hampir tak bisa dinyalakan karena rusak.

Dokter mengatakan Fatimah mengalami pendarahan ringan karena kelelahan. Ia harus dirawat dan diawasi dengan ketat.

Malam itu, Arifin duduk di kursi plastik di samping ranjang rumah sakit. Ia menggenggam tangan Fatimah dan memejamkan mata. Air matanya mengalir diam-diam.

“Ya Allah, jangan ambil dia. Kalau memang harus aku yang lebih lelah, biarlah aku. Tapi jangan ambil dia dan anak kami...”

Fatimah membuka mata perlahan dan berbisik, “Aku akan kuat... untukmu, Fin...”

Fatimah dirawat selama hampir dua pekan di rumah sakit. Tubuhnya semakin kurus, pipinya cekung, dan suara lembutnya tak seceria dulu. Setiap hari Arifin duduk di sampingnya, kadang tertidur sambil memegang tangan istrinya, kadang terjaga sampai pagi karena rasa cemas tak membiarkannya beristirahat.

Pada malam keempat belas, Fatimah mengalami pendarahan hebat. Suster berlarian masuk ke ruangan, dokter dipanggil segera. Arifin yang berada di luar ruangan melihat tubuh istrinya didorong ke ruang tindakan darurat dengan darah yang mengalir dari bawah perutnya. Ia ingin berteriak, ingin masuk, ingin menggantikan rasa sakit itu, tapi yang bisa ia lakukan hanya berdoa dengan suara tercekat di ruang tunggu yang dingin dan sepi.

"Ya Allah... selamatkan dia... selamatkan mereka..."

Waktu terasa begitu lambat. Satu jam berlalu. Dua jam. Tiga.

Ketika pintu terbuka dan dokter keluar, Arifin berdiri

tergesa, jantungnya seakan hendak meledak. Wajah dokter itu tak bisa ia tebak, apakah kabar baik atau buruk yang akan ia terima?

“Alhamdulillah,” ujar sang dokter pelan, “Ibu Fatimah dan bayinya selamat. Tapi kondisinya masih sangat lemah. Ia harus benar-benar istirahat total sampai waktu melahirkan tiba.”

Air mata Arifin jatuh tanpa bisa ditahan. Ia duduk lunglai, mengucap syukur dalam lirih.

Namun ujian belum selesai.

Setelah keluar dari rumah sakit, Arifin harus mencari cara agar Fatimah bisa tetap tenang di rumah. Ia menyewa kamar kecil dekat markasnya agar lebih mudah mengawasi, sebab rumah kontrakan lama mereka sudah tidak layak ditinggali selama musim hujan yang terus mengguyur. Mereka menjual motor tua satu-satunya demi membayar tunggakan rumah sakit dan biaya sewa kamar.

Fatimah pun menahan tangis saat tahu motor itu dijual.

“Itu satu-satunya yang kita punya, Fin... kenapa harus dijual?”

“Karena yang lebih aku punya, cuma kamu dan anak kita,” jawab Arifin, memeluk Fatimah yang mulai menangis dalam diam.

Mereka harus bertahan dengan nasi dan garam, dengan air gula sebagai pengganti susu, dan kadang hanya makan sekali sehari. Tapi hari demi hari mereka lalui, saling menguatkan dengan kata-kata sederhana, pelukan hangat, dan doa yang tak pernah berhenti dipanjatkan.

Delapan bulan kemudian, di pagi yang sunyi dan penuh harap, tangisan bayi akhirnya menggema di ruang bersalin Puskesmas. Seorang perempuan mungil lahir dengan suara

nyaring, membuat Fatimah menangis tersedu saat pertama kali menggendongnya.

“Namanya siapa?” tanya bidan.

Fatimah menatap Arifin. Arifin mengangguk.

“Namanya Aisyah.”

Tangisan bayi kecil itu seolah menjadi jawaban atas semua luka, semua air mata, semua lelah yang mereka tahan selama ini. Ia hadir sebagai cahaya di tengah gelap, sebagai kekuatan baru yang lahir dari penderitaan dan cinta yang tak pernah luntur.

Setelah kelahiran anak pertama mereka yang bernama Aisyah, Fatimah dan Suaminya pun akhirnya merasa lega dan akhirnya mulai memanjatkan sebuah rasa syukur kepada tuhan yang maha esa karena telah diberi kemampuan untuk bertahan dengan segala ujiannya.

Di tengah-tengah kebahagiaan mereka, perawat dari rumah sakit ini menghampiri mereka seraya berkata: “Permisi Bapak/ Ibu sekalian maaf mengganggu kebahagiaan kalian, saya hanya ingin menyampaikan tagihan administrasi untuk biaya bersalin Ibu Fatimah agar segera dilunasi, agar bayinya Bapak/ Ibu bisa segera diambil setelah melunasi tagihannya.”

“Baiklah, kalau begitu, saya akan segera melunasi tagihan bersalin istri saya” ujar Arifin dengan nada yang lembut terhadap si perawat.

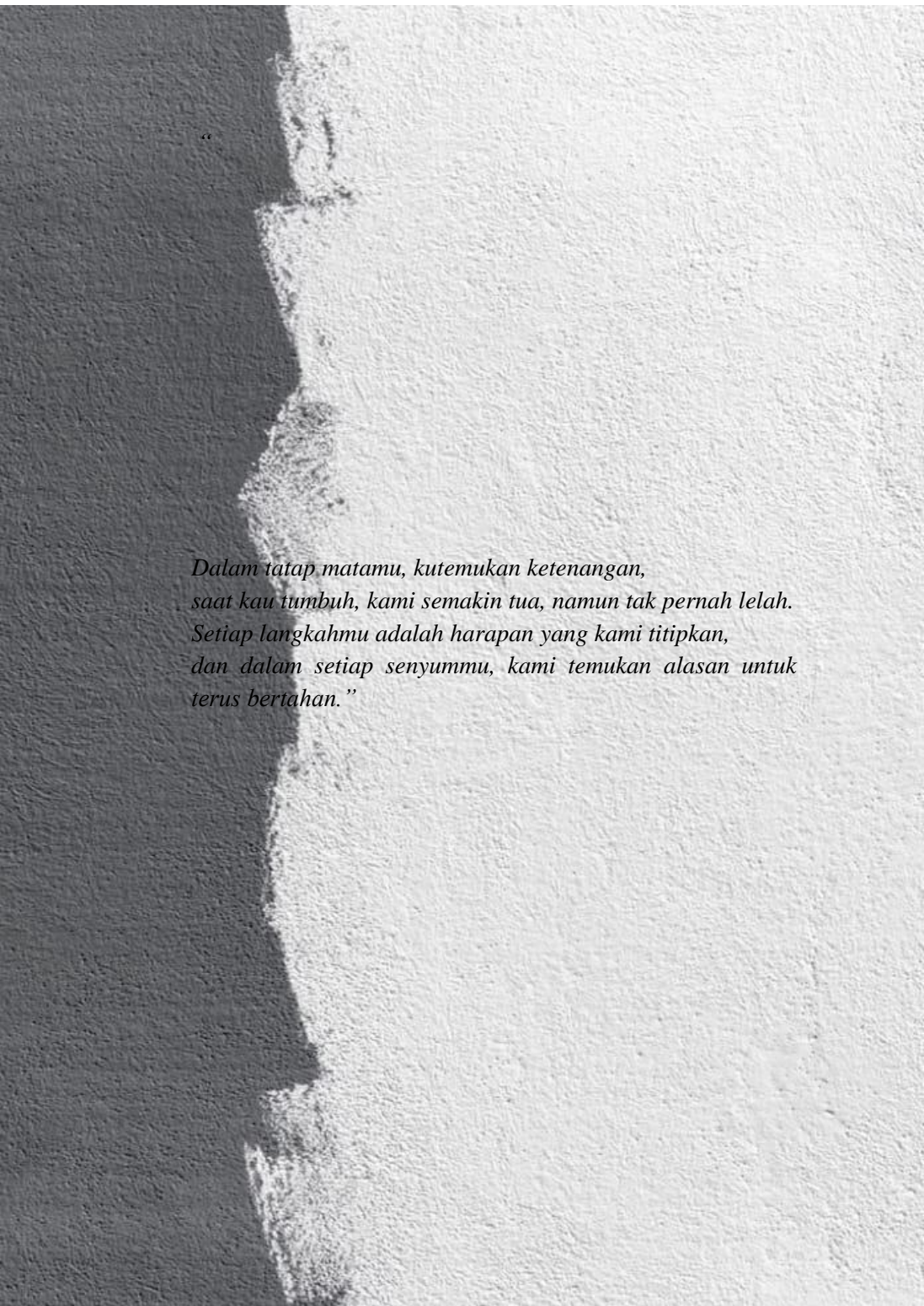
Perawat yang mendengarkan hal itu, mengangguk mengerti dan langsung meninggalkan mereka lagi dari ruangan bersalin itu.

“Bagaimana kamu akan melunasinya Fin, aku kira uang kita tidak cukup?” tanya Fatimah dengan wajah yang sedikit khawatir dengan kondisi mereka yang sedikit prihatin

saat ini.

“Kamu tenang saja Fatimah, aku telah menyiapkan uang cadangan dari hasil serambiku, aku kebetulan dapat bonus dari bos aku.” ujar Arifin untuk menenangkan sang istri.

Administrasi akhirnya selesai dan mereka pulang ke rumah dengan disambut sang buah hati yang baru lahir ke dunia ini.



*Dalam tatap matamu, kutemukan ketenangan,
saat kau tumbuh, kami semakin tua, namun tak pernah lelah.
Setiap langkahmu adalah harapan yang kami titipkan,
dan dalam setiap senyummu, kami temukan alasan untuk
terus bertahan.”*

Episode 15 – Berempat

Tiga tahun berlalu sejak hari ketika Fatimah pertama kali didiagnosis. Obat-obatan itu perlahan membantu menstabilkan kondisinya, walau tak benar-benar memulihkan. Tubuhnya masih lemah, dan hari-hari ketika adanya terasa sesak datang tanpa peringatan. Namun senyum Fatimah tidak pernah benar-benar hilang dari wajahnya, terutama ketika melihat Aisyah yang kini telah tumbuh menjadi gadis kecil ceria, dengan rambut keriting halus dan mata bulat penuh rasa ingin tahu.

Aisyah adalah matahari kecil dalam rumah mereka yang sederhana. Meski rumah itu hanya beralas semen dan beratapkan seng yang mulai karatan, tawa Aisyah seperti menjahit retakan-retakan di hati Fatimah. Setiap pagi, gadis kecil itu akan duduk di pangkuan ibunya sambil menceritakan mimpi-mimpi semalam dengan bahasa balita yang belum sempurna. Fatimah akan tertawa, meski sesekali harus menghentikan diri karena napasnya terasa berat.

“Ayah kerja ya?” tanya Aisyah suatu pagi sambil menggenggam jari Arifin yang hendak berangkat dinas.

Arifin mengangguk, lalu membungkuk untuk mencium kening anaknya. “Iya, Nak. Ayah pulang sore. Jangan nakal, ya?”

“Enggak, Aisyah jagain Mama,” katanya polos.

Dan Aisyah benar-benar menjadi penjaga kecil ibunya.

Sementara itu, takdir menghadirkan ujian baru yang tak terduga. Di tengah segala keterbatasan itu, Fatimah kembali mengandung. Kehamilan ini tidak direncanakan dan ketika Fatimah menyadarinya setelah dua bulan telat datang bulan, ia hanya bisa menatap ke luar jendela dengan napas yang

semakin berat.

“Aku... hamil lagi, Fin,” katanya pelan suatu malam.

Arifin terdiam cukup lama sebelum akhirnya memeluk istrinya. Tak ada amarah, tak ada keluhan, hanya pelukan penuh ketegangan yang dibungkus dengan rasa cinta.

“Kalau ini titipan-Nya, kita harus terima. Tapi mulai sekarang, kita harus lebih hati-hati. Aku gak mau kehilangan kamu.”

Dokter menyarankan pemantauan ketat, karena kehamilan ini berisiko tinggi. Jantung Fatimah bisa kolaps kapan saja, apalagi saat proses persalinan. Tapi ia memilih bertahan, bahkan saat dokter menawarkan opsi menghentikan kehamilan di awal. Ia hanya menggeleng dan berkata lirih, “Kalau ini anak kami, maka biarlah ia hidup.”

Hari-hari berlalu dalam kehati-hatian dan kecemasan. Fatimah lebih sering tidur dan duduk, tak lagi bisa berdiri lama di dapur. Aisyah, dengan kepolosannya, kerap menyuapkan nasi ke mulut ibunya, meski tangannya belepotan.

Ketika kandungan menginjak delapan bulan, Fatimah mulai sering merasakan kontraksi dini. Dokter memutuskan untuk merujuknya ke rumah sakit provinsi. Arifin meminjam mobil dinas temannya untuk membawa Fatimah ke sana. Malam itu, langit Makassar diguyur hujan deras. Air merayap di sela-sela pintu rumah mereka seperti ingin mengingatkan: perjuangan belum usai.

Di ruang bersalin yang sunyi, dengan selang oksigen menempel di hidung dan infus bergelayut di lengan, Fatimah melahirkan anak keduanya, seorang bayi laki-laki mungil dengan tangisan nyaring dan tubuh yang sehat. Arifin memberinya nama Ahmad, sebuah nama agung, penuh

harapan bahwa anak ini kelak akan tumbuh menjadi lelaki kuat seperti Rasulullah.

Fatimah hampir kehilangan kesadaran setelah proses melahirkan itu. Jantungnya melemah drastis. Butuh waktu tiga hari hingga ia bisa membuka mata kembali. Arifin duduk di sisi ranjang sepanjang malam, menggenggam tangannya erat.

“Anak kita sehat, Fatimah. Laki-laki... mirip kamu,” bisiknya dengan mata berkaca.

Fatimah tersenyum tipis. “Kalau aku nggak kuat, kamu harus kuat, Fin...”

“Jangan bilang begitu,” balas Arifin, menggigit bibir agar tak menangis. “Kita sudah sejauh ini.”

Aisyah diperkenalkan pada adiknya seminggu kemudian. Ia menyentuh pipi sang bayi dengan ujung jari, lalu menatap ibunya yang kini masih terbaring.

“Ayah, Mama bisa main lagi nanti kan?” tanyanya polos.

Arifin hanya bisa memeluk Aisyah. Ia tahu jalan mereka masih panjang, tapi selama cinta masih menjadi nafas utama rumah kecil itu, mereka akan terus bertahan satu hari, satu malam, satu harapan, dan satu anak lagi yang akan mereka besarkan bersama.

*“Gubuk reyot seharga dua puluh ribu itu,
tak megah, tak layak dipuji siapa pun,
namun di dalamnya, bahagia tumbuh perlahan,
seperti doa yang disulam dari keterbatasan.”*

Episode 16 – Gubuk Dua Puluh Ribu

Matahari pagi yang telah menyinari seluruh Kota Makassar memberikan kehangatan dan kehidupan baru, dengan hadirnya anak keduanya. Pak Arifin akhirnya membeli sebuah gubuk dengan harga dua puluh ribu kala itu, sebuah keputusan yang sangat berarti bagi keluarganya. Rumah itu terletak di Jalan Sungai Poso No. 8, sebuah gang kecil yang padat, penuh dengan kehidupan sederhana namun penuh arti. Rumah itu berdiri dengan penuh kesederhanaan, bercat putih kusam yang sudah mulai memudar, memberi kesan rumah yang sudah lama berdiri namun tetap kokoh dan penuh harapan.

Pagar besi di depan rumah mulai reyot, dengan beberapa bagian yang sudah berkarat, tetapi tetap menjaga batas rumah mereka dari dunia luar. Halaman depan rumah sangat sempit, hanya cukup untuk beberapa pot tanaman yang dirawat dengan penuh kasih oleh Bu Fatimah. Meski terbatas, halaman itu tetap terasa asri dan memberikan sedikit ruang untuk bernapas bagi keluarga kecil mereka.

Ruang tamu rumah ini sekaligus berfungsi sebagai ruang keluarga, tempat berkumpul mereka setelah seharian beraktivitas. Di tengah ruangan, sebuah sofa kayu yang terlihat tua nan usang, berwarna coklat muda, terletak dengan tenang. Sofa ini dihiasi dengan motif batik di pinggirannya, yang meskipun sudah pudar warnanya, tetap memberikan sentuhan khas rumah tradisional. Sofa itu menjadi tempat yang nyaman bagi Arifin dan Fatimah untuk berbincang atau sekadar duduk bersama anak-anak mereka.

Di sudut ruangan, terdapat rak plastik yang penuh dengan buku pelajaran dan kitab suci yang berjajar rapi.

Buku-buku itu bukan hanya sarana untuk belajar, tetapi juga menjadi simbol dari harapan mereka untuk masa depan anak-anak mereka. Rak itu menunjukkan dedikasi mereka untuk pendidikan meskipun segala keterbatasan yang ada.

Dapur berada di bagian belakang rumah kecil ini, dengan peralatan masak sederhana yang tersusun rapi. Meskipun hanya ada kompor kecil dan beberapa peralatan masak seadanya, dapur ini adalah tempat Fatimah mengolah bahan makanan dengan penuh cinta, menyiapkan makanan untuk suami dan anak-anaknya. Di sinilah banyak kenangan indah tercipta, meski dengan peralatan yang sangat sederhana.

Rumah ini terdiri dari empat kamar utama, masing-masing memiliki ukuran sekitar 16x8 meter. Meskipun ukurannya tidak terlalu besar, setiap kamar di rumah ini memiliki fungsi yang jelas dan membuat penghuni merasa nyaman. Kamar tidur Arifin dan Fatimah terletak di bagian depan rumah, dengan dinding kayu yang memberikan kesan hangat. Kamar anak-anak, yang berada di bagian belakang, terasa ceria dengan beberapa mainan yang berserakan di lantai, tetapi juga penuh dengan tawa dan kebahagiaan.

Semua ruangan di rumah ini terhubung dengan lantai yang terbuat dari kayu, yang meskipun kasar, memberikan kenyamanan saat mereka berjalan di atasnya. Rumah ini hanya terdiri dari satu lantai, membuatnya terasa lebih dekat dan lebih mudah dijangkau, menciptakan suasana hangat dan intim bagi keluarga kecil ini.

Meskipun sangat sederhana, rumah ini akan menjadi tempat penuh cerita dan cinta bagi Arifin, Fatimah, dan anak-anak mereka. Setiap sudut rumah ini dipenuhi dengan kenangan, dan meski kehidupan mereka tidak selalu mudah,

rumah ini akan selalu menjadi tempat mereka pulang, tempat mereka menemukan ketenangan dan kebahagiaan.

Badai besar yang menggulung datang hampir setiap malam, angin kencang mengoyak dedaunan dan hujan yang deras mengguyur tanpa ampun. Terkadang, rumah mereka terasa berguncang, terdengar suara gemuruh di kejauhan yang semakin lama semakin mendekat. Fatimah dan Arifin sudah terbiasa dengan kondisi ini, namun kali ini, badai terasa lebih kuat daripada biasanya.

Atap rumah yang sudah mulai lapuk karena usia dan cuaca yang tidak bersahabat, mulai menunjukkan tanda-tanda ketidakberdayaan. Suara berderak dari genting yang tersisa dan bingkai kayu yang sedikit longgar mulai terdengar di tengah malam. Arifin mencoba memperbaiki beberapa bagian yang terlihat rapuh dengan seadanya, namun badai kali ini begitu kuat, bahkan dengan usaha terbaiknya, atap rumah mereka tetap tidak dapat bertahan.

Suatu malam, ketika hujan turun dengan derasnya, mereka terbangun oleh suara keras yang berasal dari langit-langit rumah. Fatimah yang terkejut segera terbangun dan mendapati air mulai menetes dari langit-langit kamar tidur mereka. Hujan itu membawa air masuk melalui celah-celah genting yang bocor. Fatimah segera memanggil Arifin yang tengah mencoba memperbaiki beberapa bagian yang mulai terbuka.

“Arifin, airnya masuk! Kita harus cepat mengatasinya!” teriak Fatimah dengan cemas, matanya penuh kekhawatiran.

Arifin dengan sigap bangkit, meskipun tubuhnya yang lelah setelah bekerja seharian, namun rasa tanggung jawab sebagai kepala keluarga mendorongnya untuk bertindak

cepat. Ia segera menaruh ember dan baskom di bawah titik-titik kebocoran yang semakin banyak. Air terus mengalir, meresap ke lantai kayu yang sudah mulai lapuk.

Sementara itu, Aisyah yang terbangun dengan suara ribut, menangis ketakutan. Ahmad yang baru belajar berjalan, yang sebelumnya tidur dengan tenang, ikut terbangun dan menggapai-gapai ke arah ibunya. Fatimah dengan cepat menggendong Ahmad, berusaha menenangkannya di tengah situasi yang kacau itu.

"Tenang, sayang... semuanya akan baik-baik saja," Fatimah berusaha menenangkan anaknya yang kecil.

Arifin pun tidak bisa menyembunyikan kekesalannya. Ia berlari keluar mencari kain untuk menutup celah-celah genting. Meski sudah terlambat, usahanya sedikit menahan air yang terus masuk. Rumah mereka yang sederhana kini semakin terasa rapuh di tengah badai yang terus menggempur.

Malam itu terasa sangat panjang. Mereka berdua, Arifin dan Fatimah, bekerja tanpa henti, saling membantu dalam keadaan yang tidak ideal. Dalam kekhawatiran dan kelelahan, mereka tidak mampu menahan rasa cemas. Tetapi, di balik itu semua, ada ikatan yang semakin kuat antara mereka, meski dalam kesulitan.

Badai itu berlangsung hingga dini hari, tetapi meskipun air mulai surut, mereka tahu bahwa atap rumah itu tidak bisa lagi bertahan lama. Keesokan harinya, Arifin merasa beban hidup mereka semakin berat. Ia tahu, dengan segala usaha yang telah mereka lakukan, tetap saja, mereka harus menghadapi kenyataan bahwa rumah ini semakin rapuh.

"Fatimah," Arifin menghela napas berat, "kita harus mencari solusi. Rumah ini tak bisa terus begini. Kita harus menyiapkan diri untuk apa yang akan datang."

Fatimah memandang suaminya dengan tatapan penuh keprihatinan. Meskipun keadaannya sulit, ia berusaha memberikan kekuatan pada Arifin. "Kita akan bisa melewati ini bersama," jawab Fatimah dengan suara lembut. Namun, di dalam hatinya, ia pun merasa cemas dan takut akan masa depan yang semakin penuh tantangan.

Kehidupan Arifin dan Fatimah yang terus menghadapi ujian demi ujian membuat mereka semakin dekat, saling menguatkan di setiap langkah kehidupan. Setelah badai besar itu, meskipun atap rumah mereka rusak parah dan banyak bagian yang perlu diperbaiki, Arifin tidak menyerah. Ia menyadari bahwa meskipun rumah mereka tampak rapuh, cinta dan tekadnya untuk memberikan yang terbaik bagi keluarganya tetap kokoh.

Arifin dan Fatimah memutuskan untuk mencari cara agar rumah mereka tetap layak huni. Arifin mengumpulkan beberapa rekan kerja dan meminjam alat-alat untuk memperbaiki atap yang bocor. Dengan segala usaha, mereka berhasil menambal bagian-bagian yang rusak. Walau belum sempurna, setidaknya air tidak lagi masuk ke dalam rumah, dan keluarga mereka dapat beristirahat dengan lebih tenang.

Namun, Arifin tahu bahwa perbaikan sementara ini tidak cukup. Ia mulai memikirkan masa depan rumah mereka. Dengan modal yang terbatas, ia memutuskan untuk mulai menabung lebih keras. Fatimah yang tahu betul betapa keras usaha suaminya, juga turut berjuang lebih keras dalam menjaga rumah dan mendidik anak-anak mereka. Ia mulai mencari cara untuk menghemat pengeluaran rumah tangga dengan lebih efisien, dan juga meningkatkan hasil jualan kuenya.

Dengan segala kekuatan yang mereka miliki, akhirnya

Arifin berhasil menabung sedikit demi sedikit untuk biaya renovasi rumah. Mereka memutuskan untuk menyisihkan sebagian kecil dari pendapatan mereka, bahkan jika itu berarti harus lebih sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga mulai mencari bantuan dari keluarga dan tetangga untuk mendapatkan ide-ide tentang cara renovasi rumah dengan biaya rendah. Dengan cara ini, meskipun lambat, rumah itu akhirnya bisa direnovasi sedikit demi sedikit, sesuai dengan kemampuan mereka.

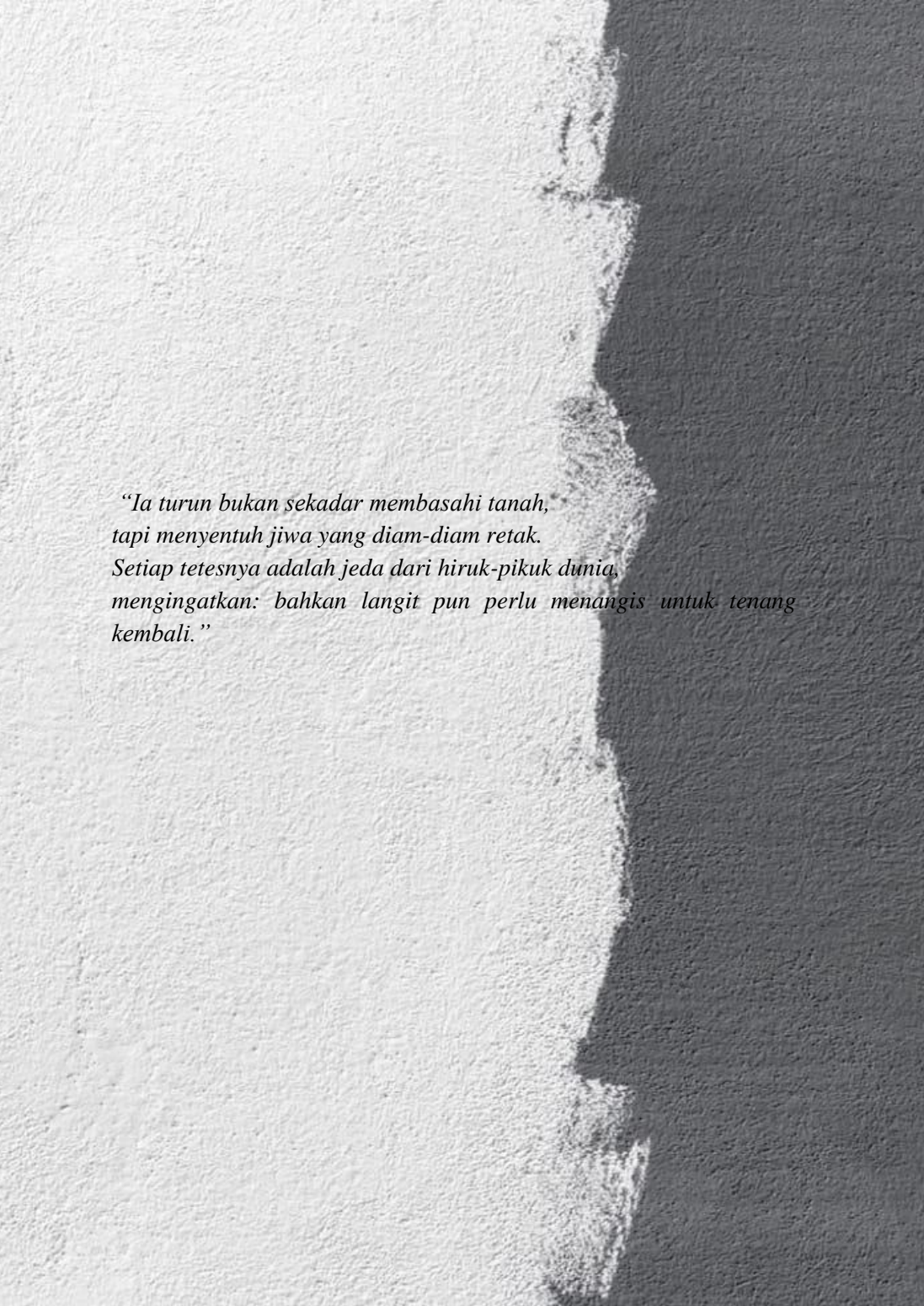
Kehidupan keluarga Arifin dan Fatimah, meskipun penuh tantangan, menunjukkan kepada mereka banyak pelajaran berharga tentang ketekunan, kerja keras, dan cinta yang tidak mengenal batas. Peristiwa badai dan kebocoran atap rumah menjadi titik balik bagi mereka untuk lebih menyadari pentingnya kerja sama dan saling mendukung dalam kehidupan rumah tangga.

Dalam evaluasi ini, Arifin dan Fatimah belajar bahwa meskipun mereka hidup dengan kesederhanaan, kebersamaan dan semangat untuk saling menguatkan dapat mengatasi segala rintangan. Ketegaran Arifin dalam mencari solusi dan ketekunan Fatimah dalam membantu suami dan merawat rumah mereka menjadi kunci utama dalam menghadapi setiap kesulitan yang datang. Keluarga ini juga menyadari bahwa mereka harus lebih berhati-hati dalam merencanakan masa depan, dan bahwa setiap keputusan kecil yang diambil hari ini akan memengaruhi kehidupan mereka di masa depan.

Dari segi emosional, mereka semakin tumbuh bersama sebagai pasangan. Mereka menyadari bahwa meskipun hidup tidak selalu berjalan mulus, jika mereka tetap memiliki rasa saling percaya dan berkomitmen untuk berjuang bersama, mereka dapat menghadapi apapun yang datang. Keberhasilan

mereka dalam memperbaiki rumah menjadi simbol bagi keluarga kecil ini, bahwa meskipun dihadapkan pada keterbatasan dan badai kehidupan, mereka mampu bertahan dan terus maju.

Mereka juga belajar bahwa hidup dengan sederhana bukan berarti kekurangan. Sebaliknya, mereka merasa lebih kaya akan cinta dan kebersamaan, yang ternyata lebih berharga daripada segala harta benda yang mungkin mereka impikan.



*“Ia turun bukan sekadar membasahi tanah,
tapi menyentuh jiwa yang diam-diam retak.
Setiap tetesnya adalah jeda dari hiruk-pikuk dunia,
mengingatnkan: bahkan langit pun perlu menangis untuk tenang
kembali.”*

Episode 17 – Hujan

Matahari telah tenggelam di ufuk barat. Senja menggantungkan warna jingga keemasan di langit kota Makassar. Rumah kecil di Jalan Sungai Poso No. 8 itu tetap berdiri, sederhana namun penuh kehidupan. Aisyah kini telah berusia sembilan tahun dan semakin cerdas; ia gemar membaca buku-buku cerita dan membantu ibunya di dapur. Ahmad, yang kini berusia enam tahun, mulai menunjukkan sifat kepemimpinan kecil, ia kerap menjaga adiknya dan membantu merapikan rumah. Namun, keluarga kecil itu tengah bersiap menyambut keajaiban baru.

Fatimah sedang mengandung. Usia kandungannya telah memasuki bulan ke delapan. Kehamilan kali ini terasa berbeda dari sebelumnya, perutnya lebih besar, dan tubuhnya lebih cepat lelah. Ia kerap merasa sesak napas, terutama saat malam tiba. Arifin yang kini bekerja lebih keras dari biasanya, tetap meluangkan waktu untuk memastikan istrinya mendapatkan istirahat dan perhatian yang layak.

Akhirnya, saat hujan deras mengguyur kota Makassar di suatu malam bulan Februari, Fatimah merasakan mulas yang tak tertahankan. Arifin yang baru pulang dari dinas malam segera memanggil seorang bidan kampung yang telah membantu kelahiran anak-anak mereka sebelumnya. Malam itu berlangsung menegangkan, angin berdesir melalui celah atap yang belum sepenuhnya diperbaiki. Lilin-lilin dinyalakan karena listrik padam. Suasana sunyi, hanya diiringi isak tangis Fatimah yang berjuang membawa kehidupan ke dunia.

Menjelang subuh, tangisan bayi pecah memenuhi ruang tengah rumah mereka. Namun bukan satu, melainkan

dua suara. Fatimah melahirkan anak kembar, seorang bayi laki-laki dan seorang bayi perempuan. Mereka menamakan anak laki-laki itu Ali, dan anak perempuan itu Rahma. Kelahiran mereka membawa haru sekaligus tantangan baru bagi keluarga Arifin.

Dengan empat anak kini di rumah, kebutuhan keluarga otomatis meningkat. Biaya susu, popok, makanan, serta pendidikan Aisyah dan Ahmad membuat Arifin harus putar otak. Ia bahkan mulai mengambil pekerjaan tambahan di akhir pekan, mengantar barang dengan motor dinas, atau membantu laporan keuangan lembur. Tubuhnya lelah, namun hatinya tetap bersyukur.

Fatimah juga menghadapi tekanan baru. Dengan dua bayi yang harus disusui bergantian dan dua anak lain yang masih butuh perhatian, ia hampir tak punya waktu untuk tidur. Namun ia tetap bertahan. Aisyah yang sudah lebih besar kadang membantu menjaga adik-adiknya, begitu pula Ahmad. Tapi kadang-kadang, Fatimah merasa letih secara emosional. Ia takut jatuh sakit. Ia takut jika ia tak sanggup menjadi ibu yang cukup bagi semua anaknya.

Malam-malam mereka diisi dengan tangisan bayi, dan siang mereka sibuk dengan rutinitas rumah tangga. Rumah yang dulunya tampak cukup luas kini mulai terasa sesak. Arifin mulai merencanakan renovasi kecil-kecilan agar kamar yang ada bisa dimanfaatkan lebih efisien. Ia juga memasang rak tambahan untuk menyimpan perlengkapan bayi, yang seolah tak ada habisnya.

Namun badai belum usai. Pada bulan ketiga setelah kelahiran si kembar, kantor tempat Arifin bekerja mengalami pemangkasan anggaran. Arifin yang selama ini mendapat tunjangan tambahan dari lembur, kini tak lagi bisa

mengandalkannya. Gaji pokoknya nyaris tak cukup untuk menutup kebutuhan pokok keluarga. Ia mulai berpikir untuk mencari tambahan penghasilan di luar jam dinas, tapi risikonya adalah waktu untuk keluarga semakin berkurang.

Di tengah tekanan finansial, salah satu bayi, Rahma, jatuh sakit. Ia mengalami demam tinggi dan muntah-muntah. Fatimah yang cemas segera membawanya ke puskesmas terdekat. Dokter mengatakan Rahma mengalami infeksi saluran pencernaan dan perlu dirawat. Fatimah terpaksa tinggal di rumah sakit beberapa hari, meninggalkan anak-anak lain di rumah.

Selama itu, Arifin harus membagi dirinya antara bekerja, menjaga anak-anak, dan mengurus keuangan yang semakin menipis. Di malam hari ia tak bisa tidur, matanya terus menatap langit-langit rumah sambil menghitung berapa banyak uang yang tersisa. Ia tahu ia tak boleh menyerah anak-anaknya membutuhkan harapan darinya.

Namun di balik semua kelelahan itu, ada cahaya yang tetap menyala. Setiap kali Rahma tersenyum lemah dari ranjang rumah sakit, setiap kali Aisyah menyuapi adik kembarnya tanpa disuruh, dan setiap kali Fatimah menggenggam tangan suaminya dengan tatapan yakin, di sanalah Arifin tahu bahwa semua perjuangan ini bukan sia-sia.

Setelah kelahiran Muhammad dan Miftah, rumah kecil di Jalan Sungai Poso No. 8 terasa semakin penuh. Tangisan bayi, tawa Aisyah yang kini duduk di bangku kelas tiga sekolah dasar, dan canda Ahmad yang mulai lancar membaca huruf demi huruf, menciptakan simfoni kehidupan yang sibuk namun hangat.

Fatimah, meski tubuhnya belum sepenuhnya pulih dari

persalinan, tetap menolak untuk beristirahat terlalu lama. Ia tetap menjahit pesanan gamis dari tetangga dan sesekali membantu anak-anak belajar. Arifin, yang kini mulai menjabat sebagai staf senior di markas Kodam, selalu pulang larut, namun tak pernah lupa mencium kening istrinya dan menggendong anak-anaknya walau hanya sebentar.

Namun, kebahagiaan mereka tak datang tanpa tantangan. Persediaan beras sering kali hanya cukup untuk seminggu. Kebutuhan susu untuk bayi kembar membuat pengeluaran rumah tangga meningkat dua kali lipat. Pernah suatu malam, Fatimah terpaksa mengencerkan susu bubuk hingga setengah takaran hanya agar cukup untuk dua botol bayi.

“Bang, kita harus cari cara lain,” ucap Fatimah suatu malam sambil menatap Arifin yang baru saja menaruh tas kerjanya.

“Apa maksudmu?” Arifin menoleh.

“Mungkin kita bisa mulai jualan kecil-kecilan. Aku bisa buat kue bolu lagi, seperti dulu waktu masih bantu ibu.”

Arifin termenung. Ia tahu, kondisi Fatimah belum sepenuhnya kuat. Tapi ia juga tahu, istrinya tidak bicara kalau tidak siap melakukannya. Beberapa hari kemudian, Arifin menyisihkan sebagian gajinya untuk membeli bahan kue sederhana: tepung, telur, gula, dan mentega. Mereka mulai membuat bolu kukus dan menjajakannya di depan rumah, dibantu oleh Aisyah dan Ahmad yang sudah mulai mengerti arti perjuangan.

Miftah tumbuh sebagai bayi yang tenang, senang mengamati sekelilingnya dari gendongan ibunya. Sementara Muhammad lebih aktif, kerap menangis kalau tidak dipeluk.

Setiap malam, Arifin membagi waktu, mulai dari mengelap keringat dari tubuhnya yang lelah seharian bekerja, lalu duduk menemani anak-anak belajar dan membantu Fatimah membereskan dapur.

Suatu hari, Arifin menerima panggilan dinas luar kota ke Jenepono selama satu bulan. Fatimah sempat menangis diam-diam. Bukan karena tak biasa ditinggal, tapi karena harus menjaga empat anak sendirian, termasuk dua bayi. Namun, ia tetap tersenyum saat melepas suaminya di pintu.

“Jaga dirimu, Bang. Aku dan anak-anak akan baik-baik saja.”

Selama sebulan itu, Fatimah menghadapi semuanya dengan kekuatan yang hanya dimiliki oleh seorang ibu. Ia tidur tak lebih dari tiga jam sehari. Aisyah yang sudah mulai dewasa membantu memandikan adik-adiknya, Ahmad rajin menyapu halaman dan mengangkat jemuran.

Sepulang dari dinas, Arifin membawa kabar gembira: tunjangan tambahan dan pengakuan dari atasannya. Uang itu langsung ia gunakan untuk memperbaiki lantai dapur yang mulai lapuk dan membeli dua kasur tambahan agar anak-anaknya tidur lebih nyaman.

Waktu terus berjalan. Fatimah dan Arifin belajar menjadi lebih kuat. Mereka tidak pernah punya banyak, tapi cukup untuk tetap bersyukur. Di rumah kecil itu, cinta tumbuh bersama tawa anak-anak, bersama kue bolu hangat setiap sore, dan bersama doa-doa malam yang menggetarkan langit.

Tahun-tahun berlalu seperti lembaran-lembaran kalender yang tak henti disobek waktu. Aisyah kini telah duduk di bangku kelas enam SD, sementara Ahmad naik ke kelas tiga. Muhammad dan Miftah mulai mengenal huruf-

huruf, berlari-lari di halaman sempit rumah sambil membawa buku gambar, dan memperebutkan pensil warna yang sudah semakin pendek. Rumah di Jalan Sungai Poso No. 8 semakin ramai, namun juga semakin hidup.

Fatimah kembali hamil saat Miftah belum genap berusia dua tahun. Arifin sempat terdiam, menatap langit-langit kamar saat mendengar kabar itu. Ia tidak bersedih, tetapi pikirannya langsung melompat pada kebutuhan: beras, susu, biaya sekolah, dan kesehatan Fatimah yang kini lebih rentan. Namun, ia tahu satu hal yang pasti, setiap anak adalah sebuah berkah yang dititipkan oleh sang pencipta, bukan beban.

Lahirnya anak kelima diberi nama Ali, seorang bayi lelaki yang tenang dan suka tersenyum. Dua tahun berselang, Fatimah melahirkan Rahma, anak keenam mereka, perempuan kecil dengan mata bening seperti ibunya. Tak lama kemudian, lahirlah Nur, anak ketujuh, juga seorang perempuan. Dengan ketujuh anak itu, rumah Arifin dan Fatimah berubah menjadi lautan suara: tangisan, tawa, dan obrolan anak-anak di segala usia.

Namun, masa itu juga adalah masa penuh ujian. Aisyah harus berjalan kaki sejauh tiga kilometer ke sekolah menengah pertama. Ahmad sempat demam berdarah dan dirawat selama enam hari di rumah sakit. Arifin harus mencari pinjaman untuk biaya rumah sakit. Tapi yang paling membuatnya sesak adalah melihat Fatimah tetap memasak di dapur padahal ia sendiri belum makan.

“Fatimah, duduklah sebentar. Biar aku bantu cuci beras,” ucap Arifin suatu sore.

Fatimah hanya tersenyum tipis. “Kalau aku duduk terus, siapa yang akan lanjutkan semua ini?”

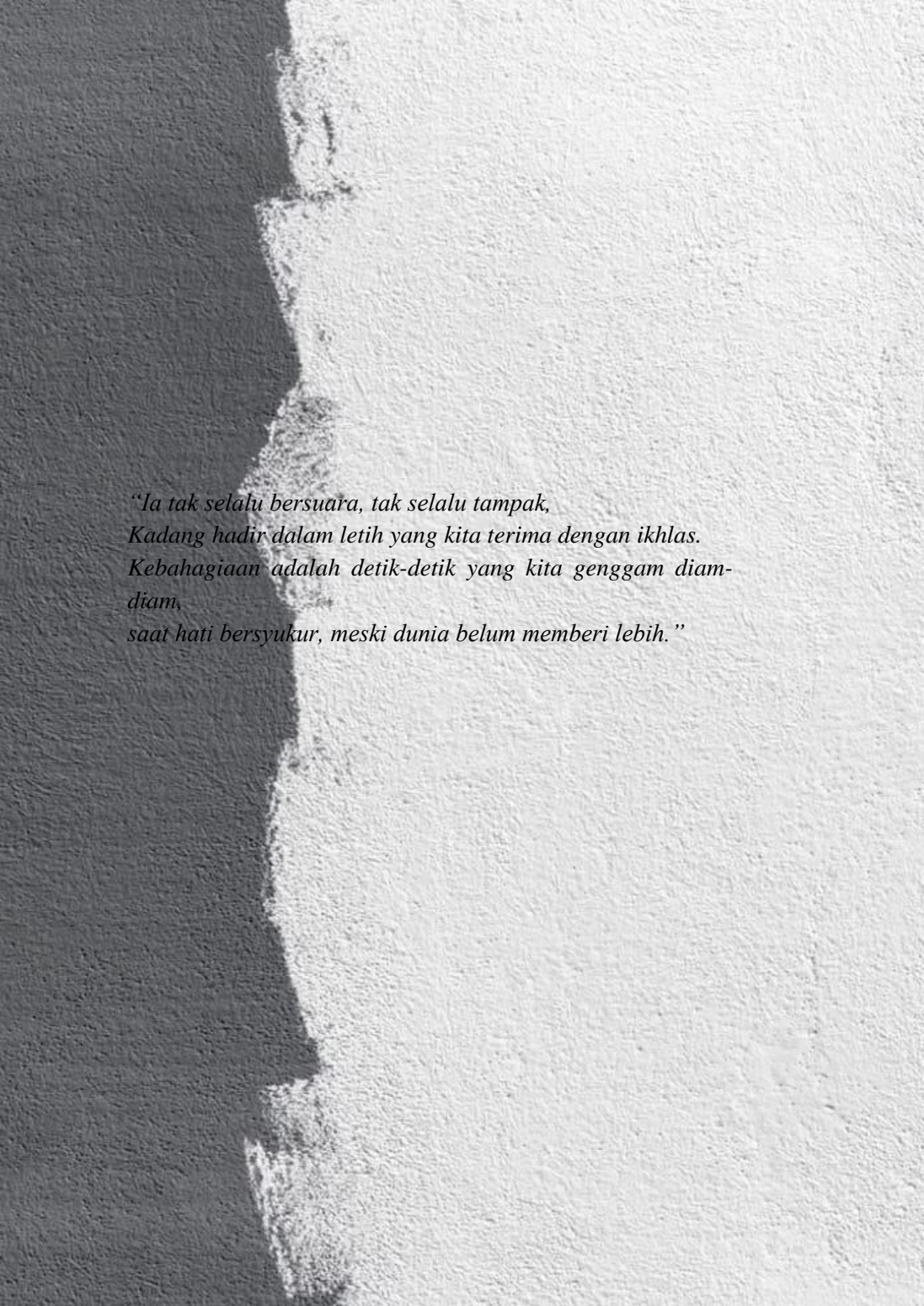
Pada tahun ke-18 pernikahan mereka, anak kedelapan lahir. Mereka menamainya Hayati. Sayangnya, Hayati dilahirkan dengan kondisi lemah. Ia kerap keluar masuk puskesmas, dan pada usia tiga tahun, Hayati berpulang dalam pelukan Fatimah. Hari itu, langit Makassar tampak mendung, seolah ikut menangisi kehilangan kecil namun besar itu. Seluruh keluarga berkumpul di ruang tamu yang juga menjadi ruang duka, mengaji untuk melepas si bungsu yang belum sempat banyak bicara.

Tapi hidup terus berjalan. Fatimah kembali mengandung, kali ini lebih berat dari sebelumnya. Arifin sempat meminta agar cukup sampai di situ, namun Fatimah berkata dengan lembut, “Biarkan yang datang menjadi cahaya di rumah ini.” Anak kesembilan lahir dan diberi nama Ani, seorang gadis kecil yang ceria. Namun takdir berkata lain, Ani wafat dalam usia dua tahun karena infeksi paru-paru. Sekali lagi, rumah mereka berduka. Namun duka itu justru membuat mereka lebih kuat, lebih saling menggenggam.

Lalu, pada usia Fatimah yang ke-40, lahirlah Zahrah, anak kesepuluh mereka. Ia lahir dengan selamat dan sehat, membawa harapan baru, seperti mentari kecil yang menyinari ruang sempit rumah mereka. Kakak-kakaknya menyambut Zahrah dengan suka cita. Aisyah kini duduk di SMA, Ahmad mulai membimbing adik-adiknya belajar, dan Muhammad serta Miftah sudah bisa ikut membantu ibu membuat kue untuk dijual.

Meski rumah itu hanya memiliki empat kamar dan juga hanya memiliki lantai satu, namun setiap ruangnya kini penuh dengan kisah: duka, tawa, peluh, dan doa. Pot-pot tanaman di halaman makin banyak, berjejer rapi seperti barisan anak-anak mereka yang setiap pagi bersiap sekolah. Hidup memang

tidak pernah mudah, tapi Fatimah dan Arifin tak pernah meminta hidup yang mudah, tetapi mereka hanya meminta kekuatan untuk menjalaninya bersama.



*“Ia tak selalu bersuara, tak selalu tampak,
Kadang hadir dalam letih yang kita terima dengan ikhlas.
Kebahagiaan adalah detik-detik yang kita genggam diam-
diam,
saat hati bersyukur, meski dunia belum memberi lebih.”*

Episode 18 – Kebahagiaan

Di sebuah kayu tua yang berdiri di antara rumpun bambu dan kebun singkong di pinggiran Makassar, hiduplah sepasang suami istri bernama Arifin dan Fatimah. Mereka bukan orang kaya, tetapi di rumah sederhana itu tumbuh cinta yang tak pernah habis dibagi. Arifin adalah seorang prajurit berpangkat rendah yang setia bekerja di Kodam XIV/Hasanuddin. Fatimah adalah ibu rumah tangga yang sejak muda terbiasa hidup dalam kesederhanaan. Kehidupan mereka bersahaja, tapi dari sanalah tumbuh sepuluh anak yang menjadi cahaya bagi keduanya.

Aisyah, si sulung, lahir saat rumah itu bahkan belum berinding kayu utuh. Waktu itu hanya bilik anyaman bambu dengan atap rumbia. Saat anak-anak lain bermain boneka, Aisyah sudah membantu ibunya mencuci piring dan menjaga adik. Satu per satu anak lahir: Ahmad, Muhammad, Miftah, Ali, Rahma, Nur, Hayati, Ani, dan Zahrah. Sepuluh nama yang diikrarkan dengan doa dan harapan, agar kelak mereka tumbuh menjadi pribadi yang lurus dan tangguh.

Hari-hari mereka dipenuhi dengan tawa yang riuh dan tangis yang silih berganti. Tiap malam, Arifin duduk bersila di ruang tengah, membacakan surat pendek kepada anak-anaknya, lalu menasehati mereka agar rajin belajar dan salat tepat waktu. Fatimah, dengan suara lembutnya, membujuk si kecil yang belum mengantuk dan menyiapkan air panas untuk mandi esok pagi.

Waktu berjalan. Satu per satu anak-anak mereka tumbuh. Ada yang suka membaca, ada yang gemar menolong, ada pula yang pendiam tapi rajin mengaji. Mereka tumbuh seperti akar-akar kecil yang menjalar keluar dari batang yang

sama, dari keluarga.

Namun, hidup bukanlah jalan lurus tanpa kerikil. Cobaan datang perlahan.

Ketika Hayati dan Ani jatuh sakit di usia yang masih sangat belia, rumah itu berubah. Tak lagi terdengar riuh suara tawa mereka. Arifin mondar-mandir ke rumah sakit, menjual sepeda motornya, dan meminjam uang ke koperasi. Fatimah hanya bisa menangis dalam sujud panjang. Meskipun segala upaya dilakukan, Tuhan punya rencana lain. Keduanya meninggal dalam waktu berdekatan. Rumah itu sepi untuk waktu yang lama.

Namun hidup harus berlanjut. Anak-anak yang tersisa mulai menunjukkan jalan mereka masing-masing. Aisyah mendapat beasiswa kuliah ke luar negeri. Ahmad diterima di fakultas kedokteran. Muhammad mengejar ilmu teknik, dan Miftah mencoba bisnis makanan kecil. Ali belajar farmasi dan Rahma menjahit dari rumah. Nur menjadi guru di salah satu SD di kota makassar, dan Zahrah yang bungsu kuliah dengan cemerlang di teknik kimia.

Di balik kesuksesan mereka, ada pengorbanan panjang. Ada malam-malam ketika Fatimah harus menahan lapar demi membelikan buku untuk Zahrah. Ada saat Arifin menangis diam-diam karena tidak mampu membelikan sepatu baru untuk Nur. Semua mereka lalui bersama, dalam diam dan doa yang tak pernah putus.

Tahun demi tahun berlalu. Ketika Zahrah akhirnya lulus dan mulai bekerja, Arifin mulai sakit-sakitan. Tubuhnya yang dulu tegap kini bungkuk dan mudah lelah. Fatimah, yang selalu setia, kini pula mulai sering batuk dan sesak. Anak-anak mereka satu per satu mulai tinggal jauh. Hanya Nur dan Zahrah yang masih menetap di rumah tua itu, menjaga orang

tua yang mulai renta.

Suatu malam, Arifin dilarikan ke rumah sakit karena serangan asma yang dideritanya . Zahrah yang menangis di ruang tunggu memegang erat tangan Fatimah yang tampak lebih tabah. Arifin tak bertahan lama. Ia wafat menjelang subuh, diiringi azan yang lirih dari masjid kampung. Tak lama berselang, seminggu kemudian, Fatimah menyusul, Fatimah kala itu dilarikan ke rumah sakit yang terkenal di Makassar, dengan di diagnoasa mengalami pompa jantung yang mulai melemah, dan kata dokter yang menangani Fatimah di rumah sakit itu, “Bahwa Ibu Fatimah tidak lama lagi hidupnya, mungkin diperkirakan meninggal dalam waktu kurang dari dua puluh empat jam. Seolah hatinya tak kuat hidup sendiri setelah puluhan tahun bersama sang suami.

Pemakaman mereka ramai. Anak-anak dari berbagai penjuru negeri pulang. Aisyah dari Jerman, Ahmad dari Jakarta, Muhammad dari proyek jembatan di Kalimantan, bahkan Miftah dari toko kecilnya. Semua berdiri memandangi liang lahat yang baru. Semua mata basah

. Setelah kepergian orang tua mereka, rumah tua itu tak pernah benar-benar kosong. Zahrah dan Nur memutuskan tinggal di sana, merawat tanaman, menjaga foto-foto tua di dinding, dan menjadi penjaga warisan kasih sayang.

Aisyah mengirim uang setiap bulan untuk memperbaiki rumah. Ahmad sering pulang membawa obat dan tenaga medis untuk warga sekitar. Muhammad membangun mushola kecil di samping rumah itu. Miftah membuka cabang warung makan di kampung halaman. Ali membuka apotek kecil, dan Rahma menjahit baju untuk anak-anak sekolah. Mereka semua kembali, bukan hanya dengan prestasi, tapi juga dengan bakti.

Mereka mendirikan sebuah yayasan kecil atas nama Arifin dan Fatimah untuk membantu anak-anak dari keluarga miskin agar tetap bisa sekolah. Rumah tua itu menjadi sekretariat, dan ruang tamunya menjadi tempat belajar gratis setiap sore.

Kini, ketika cucu-cucu mereka mulai tumbuh, kisah Arifin dan Fatimah menjadi dongeng yang diceritakan kembali. Di malam-malam sunyi, Zahrah dan Nur sering duduk di beranda, memandang langit dan mengenang masa lalu.

"Ayah dulu selalu bilang, yang penting bukan seberapa banyak yang kita punya, tapi seberapa dalam kita mencintai..." kata Zahrah pelan.

"Dan seberapa kuat kita bertahan," sambung Nur sambil tersenyum.

Kehidupan keluarga itu adalah bukti bahwa cinta tak butuh rumah megah atau harta berlimpah. Ia hanya butuh ketulusan, pengorbanan, dan keikhlasan yang terus-menerus. Arifin dan Fatimah telah tiada, namun nilai-nilai yang mereka tanam hidup di dalam darah anak-anak dan cucu mereka.

Dan rumah kayu tua itu tetap berdiri, menjadi saksi sunyi dari cinta yang tak lekang oleh waktu.

"Senja di Makassar" mengisahkan perjalanan hidup seorang gadis kecil bernama Fatimah, yang terpaksa meninggalkan kampung halamannya di Pulau Selayar akibat ancaman perang. Bersama keluarganya yang dilanda kesulitan ekonomi dan ditinggalkan sang ayah, Fatimah menjalani kehidupan penuh perjuangan dan pencarian jati diri.

Cerita dimulai saat situasi tegang karena pasukan militer Jepang mendekati kampung mereka, memaksa keluarga Fatimah mengungsi ke Makassar. Di kota yang asing dan keras, mereka harus beradaptasi dengan kehidupan baru yang penuh tantangan. Meski hidup dalam keterbatasan, Fatimah tetap bertekad melanjutkan pendidikannya.

Untuk membantu keuangan keluarga, ia menjual kue bersama ibunya, meski impiannya untuk bersekolah semakin terasa jauh. Dukungan dari saudara dan kehadiran seorang sahabat bernama Rina memberinya semangat untuk terus belajar, meski sering menjadi bahan ejekan karena dianggap sebagai "anak kampung".

Alur cerita berkembang di sekitar keteguhan hati Fatimah dalam menghadapi kesulitan, mulai dari kemiskinan, kegagalan memperoleh beasiswa, hingga kehilangan kedua orang tuanya. Namun, di balik semua penderitaan itu, ia tetap menggenggam mimpinya untuk menjadi seorang guru.

Novel ini menggambarkan tema harapan, keteguhan hati, cinta keluarga, dan perjuangan meraih mimpi di tengah keterbatasan. Melalui kisah Fatimah, Masa Hilang menunjukkan bahwa semangat pantang menyerah dan cinta yang tulus mampu menyalakan cahaya di tengah gelapnya kehidupan.

PROFIL PENULIS



Ahmad Maugidzin, lahir pada 27 Desember 2009, adalah seorang penulis muda yang mulai menekuni dunia tulis-menulis sejak usia dini. Akrab disapa Ahmad atau Mau, ia dikenal memiliki imajinasi yang kaya dan ketertarikan kuat pada cerita-cerita yang menggugah emosi dan pemikiran.

Meskipun masih sangat muda, Ahmad telah menunjukkan kedewasaan dalam gaya penulisan dan keberanian dalam mengeksplorasi berbagai tema kehidupan. Baginya, menulis bukan sekadar hobi, melainkan cara untuk menyampaikan suara hati dan berbagi pandangan dengan dunia.

Novel ini menjadi salah satu karya yang mencerminkan semangatnya dalam berkarya, serta dedikasinya untuk terus belajar dan berkembang di dunia sastra.